

**PERENCANAAN KOMUNIKASI
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD)
DALAM MENGURANGI RISIKO BENCANA DI KOTA
MEDAN**

TESIS

Oleh :

**ZAKARIA ZUBAIDI
NIM : 30.05.16.3.003**

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Zakaria Zubaidi

Nim : 30.05.16.3.003

Program studi : Komunikasidan Penyiaran Islam

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Judultesis : Perencanaan Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Mengurangi Risiko Bencana Di Kota Medan

Menyatakan dengan sepenuhnya bahwa tesis yang berjudul diatas benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan didalamnya yang telah disebutkan sebagai sumbernya. Saya bersedia menerima konsekuensinya bila pernyataan saya ini tidak benar.

Demikian surat ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan

Materi 6000

Zakaria Zubaidi, S.Ag
NIM. 30.05.16.3.003

ABSTRAK



PERENCANAAN KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) KOTA MEDAN DALAM MENGURANGI RISIKO

ZAKARIA ZUBAIDI

NIM : 30.05.16.3.003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
(KPI)
Tempat & Tgl Lahir : Medan, 19 Juli 1970
Nama Orangtua (Ayah) : H. Alwi Z
(Ibu) : Hj. Kawakib
Pembimbing : 1. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang,
MA
2. Dr. Zainun, MA

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perencanaan saluran komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan dalam mengurangi risiko bencana di kota Medan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan kepada Kepala Pelaksana dan Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) BPBD Kota Medan, observasi ke lapangan dengan melihat dan memperhatikan perencanaan komunikasi dan dokumentasi. Sedangkan pengolahan dan analisa data dimulai dari reduksi data yang ditemukan di lapangan lalu menyajikan data tersebut serta menarik kesimpulan.

Penelitian kualitatif ini menggunakan panduan dari konsep komunikasi bencana serta teori perencanaan komunikasi. Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan telah diketahui bahwa Badan Penanggulangan Bencana Kota Medan sudah melakukan perencanaan komunikasi yang sesuai peraturan untuk mencegah risiko bencana misalnya komunikasi yang tidak terputus dengan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), mendirikan sekolah sungai, merekrut relawan setiap kelurahan serta mengadakan sosialisasi rutin di daerah rawan bencana. Masalah paling vital saat penanggulangan bencana adalah anggaran, jabatan yang tidak dipegang oleh ahlinya serta banyaknya ego sektoral pada bidang-bidang yang terkait di dalam penanggulangan bencana.

Kata kunci : Komunikasi Bencana, Banjir, Pengurangan Risiko
Bencana

ABSTRACT



COMMUNICATION PLAN REGIONAL DISASTER MANAGEMENT AGENCY (BPBD) CITY OF MEDAN IN REDUCING RISK

ZAKARIA ZUBAIDI

Student ID Number : 30.05.16.3.003
Study Program : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Date of Birth : Medan, 19 July 1970
Parent's Name (Father) : H. Alwi Z
(Mother) : Hj. Kawakib
Preceptor : 1. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
2. Dr. Zainun, MA

This study focuses on the communication planning carried out by the Medan City Regional Disaster Management Agency against the threat of flood disasters, and analyzes the communication problems that occur during the implementation of disaster management.

This qualitative research uses guidance from verbal and non-verbal communication and adopts the thinking of the concept of disaster communication. Based on the analysis conducted by the researchers, it has been known that the Medan City Disaster Management Agency has conducted a thorough communication plan to prevent disaster risks such as uninterrupted communication with the Meteorology, Climatology and Geophysics Agency (BMKG), establishing river schools, recruiting volunteers for each village and holding routine socialization in disaster-prone areas.

In addition, the most vital problem when disaster management is done is the budget problem, positions that are not held by experts and the amount of sectoral ego in related fields in disaster management.

Keyword : Disaster Communication, Flood, Prevent Disaster Risks

الملخص

التخطيط لإدارة الكوارث في كوتا ميدا الإقليمية لتخفيض خطر الكوارث في مدينة الميدان

الاسم	: زكريا زوسدي
مكان, تاريخ الميلاد	: ميدان ١١
جولي ١٩٧٠	
رقم الطالب الرئيسي	: ٣٠٠٥١٦٣٠٠٣
برنامج الدراسة	: التواصل والإذاعة
من الإسلام	
أسماء الآباء	
أب	: حاجي, ألوي ز
أم	: حاجة, كاواكيب
المشرف الأول	: الدكتور . احمد
تمرين سيكومباغ, م. ا	
المشرف الثاني	: الدكتور . زينون, م.

قامت تركيز على التخطيط للاتصالات هذه الدراسة من قبل وكالة إدارة الكوارث الإقليمية في ميدان ضد خطر الفيضانات وتحليل مشاكل الاتصالات التي حدثت أثناء تنفيذ إدارة الكوارث

هذه الدراسة النوعية باستخدام المبادئ التوجيهية لفظية اللفظي وغير واعتمدت التفكير في مفهوم الاتصالات في حالات الكوارث. استنادا إلى تحليل الباحثين لم لقد عرف أن وكالة إدارة الكوارث في ميدان يخطط بالفعل للاتصالات التي أصبحت جاهزة للوقاية من مخاطر الكوارث للاتصال سبيل المثال لا تتقطع من

قبل الأرصاد الجوية وعلم المناخ والجيوفيزياء ، التي تأسست المدرسة من
النهر، وتجنيد المتطوعين كل قرية وعقد التنشئة الاجتماعية الروتينية في
المناطق المعرضة للكوارث.

وإلى جانب هذه القضية الأكثر حيوية في إدارة الكوارث والتي يجري تنفيذها
حاليا هي مسألة الميزانية، المواقف التي لا تقام من قبل الخبراء والأنا القطاعي
كثيرة في المناطق المعنية في إدارة الكوارث.

الكلمات الرئيسية : التواصل بين الكوارث والفيضانات والحد من مخاطر
الكوارث

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, peneliti ucapkan atas limpahan nikmat dari Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Walaupun demikian, tesis ini peneliti sajikan dalam bentuk tulisan sederhana yang perlu ada perbaikan. Adapun judul tesis yang peneliti ambil adalah Perencanaan Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Mengurangi Risiko Bencana di Kota Medan.

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sosial Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam jenjang Strata dua di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Peneliti menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dorongan dari semua pihak, penelitian tesis ini tidak akan lancar. Oleh karena itu pada kesempatan ini, izinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.
3. Bapak Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan serta sebagai pembimbing tesis yang telah banyak memberikan motivasi, arahan dan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Zainun, MA selaku pembimbing tesis yang banyak menginspirasi peneliti dalam menuntaskan tesis khususnya metodologi penelitian.
5. Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos, MSP selaku Ketua Pelaksana BPBD Kota Medan yang telah memberikan masukan dan arahan terkait perencanaan komunikasi bencana.
6. Bapak Fahrudin, S.H., M.AP selaku Ketua Bidang I (Pencegahan & Kesiapsiagaan) BPBD Kota Medan yang banyak memberikan motivasi dan arahan kepada peneliti.
7. PUSDALOPS-PB Kota Medan yang telah banyak membantu dan memberikan data lengkap tentang permasalahan penelitian.
8. Seluruh pegawai, staff, relawan *rescue* BPBD Kota Medan yang senantiasa terbuka dalam ruang diskusi dan komunikasi terhadap peneliti.
9. Istriku tercinta Nurhamidah Lubis, SE yang telah banyak memberikan dukungan, perhatian, kasih sayang serta mendampingi peneliti selama ini.
10. Anak-anak yang selalu dibanggakan M. Iqbal Zubaidi, M. Hanafi Zubaidi dan M. Ikhsan Zubaidi semoga kelak menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada kedua orangtua serta mampu mewujudkan cita-citanya.
11. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan Tahun 2016.

Serta semua pihak yang sangat banyak membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu sehingga terwujudnya tesis ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa penelitian tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mohon kritik, saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian di masa yang akan datang. Akhir kata semoga tesis ini dapat digunakan sebagaimana mestinya serta berguna bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Medan, Oktober 2018
Peneliti

Zakaria Zubaidi, S.Ag
NIM. 30.05.16.3.003

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan

ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	waw	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	A	A
--	Kasrah	I	I
---	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي ---	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و ---	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كتب	: kataba
فعل	: fa'ala
ذكر	: žukira
yažhabu	: يذهب
suila	: سئل
kaifa	: كيف
haua	: هول

c. Maddah

Maddah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
سَا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
سِـي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
سُو	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال

ramā : رمى

qila : قيل

yaqūlu : يقول

d. *Ta Marbuṭah*

Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua:

1) *ta marbuṭah* hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *ta marbuṭah* mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- raudah al-atfāl □ raudatul atfāl : روضة الأطفال
- al-Madinatul al-munawwarah : المدينة المنورة
- Ṭalhah : طلحة

e. Syaddah (Tasyḍid)

Syaddah atau *tasyḍid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasyḍid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* itu dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنَا
- nazzala : نَزَّلَ
- al-birr : الْبِرِّ
- al-hajj : الْحَجِّ
- nu“ima : نَعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ج, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /j/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.
- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badi'u : البديع
- al-jalālu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تأخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شيء
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

h. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata

tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallāha lahua khai ar-rāziqin : وان الله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqin : وان الله لهو خير الرازقين
- Fa aufū al-kaila wa al-mizāna : فافوا الكيل والميزان
- Fa auful-kaila wal-mizāna : فافوا الكيل والميزان
- Ibrāhim al-Khalil : ابراهيم الخليل
- Ibrāhimul-Khalil : ابراهيم الخليل

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa ma Muhammadun illa rasul
- Alhamdu lillahi rabbil 'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naşrun minallahi wa fathun qarib
- Lillahi al-amru jami'an
- Wallahu bikulli syai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....	
i	
<i>ABSTRACT</i>	
ii	
المخلص.....	
iii	
KATA PENGANTAR.....	
iv	
TRANSLITERASI.....	
vi	
DAFTAR ISI.....	
xiii	
DAFTAR GAMBAR.....	
xv	
DAFTAR TABEL.....	
xvi	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
xvii	
BAB I : PENDAHULUAN.....	
1	
A. Latar Belakang Masalah.....	
.....	
1	
B. Rumusan Masalah.....	
.....	
4	
C. Batasan Istilah.....	

	4
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : LANDASAN TEORITIS.....		8
A. Teori Komunikasi Bencana.....	8
B. Konsep Perencanaan Komunikasi.....	15
C. Konsep Tentang Bencana.....	19
D. Konsep Bencana Dalam Islam.....	31
E. Kerangka Pemikiran.....	47
F. Kajian Terdahulu.....	48
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....		52
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Sumber Data Penelitian.....	53
C. Informan Penelitian.....	55

D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Profil BPBD Kota Medan.....	60
B. Temuan.....	73
1. Temuan Umum	73
a.....	
Pra Bencana	73
b.....	
Saat Tanggap Darurat	75
c.....	
Pasca Bencana	76
d.....	
Kendala saat terjadi bencana pada BPBD Kota Medan	76
2. Temuan Khusus	77
a.....	
Bentuk Komunikasi BPBD Kota Medan dalam Mengurangi Risiko Bencana	77

b.....	87
Perencanaan Tujuan dan Pendekatan Komunikasi BPBD Kota Medan untuk Mengurangi Risiko Bencana	
C.....	88
Perencanaan Saluran Komunikasi BPBD Kota Medan untuk Mengurangi Risiko Bencana	
C. Pembahasan.....	89
.....	
BAB V : PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
.....	
B. Saran.....	99
.....	
DAFTAR PUSTAKA.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Alur Komunikasi Bencana.....	10
Gambar 2.2. Model Perencanaan Komunikasi Assifi dan French.....	19
Gambar 2.3. Banjir di Kota Medan	23
Gambar 2.4. Indeks Risiko Bencana di Kota Medan.....	26
Gambar 2.5. Kerangka Pemikiran	47
Gambar 4.1. Logo BPBD Kota Medan	61
Gambar 4.2. Master Plan Penanggulangan Bencana.....	69
Gambar 4.3. Struktur BPBD Kota Medan.....	70
Gambar 4.4. Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana BPBD Kota Medan	78
Gambar 4.5. Surat Masuk dari BMKG.....	82
Gambar 4.6. Surat Keluar BPBD Kota Medan tentang Mitigasi Bencana.....	83
Gambar 4.7. Surat Keluar BPBD Kota Medan tentang Pemasangan Himbauan.....	84

Gambar 4.8. Surat Keluar BPBD Kota Medan tentang Pengurangan Risiko 85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jenis dan Sumber Data Primer.....	54
Tabel 3.2. Jenis dan Sumber Data Sekunder.....	55
Tabel 3.3. Data Informan.....	55
Tabel 4.1. Data Pegawai BPBD Kota Medan.....	71
Tabel 4.2. Data Pegawai Harian Lepas & <i>Rescue</i> BPBD Kota Medan.....	72

Tabel 4.3. Tahapan Bencana Menurut Para Ahli.....

74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keluar : Surat Izin Penelitian ke Ka. BPBD Kota Medan.....

104

Lampiran 2. Surat Keluar : Surat Izin Penelitian ke Ka. Balitbang Kota Medan

105

ABSTRAK



PERENCANAAN KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) KOTA MEDAN DALAM MENGURANGI RISIKO

ZAKARIA ZUBAIDI

NIM : 30.05.16.3.003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
(KPI)
Tempat & Tgl Lahir : Medan, 19 Juli 1970
Nama Orangtua (Ayah) : H. Alwi Z
(Ibu) : Hj. Kawakib
Pembimbing : 1. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang,
MA
2. Dr. Zainun, MA

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perencanaan saluran komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan dalam mengurangi risiko bencana di kota Medan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan kepada Kepala Pelaksana dan Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) BPBD Kota Medan, observasi ke lapangan dengan melihat dan memperhatikan perencanaan komunikasi dan dokumentasi. Sedangkan pengolahan dan analisa data dimulai dari reduksi data yang ditemukan di lapangan lalu menyajikan data tersebut serta menarik kesimpulan.

Penelitian kualitatif ini menggunakan panduan dari konsep komunikasi bencana serta teori perencanaan komunikasi. Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan telah diketahui bahwa Badan Penanggulangan Bencana Kota Medan sudah melakukan perencanaan komunikasi yang sesuai peraturan untuk mencegah risiko bencana misalnya komunikasi yang tidak terputus dengan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), mendirikan sekolah sungai, merekrut relawan setiap kelurahan serta mengadakan sosialisasi rutin di daerah rawan bencana. Masalah paling vital saat penanggulangan bencana adalah anggaran, jabatan yang tidak dipegang oleh ahlinya serta banyaknya ego sektoral pada bidang-bidang yang terkait di dalam penanggulangan bencana.

Kata kunci : Komunikasi Bencana, Banjir, Pengurangan Risiko
Bencana

ABSTRACT



COMMUNICATION PLAN REGIONAL DISASTER MANAGEMENT AGENCY (BPBD) CITY OF MEDAN IN REDUCING RISK

ZAKARIA ZUBAIDI

Student ID Number : 30.05.16.3.003
Study Program : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Date of Birth : Medan, 19 July 1970
Parent's Name (Father) : H. Alwi Z
(Mother) : Hj. Kawakib
Preceptor : 1. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
2. Dr. Zainun, MA

This study focuses on the communication planning carried out by the Medan City Regional Disaster Management Agency against the threat of flood disasters, and analyzes the communication problems that occur during the implementation of disaster management.

This qualitative research uses guidance from verbal and non-verbal communication and adopts the thinking of the concept of disaster communication. Based on the analysis conducted by the researchers, it has been known that the Medan City Disaster Management Agency has conducted a thorough communication plan to prevent disaster risks such as uninterrupted communication with the Meteorology, Climatology and Geophysics Agency (BMKG), establishing river schools, recruiting volunteers for each village and holding routine socialization in disaster-prone areas.

In addition, the most vital problem when disaster management is done is the budget problem, positions that are not held by experts and the amount of sectoral ego in related fields in disaster management.

Keyword : Disaster Communication, Flood, Prevent Disaster Risks

الملخص

التخطيط لإدارة الكوارث في كوتا ميدا الإقليمية لتخفيض خطر الكوارث في مدينة الميدان

الاسم	: زكريا زوسدي
مكان, تاريخ الميلاد	: ميدان ١١
جولي ١٩٧٠	
رقم الطالب الرئيسي	: ٣٠٠٥١٦٣٠٠٣
برنامج الدراسة	: التواصل والإذاعة
من الإسلام	
أسماء الآباء	
أب	: ح. ج. أ. ل. م. ن. ه. ز.
أم	: ح. ج. ك. و. ع. ف. ق. د. ح. ط. ي. ر.
المشرف الأول	: الدكتور . احمد
تمرين سيكومباغ, م. ا	
المشرف الثاني	: الدكتور . زينون, م.

قامت تركيز على التخطيط للاتصالات هذه الدراسة من قبل وكالة إدارة الكوارث الإقليمية في ميدان ضد خطر الفيضانات وتحليل مشاكل الاتصالات التي حدثت أثناء تنفيذ إدارة الكوارث

هذه الدراسة النوعية باستخدام المبادئ التوجيهية لفظية اللفظي وغير واعتمدت التفكير في مفهوم الاتصالات في حالات الكوارث. استنادا إلى تحليل الباحثين لم لقد عرف أن وكالة إدارة الكوارث في ميدان يخطط بالفعل للاتصالات التي أصبحت جاهزة للوقاية من مخاطر الكوارث للاتصال سبيل المثال لا تتقطع من

قبل الأرصاء الجوية وعلم المناخ والجيوفيزياء ، التي تأسست المدرسة من النهر، وتجنيد المتطوعين كل قرية وعقد التنشئة الاجتماعية الروتينية في المناطق المعرضة للكوارث.

وإلى جانب هذه القضية الأكثر حيوية في إدارة الكوارث والتي يجري تنفيذها حاليا هي مسألة الميزانية، المواقف التي لا تقام من قبل الخبراء والأنا القطاعي. كثيرة في المناطق المعنية في إدارة الكوارث.

الكلمات الرئيسية : التواصل بين الكوارث والفيضانات والحد من مخاطر الكوارث

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia yang terdiri dari gabungan kepulauan mempunyai potensi bencana yang sangat tinggi dan juga sangat bervariasi dari aspek jenis bencana. Kondisi dan situasi alam tersebut membentuk keanekaragaman penduduk dan budaya di Indonesia serta menyebabkan timbulnya risiko terjadinya bencana alam, bencana ulah manusia dan kedaruratan kompleks, meskipun di sisi lain juga kaya akan sumber daya alam. Kota Medan adalah salah satu kota di Indonesia yang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara, dengan luas wilayah 265,10 km². Kota ini merupakan kota terbesar di Pulau Sumatera. Kota Medan merupakan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat dan juga sebagai pintu gerbang para wisatawan untuk menuju objek wisata Brastagi di daerah dataran tinggi Karo, objek wisata Orangutan di Bukit Lawang dan Danau Toba.

Kota Medan secara administratif terdiri dari 21 kecamatan yang mencakup 151 kelurahan. Secara geografis, Kota Medan memiliki potensi bencana yang cukup serius meliputi bencana alam seperti Banjir dan Puting Beliung. Selain itu, jenis bencana lain yaitu akibat faktor biologi (wabah penyakit manusia, penyakit tanaman atau ternak, hama tanaman) serta kegagalan teknologi (kecelakan industri, kecelakaan transportasi dan pencemaran bahan kimia). Ada juga bencana akibat ulah manusia terkait dengan konflik antar manusia akibat perebutan sumber daya yang terbatas, alasan ideologi, religius serta politik. Sedangkan kedaruratan kompleks merupakan kombinasi dari situasi bencana pada suatu daerah konflik.

Kompleksitas dari permasalahan bencana tersebut memerlukan suatu penataan atau perencanaan yang matang dalam penanggulangannya, sehingga dapat dilaksanakan secara terarah dan terpadu. Penanggulangan yang dilakukan selama ini mungkin belum maksimal dan didasarkan pada langkah-langkah yang sistematis dan terencana, sehingga seringkali terjadi tumpang tindih dan bahkan terdapat bencana yang tidak tertangani dengan maksimal.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) hadir terkait dengan bencana, baik menyangkut penanganan bencana maupun pencegahan untuk mengurangi risiko bencana, karena BPBD merupakan lembaga non-kementerian yang fungsi utamanya adalah penanggulangan bencana. Salah satu bentuk bencana tersebut adalah banjir di Kota Medan. Lembaga ini juga merupakan koordinator lapangan yang bertanggungjawab dalam menjalankan tugas negara dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bencana.

Letak geografis Kota Medan yang rentan akan bencana menjadi tugas bagi BPBD Kota Medan untuk mensosialisasikan informasi bencana kepada masyarakat serta bagaimana perspektif masyarakat terhadap aksi yang dilakukan oleh BPBD Kota Medan dan tentunya berangkat dari perencanaan komunikasi. Perencanaan tersebut dapat melalui instrumen penyuluhan dan penggunaan media massa dan mengacu pada sistem perencanaan, penerapan dan evaluasi, sedangkan penanganan bencana dilalui dengan perencanaan komunikasi BPBD Kota Medan sehingga menghasilkan aktualisasi maksimal di lapangan. Permasalahan yang sering muncul ke permukaan yaitu minimnya pengetahuan masyarakat Medan akan informasi bencana. Informasi kebencanaan perlu dibuat pesan sosialisasi yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat baik dalam penyuluhan atau pun pesan di media massa.

Kota Medan dilalui oleh tiga sungai besar yaitu sungai Belawan, sungai Deli dan sungai Denai, yang tersebar di wilayah Kota Medan. Hulu sungai Belawan berasal dari Kabupaten Karo sedangkan untuk Sungai Deli dan Sungai Denai, dan Sungai Denai berada di Kabupaten Deli Serdang. Ratusan rumah di pinggiran Sungai Babura, Kecamatan Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara, 27 September 2017 terendam banjir hingga setinggi lebih dua meter. Banjir yang melanda permukiman warga di Kelurahan Mangga, Perumnas Simalingkar, Medan tuntungan ini, terjadi akibat air kiriman dari hulu Sungai Belawan di kawasan Sibolangit Deli Serdang. Sehingga akibat kiriman hujan dari gunung terutama dari Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang menyebabkan banjir yang tak terduga. Misalnya, Sungai Babura yang merupakan salah satu anak

sungai Deli tidak bisa menampung debit air yang tinggi, akibat hujan mengguyur wilayah Medan dan Deli Serdang. Banjir yang merendam ratusan rumah, membuat warga terpaksa mengungsi ketempat yang lebih tinggi.

Komunikasi dan kerjasama yang baik itu yang telah dibangun oleh BPBD sangat menentukan berhasil tidaknya lembaga ini dalam menjalankan tugasnya. Lembaga ini juga adalah lembaga yang mampu menyesuaikan dimana dia berada dan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi-situasi yang kacau seperti ketika sedang dan berlangsungnya banjir.

Perencanaan yang matang merupakan salah satu penentu kemajuan atau kemunduran suatu instansi, lembaga atau organisasi. BPBD sebagai sebuah lembaga atau instansi yang di dalamnya terdapat karyawan dan karyawan serta beberapa tenaga honorer dan *rescue* yang dituntut untuk mempunyai rasa tanggungjawab dan membiasakan perilaku disiplin sehingga dengan demikian dapat bekerja dengan baik dan menghasilkan efektifitas kerja yang positif, hal ini dikarenakan semua orang yang terlibat dalam proses kerja akan menjalankan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, kedisiplinan adalah suatu sikap, perilaku yang dilakukan secara sukarela dan penuh kesadaran serta keadaan untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan baik tertulis maupun tidak tertulis.

Tugas BPBD menyangkut keselamatan dan keamanan masyarakat dari bencana alam maupun bencana yang dibuat oleh manusia itu sendiri, seringkali tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya, faktor manusia dan pendukung lainnya (alat-alat, sarana dan prasarana) menjadi masalah utama yang sering timbul. Selain itu komunikasi dari suatu lembaga pemerintah dengan masyarakat juga menjadi masalah yang dapat menghambat BPBD menyelesaikan tugasnya secara efektif. Suatu organisasi, program dan kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai dengan rencana dan dapat memberikan dampak, hasil atau manfaat yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat terlihat peran vital BPBD Kota Medan dalam upaya mengurangi risiko bencana banjir yang ada di Kota

Medan. Hal ini menjadi masalah yang sangat menarik untuk dibahas, sebab permasalahan banjir di Kota Medan masih sering terjadi, sehingga harus diakui, dengan dibentuknya BPBD, tidak serta merta penanggulangan bencana dapat berjalan sebagaimana mestinya, banyak faktor yang terikat didalamnya dan kunci utamanya adalah perencanaan komunikasi yang baik guna menentukan suatu kebijakan ataupun kegiatan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul penelitian, “Perencanaan Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Mengurangi Risiko Bencana di Kota Medan”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam mengurangi risiko bencana di kota Medan?
2. Bagaimana Badan Penanggulangan Bencana Daerah merencanakan tujuan dan pendekatan komunikasi untuk mengurangi risiko bencana di Kota Medan?
3. Bagaimana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan merencanakan saluran komunikasi yang digunakan untuk mengurangi risiko bencana di Kota Medan?

C. Batasan Istilah

Penelitian ini memerlukan batasan secara jelas agar fokus penelitian tidak melebar dan bisa melihat pada titik persoalan serta menghindari kesalahpahaman dalam mencerna dan menafsirkan judul penelitian ini, maka peneliti harus membuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Perencanaan Komunikasi

Cara yang tepat dalam melakukan sebuah tindakan adalah dengan menggunakan perencanaan yang baik. Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan pengertian komunikasi itu sendiri adalah

suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Jika disatukan perencanaan komunikasi adalah pernyataan tertulis mengenai serangkaian tindakan tentang suatu kegiatan komunikasi untuk mencapai perubahan perilaku dan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan. Perencanaan komunikasi juga bisa dimaknai dengan suatu usaha yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengorganisir aktivitas manusia terhadap upaya penggunaan sumber daya komunikasi secara efisien guna merealisasikan kebijaksanaan komunikasi. Perencanaan komunikasi juga dapat dimaknai dengan seni dan ilmu pengetahuan dalam mencapai target khalayak dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi pemasaran, misalnya periklanan, kehumasan dan lain-lain.¹

2. Badan Penanggulangan Bencana Daerah

Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang dimaksud yaitu BPBD wilayah Kota Medan yang merupakan lembaga pemerintah non-departemen yang melaksanakan tugas penanggulangan bencana di daerah kabupaten atau kota dengan berpedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

3. Risiko Bencana

Potensi bencana yang terjadi di kota Medan menurut hasil kajian BPBD adalah banjir, gempa bumi, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim, kegagalan teknologi, epidemi (wabah penyakit) dan kekeringan. Bencana (*disaster*) adalah tiap kejadian bahaya yang mengakibatkan kerusakan, gangguan ekonomi, kematian atau penurunan kondisi kesehatan dan pelayanan kesehatan sedemikian rupa hingga memerlukan tanggapan luarbiasa dari pihak di luar wilayah atau penduduk yang sedang menyandangnya (WHO). Sedangkan risiko (*risk*) adalah besar

¹Hafied, Cangara, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), h.44.

kemungkinan konsekuensi buruk (kesehatan dan ekonomi) akibat interaksi antara bahaya dan kelemahan. Risiko bencana yang sering muncul dan mengancam kesehatan serta ekonomi Kota Medan adalah banjir, sehingga fokus penelitian ini berkaitan dengan bencana Banjir yang terjadi di sekitar wilayah Kota Medan. Bencana merupakan akibat dari pertemuan antara suatu jenis bahaya dan suatu masyarakat. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis perencanaan, tujuan dan saluran komunikasi yang dilahirkan oleh BPBD Kota Medan dalam mengurangi risiko bencana banjir.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan bentuk komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam mengurangi risiko bencana di kota Medan.
2. Untuk menjelaskan perencanaan tujuan dan pendekatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan dalam mengurangi risiko bencana di kota Medan.
3. Untuk menjelaskan perencanaan saluran komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan dalam mengurangi risiko bencana di kota Medan

E. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya perencanaan komunikasi terkait bencana.
2. Secara praktis, penelitian ini menjadi bahan masukan bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan dan pembaca. Dapat juga dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat dijadikan informasi yang relevan dengan judul.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian tesis ini, peneliti membagi tesis menjadi lima bab dan beberapa sub bab dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. BAB I merupakan pendahuluan uraiannya meliputi gagasan yang melatarbelakangi diangkatnya topik permasalahan kepada suatu bentuk penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu dan sistematika penelitian.
2. BAB II menjelaskan tentang kerangka teori yang terdiri dari komunikasi bencana, konsep perencanaan komunikasi, konsep bencana, tinjauan tentang BPBD dan program kerja BPBD Kota Medan.
3. BAB III memaparkan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data.
4. BAB IV merupakan bagian untuk menganalisis dan menemukan kesesuaian antara aktualisasi dengan perencanaan komunikasi yang telah dilahirkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan.
5. BAB V sebagai bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Komunikasi Bencana

Berbagai peristiwa bencana di Indonesia memberikan pelajaran tentang pentingnya manajemen bencana. Secara kelembagaan BPBD merupakan lembaga yang menjadi komando utama penanggulangan bencana. Pada kenyataannya berbagai problematika masih muncul dalam penanganan bencana, utamanya persoalan komunikasi, informasi, koordinasi dan kerjasama. Dalam manajemen bencana diperlukan pendekatan yang tepat yaitu pendekatan sistem, yang akan membantu dari proses mitigasi sampai pasca bencana dapat berjalan dengan baik, karena dilaksanakan secara terintegrasi dan sinergis antar lembaga dan komponen masyarakat.

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana yang diakibatkan oleh faktor alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Sedangkan bencana yang diakibatkan oleh faktor non alam antarlain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit. Bencana alam yang hampir setiap musim melanda Indonesia adalah banjir. Kejadian bencana banjir sangat dipengaruhi oleh faktor alam berupa curah hujan yang tidak dapat diprediksi dan adanya pasang naik air laut, hingga banjir yang disebabkan oleh manusia seperti membangun permukiman di daerah bantaran sungai, di daerah resapan, penggundulan hutan hingga membuang sampah tidak pada tempatnya dan mengganggu sistem drainase. Selama ini penanggulangan bencana hanya dianggap sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan bencana sebelum, pada saat maupun sesudah terjadinya bencana. Seringkali bencana hanya

ditanggapi secara parsial oleh pemerintah. Bahkan bencana hanya ditanggapi dengan pendekatan tanggap darurat (*emergency response*).²

Pemerintah bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana (rekonstruksi dan rehabilitasi). Jaminan pemenuhan hak masyarakat dan pengungsi yang terkena bencana secara adil dan sesuai dengan standar pelayanan harus segera diupayakan, hal ini untuk mengantisipasi korban yang lebih banyak. Oleh karena itu, pemerintah selaku pihak yang memiliki wewenang lebih dan tujuan untuk melindungi masyarakatnya haruslah membuat langkah pencegahan dan penanganan yang tepat agar bencana yang terjadi dapat di atasi, salah satu diantaranya yaitu dengan membuat lembaga, badan atau organisasi yang diberikan wewenang lebih oleh pemerintah dalam upaya mengatasi masalah banjir dengan lebih spesifik.

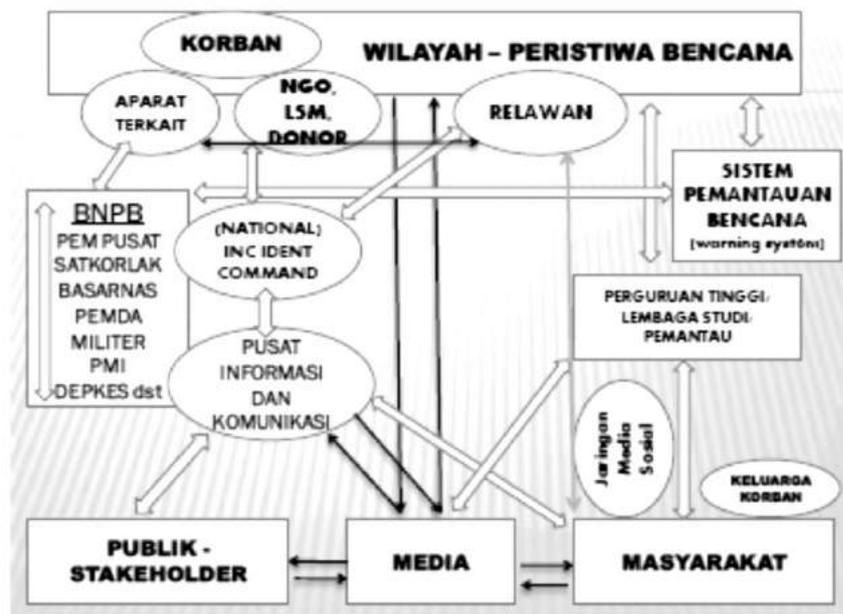
Dalam menjalankan tugasnya, BPBD Kota Medan memiliki tugas pokok dan Fungsi yang mengatur kegiatan serta tindakan yang harus dilakukan. Tugas BPBD menyangkut keselamatan dan keamanan masyarakat seringkali tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya, faktor manusia dan pendukung lainnya (alat-alat, sarana dan prasarana) menjadi masalah utama yang sering timbul. Selain itu perencanaan komunikasi dari suatu lembaga pemerintah menjadi sangat penting mengingat hubungan antar lembaga dengan masyarakat juga menjadi masalah yang dapat menghambat BPBD menyelesaikan tugasnya secara optimal.

Komunikasi dapat berfungsi sebagai *alarm tidur* yang mampu membangunkan pihak lain perihal adanya bencana di suatu tempat. Dalam penelitian ini, komunikasi diperuntukkan pada kegiatan pra bencana yang meliputi kesiagaan, peringatan dini dan mitigasi. Dalam hal ini, komunikasi memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kesiagaan yang diperlukan dan persiapan apa yang harus dilakukan ketika bencana itu terjadi. Semua ini, dimaksudkan untuk mengurangi seminimal mungkin korban jiwa dan kerugian harta benda.

²Departement of Emergency and Humanitarian Action (EHA). *WHO and Emergency Preparedness at Global Level*. Jeneva : WHO, 2000), h.65

Upaya penanggulangan bencana haruslah dimulai jauh sebelum bencana terjadi karena antisipasi sedini mungkin akan mampu menekan jumlah kerugian jiwa dan materi. Ketika upaya penanggulangan bencana dapat dilakukan sedini mungkin, diharapkan muncul sikap, tindakan, dan perilaku yang menekankan kesadaran manusia dan peningkatan kemampuan manusia menghadapi ancaman. Pada suatu peristiwa bencana, operasi penanganan bencana akan melibatkan berbagai *stakeholder* yang masing-masing memiliki tugas, sumberdaya, keterampilan, misi sampai kepentingan yang sama dan berbeda. Berbagai keluhan atau kritik atas fenomena suatu peristiwa bencana, merupakan pelajaran yang penting dalam manajemen bencana. Sebagaimana yang digambarkan oleh Dr. Eko Harry Susanto di bawah ini :³

Gambar 2.1.
Alur Komunikasi Bencana



Sumber : Eko Harry Susanto, *Komunikasi Bencana*, (Yogyakarta : Mata Padi Presindo, 2011), h.33

Bagan di atas menunjukkan kompleksitas organisasi, manajemen dan operasi penanggulangan bencana, terutama antara pihak yang menjadi ujung

³Eko Harry Susanto, *Komunikasi Bencana*, (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2011), h.33

tombak dan berbagai lembaga atau perorangan yang dianggap atau menganggap memiliki kapasitas untuk melakukan asistensi pada suatu peristiwa bencana. Bagan tersebut awalnya dibuat sebagai resume atas peristiwa bencana banjir yang terjadi di Kota Medan.

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat pra bencana. Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan *internalisasi* kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Tapi harus diingat, informasi memadai dan akurat saja tidak cukup untuk menyadarkan warga atas bahaya bencana yang mengancam. Cara menyampaikan informasi juga harus dilakukan dengan tepat. Kekeliruan dalam mengkomunikasikan sebuah informasi, bisa menimbulkan ketidakpastian yang memperburuk situasi.

Istilah komunikasi bencana belum menjadi konsep populer dalam bidang komunikasi maupun bidang kebencanaan. Meski penelitian komunikasi bencana sendiri telah banyak dilakukan, namun di Indonesia kajian komunikasi terkait bencana baru banyak dilakukan setelah peristiwa bencana alam gempa dan tsunami Aceh tahun 2004. Meski demikian, kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam penanganan bencana semakin tinggi belakangan ini. Salah satu titik penting yang menjadi perhatian terkait komunikasi dalam bencana adalah masalah ketidakpastian.

Menurut Frank Dance, salah satu aspek penting di dalam komunikasi adalah konsep reduksi ketidakpastian. Komunikasi itu sendiri muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak secara efektif demi melindungi atau memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok. Dalam penanganan bencana,

informasi yang akurat diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana.⁴

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat bencana dan pra bencana. Sebagaimana dikatakan bahwa komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respon, dan pemulihan situasi pada saat bencana. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah, media dan pemuka pendapat dapat mengurangi risiko, menyelamatkan kehidupan dan dampak dari bencana.⁵

Menurut Haddow terdapat empat landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu: ⁶

1. *Customer Focus*, yaitu memahami informasi apa saja yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal ini masyarakat dan relawan. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin bahwa informasi disampaikan dengan tepat dan akurat.
2. *Leadership commitment*, pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.
3. *Situational awareness*, komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan dapat dipercaya oleh semua pihak menjadi kunci kesuksesan komunikasi efektif.
4. *Media partnership*, media seperti televisi, surat kabar, radio, dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada publik. Kerjasama dengan media menyangkut kesepahaman tentang kebutuhan media dengan tim yang

⁴Littlejohn, Stephen W, dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, 9th ed. (Singapore : Cengage Learning Asia, 2008), h.7

⁵Haddow, G. D, dan Kims. *Disaster Com-munications, In A Changing Media World*. (London : Elsevier, 2008), h.xiv

⁶*Ibid*, h.2

terlatih untuk berkerjasama dengan media untuk mendapatkan informasi dan menyebarkannya kepada publik.

Penanggulangan bencana, harus didukung dengan berbagai pendekatan baik *soft power* maupun *hard power* untuk mengurangi risiko dari bencana. Pendekatan *soft power* adalah dengan mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Sementara *hard power* adalah upaya menghadapi bencana dengan pembangunan fisik seperti membangun sarana komunikasi, membangun tanggul, mendirikan dinding beton, mengeruk sungai dan lain-lain. Dalam undang-undang, dua hal ini yang disebut mitigasi bencana. Pada dua pendekatan inilah, komunikasi bencana amat dibutuhkan.

Dalam UU No 23 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, salah satu langkah yang penting dilakukan untuk pengurangan risiko bencana adalah melalui mitigasi bencana. Dijelaskan mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Salah satu bentuk kegiatan mitigasi bencana menurut pasal 47 ayat 2 (c) adalah melalui pendidikan, penyuluhan dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.

Sebagaimana dijelaskan Susanto bahwa untuk mengintegrasikan karakter masyarakat kawasan rawan bencana dengan regulasi pemerintah dalam penanganan bencana, bisa tercapai dengan baik jika kedua belah pihak mampu menciptakan komunikasi kohesif yang menghasilkan pemahaman bersama. Namun persoalannya dalam kondisi darurat bencana, membuka sinyal komunikasi untuk menangani korban dengan cepat, tidak mudah untuk dilaksanakan. Sebab, lembaga pemerintah dibelenggu oleh belantara peraturan, sedangkan masyarakat, selain tetap berpijak kepada nilai setempat, juga dikuasai oleh pesan-pesan dari sumber yang tidak jelas nilai faktualnya.⁷

Dalam kondisi darurat bencana, komunikasi amat dibutuhkan sebagai fungsi manajemen dan koordinasi antara pemerintah, korban, masyarakat, relawan dan media massa. Manajemen komunikasi krisis yang baik akan membuat fungsi

⁷Eko Harry Susanto, *Komunikasi Bencana*, h.17

koordinasi dan pengambilan keputusan pemerintah berjalan stabil. Pada sisi korban, penderitaan bisa dikurangi karena bantuan lebih cepat dan mudah diberikan dengan modal informasi yang memadai. Keluarga korban dan masyarakat luas penting mendapatkan pemenuhan kebutuhan informasi mengenai kondisi terkini dan keadaan korban, baik yang selamat maupun meninggal dunia untuk menghindarkan dari kecemasan. Relawan juga amat membutuhkan komunikasi yang lancar dengan berbagai pihak untuk bisa terjun ke lokasi bencana. Sedangkan media massa, dalam kondisi darurat sangat membutuhkan sumber informasi yang kredibel agar berita yang disebarluaskan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Pada masa rehabilitasi atau pasca bencana, komunikasi juga penting untuk mengembalikan masyarakat korban bencana pada kondisi kehidupan normal. Melakukan konseling, pemberdayaan sosial ekonomi dan pengembalian kehidupan sosial masyarakat adalah kegiatan yang amat membutuhkan pemahaman komunikasi yang baik. Pendekatan komunikasi yang tepat akan membuat upaya penyembuhan mental korban bencana berjalan lebih cepat. Strategi dan model komunikasi yang efektif akan mendukung pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. Begitu juga dengan mengembalikan kehidupan sosial masyarakat, menuntut sebuah ruang komunikasi yang sesuai dengan nilai, budaya, agama serta masyarakat. Cara terbaik untuk mengembalikan kondisi sosial masyarakat adalah melalui interaksi sosial yang normal. Dalam interaksi sosial ini, fungsi komunikasi memegang peranan penting. Rekonstruksi sosial dapat dilakukan dengan merekayasa komunikasi sosial dan lintas budaya yang setara dan egaliter diantara sesama masyarakat korban bencana.

Umumnya, komunikasi memang pasti hadir kapanpun dan dimanapun manusia berada, termasuk pada saat bencana. Pra bencana, darurat bencana atau pasca bencana sama-sama melibatkan komunikasi. Hanya saja perlu dipahami bagaimana fungsi komunikasi hadir pada masing-masing kondisi. Dengan kata lain, dalam penanggulangan bencana, komunikasi bisa hadir sebagai fungsi sosialisasi dan penyebarluasan informasi, fungsi manajemen dan koordinasi dan fungsi konseling dan rehabilitasi.

B. Konsep Perencanaan Komunikasi

Semua aktivitas yang dirancang untuk mensosialisasikan kesiapan bencana yaitu melalui perencanaan komunikasi, tujuan yang paling utama adalah mempunyai rencana-rencana yang siap serta sudah disepakati dan dapat diimplementasikan untuk menciptakan komitmen dengan berdasarkan sumber daya yang tepat dan kompeten. Perencanaan strategis dapat memfasilitasi komunikasi dan partisipasi, mengakomodasi kepentingan dan nilai yang berbeda, dan membantu terciptanya hubungan yang baik.⁸ Oleh sebab itu, perlu adanya suatu penataan dan perencanaan matang agar tercipta suatu sistem penanggulangan bencana secara terarah dan terpadu. Perencanaan yang sesungguhnya adalah pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁹

1. Tipe Perencanaan Komunikasi

Perencanaan merupakan suatu proses untuk menetapkan ke mana harus pergi dengan mengidentifikasi syarat apa yang harus dipenuhi untuk sampai ke tempat tersebut dengan cara yang paling efisien dan efektif, dengan kata lain perencanaan sebagai penetapan spesifikasi tujuan yang ingin dicapai termasuk cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁰ Perencanaan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas dua tipe yakni: perencanaan komunikasi strategik dan perencanaan komunikasi operasional.

- a. Perencanaan komunikasi strategis merupakan perencanaan komunikasi yang mengacu pada kebijaksanaan komunikasi yang menetapkan alternatif dalam mencapai tujuan jangka panjang, serta menjadi kerangka kasar untuk perencanaan operasional jangka pendek. Perencanaan strategis diwujudkan dalam target yang dapat

⁸John M. Bryson, *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h.5

⁹Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung; CV. Mandar Maju, 1992), h.10

¹⁰*Ibid*, h.22

dikuantifikasi dengan pendekatan-pendekatan yang sistematis terhadap tujuan yang ingin dicapai menurut kebijaksanaan komunikasi.¹¹

- b. Perencanaan komunikasi operasional, ialah perencanaan yang memerlukan tindakan dalam bentuk aktifitas yang dirancang untuk mencapai tujuan. Perencanaan operasional komunikasi dapat dibagi atas dua macam, yakni:¹²
 - 1) Perencanaan infrastruktur komunikasi (*hardware*) biasa disebut perencanaan teknik atau *physical planning* karena menyangkut pengadaan alat-alat komunikasi. Misalnya untuk pembangunan stasiun radio atau televisi, diperlukan peralatan, gedung pemancar, *camera mobile*, ruang monitor, ruang presenter, *editing control*, mikrofon, dan sebagainya. Sebuah lembaga kehumasan yang akan dioperasikan secara profesional misalnya memerlukan sejumlah peralatan komunikasi, misalnya personal computer, jaringan internet, *faxsimile*, *telephone*, kamera video, kamera foto, information room, panel foto dan gambar, alat perekam suara, CCTV, televisi, radio dan sebagainya. Oleh karena itu perencanaan komunikasi infrastruktur biasa disebut perencanaan piranti keras komunikasi (*hardware communication*).
 - 2) Perencanaan program komunikasi (*software*) adalah perencanaan yang mengarah pada knowledge resource yang mencakup pengetahuan, keterampilan, struktur organisasi dan penyusunan program tentang kegiatan komunikasi apa yang akan dilakukan. Perencanaan program komunikasi biasa disebut perencanaan piranti lunak (*software communication*).

¹¹Hafied, Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan Kedua. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015), h.50

¹²*Ibid*, h.54-55

2. Model Perencanaan Komunikasi

Dalam menganalisis hasil observasi dan seluruh sumber data penelitian tentang perencanaan komunikasi, perlu dipilih model yang tepat dalam melihat dan menyelesaikan masalah tersebut, model perencanaan komunikasi yang menurut peneliti paling penting adalah :

- a. Mengetahui target khalayak
- b. Memuat pesan yang efektif
- c. Memilih saluran media yang tepat
- d. Membuat rencana komunikasi
- e. Mengevaluasi keberhasilan dari hasil perencanaan

Suatu kegiatan perlu adanya rencana guna mencapai sesuatu yang diharapkan untuk masa yang akan datang.¹³ Dalam bidang komunikasi dikenal sebagai perencanaan komunikasi. Perencanaan yang tepat selalu memerlukan beberapa tahapan dalam penerapannya sehingga dapat mencapai sasaran yang dituju. Tahap tersebut yaitu :

- a. Analisis Khalayak
- b. Penentuan Tujuan
- c. Pemilihan Media
- d. Rancang Media
- e. Evaluasi

Ada banyak model yang digunakan dalam studi perencanaan komunikasi, mulai dari model yang sederhana hingga model yang rumit. Namun, perlu diketahui bahwa penggunaan model dan tahapan (langkah-langkah) pelaksanaannya tergantung pada sifat atau jenis pekerjaan yang dilakukan. Tidak ada model perencanaan yang dapat digunakan secara universal (tidak ada yang ideal), melainkan sesuai dengan kondisi dan realitas yang ada.

¹³Sumadi, Dilla, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007), h.181

3. Model Perencanaan Komunikasi Assifi dan French

Permasalahan dalam penelitian ini menggunakan model perencanaan komunikasi yang dibuat oleh Assifi dan French pada tahun 1982 mengungkapkan secara ringkas langkah-langkah perencanaan komunikasinya model oleh Assifi French yakni :¹⁴

a. Menganalisis Masalah

Langkah pertama untuk melakukan kegiatan program komunikasi yang telah direncanakan, yakni dimulai dengan penemuan masalah.

b. Menganalisis Khalayak

Analisis khalayak dimaksudkan agar penyelenggaraan program benar-benar mengenali sepersis mungkin siapakah gerangan mereka yang akan menjadi khalayak program atau perencanaan komunikasi.

c. Merumuskan Tujuan

Dengan jelasnya tujuan, akan membuat semua pihak yang terlibat paham dan tahu apa yang dihasilkan oleh perencanaan komunikasi ini. Tujuan membuat orang mengerti dan paham secara sama kemana arah “perencanaan” yang ditempuh.

d. Memilih Media dan Saluran Komunikasi

Berdasarkan analisis khalayak dan rumusan tujuan yang dibuat, dapat ditentukan dan memilih media maupun saluran komunikasi yang tepat untuk digunakan dalam menjangkau khalayak yang sesuai dengan kriteria.

e. Merencanakan Produksi Media

Setelah segala sesuatu mengenai masalah, tujuan, strategi, pemilihan media dan pesan ditetapkan, maka kini saatnya merumuskan rencana produksi media, baik itu media digital, cetak maupun *audiovisual*.

f. Merencanakan Manajemen

¹⁴Yasir. *Perencanaan Komunikasi*. (Pekanbaru : Pusat Pengembangan Universitas Kota Medan, 2011), h.60

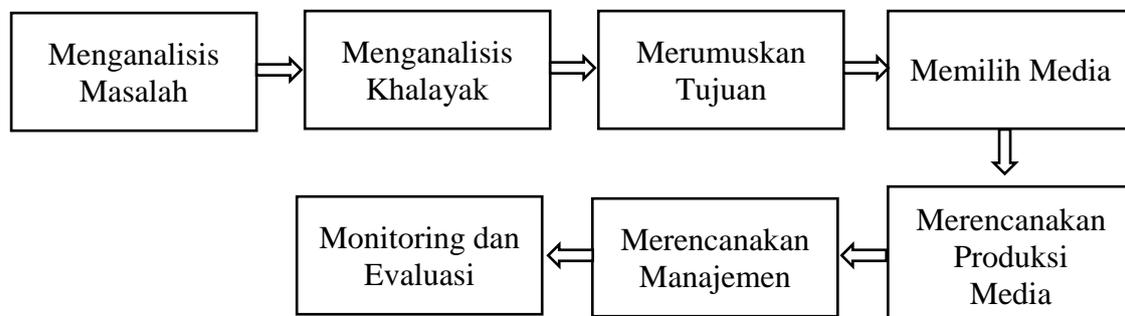
Untuk melaksanakan perencanaan program komunikasi diperlukan suatu pengolahan atau manajemen agar semua unsur yang terkait dalam program ini dapat berjalan sesuai dengan rencana dan satu komando.

g. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dimaksud untuk secara terus menerus mengikuti jalannya proses program komunikasi yang dimaksudkan serta mengamati hasil dari proses tersebut. Evaluasi sebenarnya menginginkan agar seluruh rangkaian rencana terealisasi dengan baik agar menghantarkan pada tujuan yang diinginkan sehingga perjuangan yang dilakukan tidak menjadi sia-sia, jika pun ternyata belum mendapatkan hasil maksimal, paling tidak dapat diketahui bagian-bagian yang harus diperbaiki.

Gambar 2.2.

Model Perencanaan Komunikasi Assifi dan French



C. Konsep Tentang Bencana

Bencana merupakan akibat dari pertemuan antara suatu jenis bahaya dan suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerusakan pada sendi-sendi kehidupan. Dalam undang-undang pasal 1 No.24 tahun 2007 disebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan

timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Bencana terbagi menjadi tiga jenis yakni, pertama yaitu bencana alam yang terdiri dari banjir, tsunami, badai dan lainnya. Kedua bencana teknologi yang terdiri dari kebocoran kimia (*Bhopal*), ledakan nuklir (*Chernobyl*) serta yang ketiga adalah kegawatdaruratan kompleks yang terdiri dari konflik, perang saudara dan lain-lain.¹⁵

Apa akibat dari bencana? Akibatnya adalah fungsi normal dan kehidupan masyarakat jelas akan terganggu, efek bencana melampaui kemampuan mekanisme masyarakat untuk mengatasinya, Kematian dan kecacatan (akibat langsung maupun tak langsung). Kerugian infrastruktur dan bekal (akibat langsung), kerugian atau terganggunya penyampaian pelayanan kesehatan baik rehabilitatif, kuratif, penemuan kasus, protektif maupun promotif (akibat tak langsung). Berikut tujuh bencana yang sering terjadi di Kota Medan menurut kajian di BPBD Kota Medan, para ahli dan LSM se-Kota Medan :

1. Banjir

Air yang banyak dan deras, atau terbenamnya daratan karena volume air yang meningkat disebut banjir. Dengan kata lain, banjir adalah dimana suatu daerah dalam keadaan tergenang oleh air dalam jumlah yang begitu besar. Sedangkan, Peristiwa yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan dapat dikatakan sebagai bencana banjir. Banjir diakibatkan oleh volume air di suatu badan air seperti sungai atau danau yang meluap atau menjebol bendungan sehingga air keluar dari batasan alaminya. Banjirpun dapat terjadi di sungai ketika alirannya melebihi kapasitas saluran air, terutama di kelokan sungai.

Peneliti menganggap bahwa banjir merupakan suatu keadaan sungai dimana aliran airnya tidak tertampung oleh palung sungai, karena debit banjir lebih besar dari kapasitas sungai yang ada. Secara umum penyebab

¹⁵Bakornas PB. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Edisi II. (Jakarta : Direktorat Mitigasi Laxhar Bakornas PB, 2007), h.46

terjadinya banjir dapat dikategorikan menjadi dua hal, yaitu karena sebab-sebab alami dan karena tindakan manusia, diantara yang termasuk sebab alami adalah :

a. Curah hujan

Pada musim penghujan curah hujan yang tinggi akan mengakibatkan banjir di sungai dan bilamana melebihi tebing sungai, maka akan timbul banjir atau genangan .

b. Pengaruh fisiografi

Fisiografi atau geografi fisik sungai seperti bentuk, dan kemiringan Daerah Pengaliran Sungai (DPS), kemiringan sungai, Geometri hidrolis (Bentuk penampang seperti lebar, kedalaman, potongan memanjang, material dasar sungai) dan lokasi sungai.

c. Erosi dan sedimentasi

Erosi di DPS berpengaruh terhadap kapasitas penampungan sungai, karena tanah yang tererosi pada DPS tersebut apabila terbawa air hujan ke sungai akan mengendap dan menyebabkan terjadinya sedimentasi. Sedimentasi akan mengurangi kapasitas sungai dan saat terjadi aliran yang melebihi kapasitas sungai dapat menyebabkan banjir.

d. Kapasitas sungai

Pengurangan kapasitas aliran banjir pada sungai disebabkan oleh pengendapan yang berasal dari erosi dasar sungai dan tebing sungai yang berlebihan, karena tidak adanya vegetasi penutup.

e. Pengaruh air pasang laut memperlambat aliran sungai ke laut.

Pada waktu banjir bersamaan dengan air pasang yang tinggi, maka tinggi genangan/ banjir menjadi lebih tinggi karena terjadi aliran balik (*back water*)

Adapun yang termasuk penyebab banjir akibat tindakan manusia diantaranya :

- a. Perubahan kondisi daerah pengaliran sungai Perubahan DPS seperti penggundulan hutan, usaha pertanian yang kurang tepat, perluasan kota dan perubahan tata guna lainnya dapat memperburuk masalah banjir karena berkurangnya daerah resapan air dan sediment yang terbawa ke sungai akan memperkecil kapasitas sungai yang mengakibatkan meningkatnya aliran banjir.
- b. Kawasan kumuh Perumahan kumuh yang terdapat di bantaran sungai merupakan penghambat aliran sungai serta sampah Pembuangan sampah di alur sungai dapat meninggikan muka air banjir karena menghalangi aliran.

1) Pengendalian Banjir

Merupakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan pekerjaan pengendalian banjir, eksploitasi dan pemeliharaan, yang pada dasarnya untuk mengendalikan banjir, pengaturan penggunaan daerah dataran banjir dan mengurangi atau mencegah adanya bahaya atau kerugian akibat banjir. Ada empat strategi dasar untuk pengelolaan daerah banjir yang meliputi:¹⁶

- a. Modifikasi kerentanan dan kerugian banjir (penentuan zona atau pengaturan tata guna lahan)
- b. Modifikasi banjir yang terjadi (pengurangan) dengan bantuan pengontrol (waduk) atau normalisasi sungai.
- c. Modifikasi dampak banjir dengan penggunaan teknis mitigasi seperti asuransi, penghindaran banjir (*flood profing*) serta pengaturan peningkatan kapasitas alam untuk dijaga kelestariannya seperti penghijauan.

2) Penanggulangan Banjir

Penanggulangan banjir perlu dilakukan untuk menangani banjir dalam keadaan darurat, terutama untuk bangunan pengendali banjir yang rusak

¹⁶Grigg, N.S., *Water Resources Management: Principles, Regulation, and Cases*. (New York : McGraw-Hill, 1996), h.55

dan kritis. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan penanggulangan banjir antara lain :

a. Identifikasi masalah

Sebelum terjadi banjir sebaiknya dilakukan pemeliharaan tanggul dan bangunan pengendali banjir, di dalam survei perlu dilakukan identifikasi pada tempat-tempat tertentu di sepanjang sungai yang rawan terhadap banjir dan perlu di buat map untuk daerah rawan banjir di dataran rendah. Berikut gambar indeks rawan bencana di Kota Medan:

Gambar 2.3.
Banjir di Kota Medan



Sumber : <https://news.detik.com/berita/d-4105212/banjir-terjang-medan-63-rumah-rusak-diunduh-pada-hari-senin-17-September-2018-Pukul-13.38-Wib>



Sumber : <http://www.sipayo.com/2017/10/warga-resah-sejumlah-wilayah-di-kota-medan-rawan-banjir.html> diunduh pada hari senin 17 September 2018 Pukul 13.40 Wib



Sumber : PUSDALOPS BPBD Kota Medan

Bencana banjir adalah bencana yang paling sering melanda Indonesia. Curah hujan di atas normal dan adanya pasang naik air laut merupakan penyebab utama terjadinya banjir. Selain itu faktor ulah manusia juga berperan penting seperti penggunaan lahan yang tidak tepat, pembuangan sampah ke dalam sungai, pembangunan pemukiman di daerah dataran banjir dan sebagainya. Adapun banjir terbagi menjadi 3 kategori:

- 1) Banjir (genangan)
- 2) Banjir bandang
- 3) Banjir rob, akibat naiknya permukaan air laut

Adapun penyebab banjir adalah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Permukaan tanah lebih rendah dibandingkan muka air laut.
- 2) Terletak pada suatu cekungan yang dikelilingi perbukitan dengan pengaliran air keluar sempit.
- 3) Curah hujan tinggi.
- 4) Banyak pemukiman yang dibangun pada dataran sepanjang sungai.
- 5) Aliran sungai tidak lancar akibat banyaknya sampah.
- 6) Kurangnya tutupan patahan di daerah hulu sungai.

¹⁷ BNPB, *Buku Saku Tanggap Tangkas Menghadapi Bencana*, (Edisi 2012), h.17-20

Saat terjadi banjir, hal yang harus dilakukan adalah:

- 1) Hindari berjalan di dekat saluran air untuk menghindari terseret arus banjir.
- 2) Matikan aliran listrik di dalam rumah atau hubungi PLN untuk mematikan aliran listrik di wilayah yang terkena bencana.
- 3) Mengungsi ke daerah aman atau posko banjir sedini mungkin saat genangan air masih memungkinkan untuk dilewati.
- 4) Segera amankan barang-barang berharga ke tempat yang lebih tinggi.
- 5) Jika air terus meninggi hubungi instansi yang terkait dengan penanggulangan bencana seperti Kantor Kepala Desa, Lurah ataupun Camat.

Kegiatan Setelah Terjadi Banjir adalah sebagai berikut:

- 1) Secepatnya membersihkan rumah, gunakan antiseptik untuk membunuh kuman penyakit.
- 2) Cari dan siapkan air bersih untuk menghindari terjangkitnya penyakit diare.

Mitigasi dan Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir adalah sebagai berikut :

- 1) Penataan daerah aliran sungai secara terpadu dan sesuai fungsi lahan. Tidak membangun rumah dan pemukiman di bantaran sungai serta di daerah banjir.
- 2) Pemasangan pompa untuk daerah yang lebih rendah dari pemukiman laut.
- 3) Program penghijauan daerah hulu sungai harus selalu dilaksanakan serta mengurangi aktifitas di bagian sungai rawan banjir.

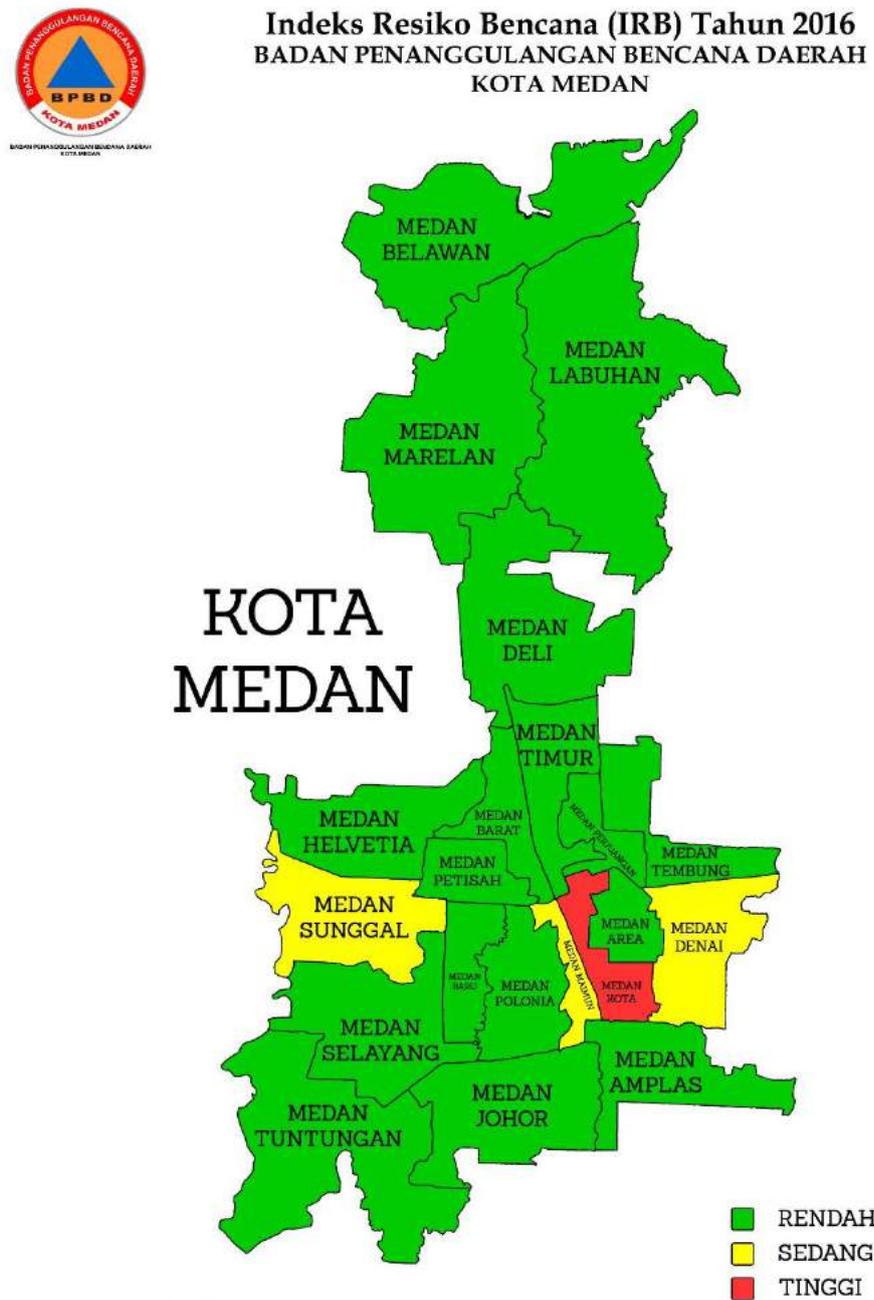
Dampak dari terjadinya bencana Banjir adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Merusak sarana-prasarana termasuk perumahan, gedung, jalur transportasi putus, peralatan rumah tangga rusak/hilang.

¹⁸BNPB, *Buku Saku Tanggap Tangkas Menghadapi Bencana*, (Edisi 2012), h.17-20

- 2) Menimbulkan penyakit diare, infeksi saluran pernafasan.
- 3) Dapat menimbulkan erosi bahkan longsor.
- 4) Pencemaran lingkungan.

Gambar 2.4.
Indeks Risiko Bencana di Kota Medan



b. Kebutuhan bahan dan peralatan penanggulangan

Bahan peralatan yang diperlukan untuk penanggulangan banjir harus disiapkan sebelum banjir dalam keadaan baik. Bahan yang perlu disiapkan antara lain alat pel, karung plastik, ijuk, kayu. Sedangkan peralatan yang perlu dipersiapkan meliputi Alat kerja (Sekop, gergaji, cangkul, dan sebagainya), alat transportasi, alat komunikasi, peralatan penerangan dan pembunuh bakteri.

c. Kebutuhan tenaga penanggulangan

Tenaga penanggulangan harus jelas pembagiannya dan di buat dalam kelompok (Kelompok ronda, pengamat, penanggulangan darurat dan regu cadangan) pengerahan tenaga perlu didiskusikan dengan aparat pemerintah setempat dan sesuai dengan wewenang pada Satuan Koordinasi Pelaksana Penanggulangan Bencana Alam (Satkorlak PBA).

3) Sistematika Rencana Penanggulangan Bencana Banjir

Sebelum pembahasan ini berlanjut, peneliti ingin menjelaskan tentang beberapa pengertian yang terkait dengan Sistematika Rencana Penanggulangan Bencana agar pemahaman dan pemaknaannya menjadi seragam dan jelas, diantaranya adalah :

- Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi.
- Pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana.
- Kesiapsiagaan adalah serangkaian yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

- Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang.
- Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

a. Mekanisme Kesiapan Pengurangan Risiko Banjir

Dalam melaksanakan penanggulangan bencana, maka penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi tahap pra bencana, saat tanggap darurat, dan pascabencana.

1) Pra Bencana Banjir

Pada tahap pra bencana ini meliputi dua keadaan yaitu dalam situasi tidak terjadi bencana banjir dan dalam situasi terdapat potensi bencana banjir.

a) Situasi Tidak Terjadi Bencana

Situasi tidak ada potensi bencana yaitu kondisi suatu wilayah yang berdasarkan analisis kerawanan bencana pada periode waktu tertentu tidak menghadapi ancaman bencana yang nyata. Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi tidak terjadi bencana meliputi :

- a) perencanaan penanggulangan bencana banjir;
- b) pengurangan risiko bencana banjir;
- c) Pencegahan banjir;
- d) pemaduan dalam perencanaan pembangunan;
- e) persyaratan analisis risiko bencana banjir;
- f) pelaksanaan dan penegakan rencana tata ruang;
- g) pendidikan dan pelatihan; dan
- h) persyaratan standar teknis penanggulangan bencana banjir.

b) Situasi Terdapat Potensi Bencana Banjir

Pada situasi ini perlu adanya kegiatan-kegiatan kesiap siagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana dalam penanggulangan bencana banjir.

Kegiatan-kegiatan pra bencana ini dilakukan secara lintas sektor dan multi *stakeholder*, oleh karena itu BPBD memiliki peran vital dalam hal koordinasi.

2) Saat Tanggap Darurat

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat meliputi :

- a) Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan dan sumber daya;
- b) Penentuan status keadaan darurat bencana;
- c) Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana
- d) Pemenuhan kebutuhan dasar
- e) Perlindungan terhadap kelompok rentan
- f) Pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital.

3) Pasca Bencana

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap pasca bencana meliputi:

a) Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana banjir dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana.

b) Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana banjir, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana.

4) Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana Banjir

Pengurangan risiko bencana adalah sebuah pendekatan sistematis yaitu mengidentifikasi, mengkaji dan mengurangi risiko-risiko bencana banjir, bertujuan untuk mengurangi kerentanan-kerentanan sosial-ekonomi terhadap bencana banjir dan menangani bahaya-bahaya lingkungan maupun bahaya-bahaya lain yang menimbulkan kerentanan banjir.

Pengurangan risiko bencana merupakan tanggung jawab lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pembangunan maupun lembaga-lembaga bantuan kemanusiaan dan harus menjadi bagian terpadu dari kerja-kerja organisasi semacam ini, bukan sekedar kegiatan tambahan atau kegiatan terpisah yang dilakukan sesekali saja. Oleh karenanya, upaya pengurangan risiko bencana sangat luas. Dalam setiap sektor dari kerja pembangunan dan bantuan kemanusiaan terdapat peluang untuk melaksanakan prakarsa-prakarsa pengurangan risiko bencana.

Konsep pengurangan risiko bencana melihat bencana sebagai sebuah permasalahan kompleks yang menuntut adanya penanganan kolektif yang melibatkan berbagai disiplin dan kelompok kelembagaan yang berbeda. Ini merupakan hal penting untuk dipertimbangkan dalam melihat karakteristik-karakteristik masyarakat yang tahan bencana, karena lembaga-lembaga harus menentukan sendiri di mana akan memfokuskan upaya-upaya mereka

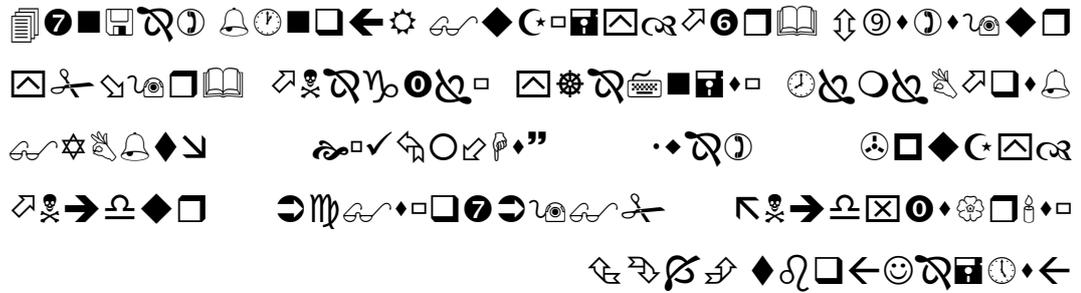
dan bagaimana akan bekerjasama dengan para mitra untuk menjamin agar aspek-aspek penting lainnya tidak terlupakan. Tindakan-tindakan pengurangan risiko bencana dilalui dengan proses koordinasi dan partisipasi *stake holder* yang memuat landasan, prioritas, rencana aksi serta mekanisme pelaksanaan dan kelembagaannya bagi terlaksananya pengurangan risiko bencana di daerah. Rencana aksi pengurangan risiko bencana secara substansi merupakan kumpulan program kegiatan yang komprehensif dan sinergis dari seluruh pemangku kepentingan dan tanggungjawab semua pihak yang terkait. Hal tersebut juga berisi prioritas dan strategi pemerintah daerah untuk mengurangi risiko bencana dalam rangka membangun kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.

Dalam menentukan kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana ini memang harus didahului dengan penyusunan rencana penanggulangan bencana, karena aktivitas pengurangan risiko adalah tindakan yang lebih rinci dari rencana penanggulangan bencana. Rencana penanggulangan bencana itu merupakan rencana yang menyeluruh dari pra bencana sampai pasca bencana, akan tetapi terbatas pada apa kegiatan yang akan dilaksanakan dan siapa pelakunya serta sumber dana yang akan dipakai, maka rencana aksi ini hanya terbatas pada pra bencana (pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan), akan tetapi lebih rinci, yaitu sampai pada kapan dilaksanakan, di mana dilaksanakan, berapa dana yang dibutuhkan dan lain sebagainya.

D. Konsep Bencana Dalam Islam

Bencana banjir kini mulai terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Tidak ada yang dapat mengelak dari bencana yang satu ini khususnya Kota Medan. Allah telah menjelaskan dalam Alquran mengenai banjir. Dalam kitab suci Alquran sudah jelas mengenai penyebab mengapa terjadi banjir. Bahkan sebelum para ilmuwan menemukan penyebab dari banjir tersebut.

Di dalam Alquran banjir pernah menelan korban jiwa kaum `Ad, Negeri Saba` dan kaumnya Nabi Nuh. Peristiwa ini dapat kita telaah dalam beberapa ayat Alquran, Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabut/29:14.



*Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.*¹⁹

Secara teologis, awal timbulnya banjir tersebut karena pembangkangan umat manusia pada ajaran Tuhan yang coba disampaikan para Nabi. Namun, secara ekologis, bencana tersebut dapat diakibatkan ketidakseimbangan dan disorientasi manusia ketika memperlakukan alam sekitar. Pada hakikatnya, banjir bukanlah sekedar musibah akibat kemurkaan Allah kepada umat manusia. Akan tetapi banjir juga bisa merupakan fenomena ekologis yang disebabkan oleh perilaku manusia dalam mengelola lingkungan maupun menentang sunnah lingkungan.

Dalam mengatasi solusinya pun, di dalam Alquran telah dijelaskan. Allah memerintahkan kepada kita agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt QS. Al-A`raf/ 07: 56.



¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.69

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*²⁰

Ayat tersebut, diperintahkan kepada manusia tentu yang baru menyadarinya. Padahal Allah sudah menjelaskan dalam Alquran. Oleh karena itu, dekatkanlah selalu diri kita kepada Allah. Jadikanlah Alquran sebagai pedoman hidup karena di dalam Alquran semua permasalahan dunia maupun akhirat sudah dijelaskan. Sehingga kita tidak perlu menunggu para ahli untuk memecahkan suatu masalah karena melakukan kesalahan, mereka hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa. Untuk memahami fenomena bencana dan bagaimana melestarikan lingkungan agar tidak terjadi bencana secara rinci akan dibahas dalam perspektif Islam berikut ini.

1. Fenomena Bencana Dalam Alquran

Bencana, dari sudut pandang teologi yang seringkali dipahami manusia sebagai bahasa Tuhan untuk “menegur” atau bahkan “memarahi manusia”. Sudut pandang seperti ini akibatnya menempatkan korban sebagai pihak yang dirugikan dua kali. Pertama, sebagai korban, dia sudah rugi materi bahkan fisik. Kedua, dia juga ‘*disuudzoni*’ sebagai manusia yang diazab oleh Tuhan. Lewat kajian terhadap ayat-ayat bencana dalam al-Qur’an dengan pendekatan pergeseran teologi dari teosentris ke antroposentris, peneliti berusaha mencari jawaban sekaligus solusi untuk problem ketidakadilan berbasis teologi tersebut.

Bencana demi bencana yang terus saja melanda seringkali memunculkan spekulasi-spekulasi teologis di masyarakat. Pada akhirnya, mereka ‘terjebak’ dalam dua perangkat teologis yang mengharukan: kadang mengambinghitamkan korban bencana sendiri ataupun menyalahkan Tuhan

²⁰ *Ibid*, h.206

yang dianggap sebagai pihak yang tak pandang ampun dan tak kenal belas kasihan menghajar hamba-hamba-Nya. Kiranya, untuk keluar dari keterjebakan tersebut adalah dengan melakukan pergeseran paradigma teologi; teosentris ke antroposentris. Teologi yang bukan menjadikan dirinya sebagai media apologis dimensi kelangitan, tetapi diarahkan pada bagaimana teologi mampu berdialektika dengan realitas. Teologi yang tidak hanya berbicara tentang dimensi ketuhanan secara murni, tetapi lebih pada bagaimana pemahaman tentang dimensi ketuhanan.²¹

Namun, sebelum lebih jauh ke arah paparan konstruksi pemahaman bencana yang elegan, terlebih dahulu akan dipaparkan gambaran umum tentang bencana. Secara garis besar, bencana dibagi menjadi dua; pertama, bencana alam akibat campur tangan manusia dan kedua, bencana alam alamiah.

Bencana alam akibat campur tangan manusia adalah bencana yang tidak hanya disebabkan oleh gejala alamiah, tetapi juga ada faktor-faktor yang disebabkan oleh campur tangan manusia, baik langsung maupun tidak langsung, seperti banjir, kabut banjir, dan pencemaran lingkungan. Dalam bencana ini, manusia bisa menghindarinya, atau paling tidak bisa meminimalisir. Sedangkan, bencana alam alamiah adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa alam, seperti gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus. Dalam bencana ini, manusia tidak ada kemampuan untuk menghentikannya. Untuk jenis bencana yang pertama, karena ada campur tangan manusia, maka yang perlu dikembangkan adalah teologi berbasis ekologi (menempatkan lingkungan sebagai bagian dari agama). Dalam memahaminya, tentunya tidak serta merta memandang sebagai 'takdir' Tuhan, sebagai cobaan, atau azab Tuhan, tetapi sebagai konsekuensi alamiah akibat manusia tidak memperhatikan lingkungan.

²¹Dikutip dari Muhadi Zainuddin, *Pemikiran Teologi al-Zamakhshari*, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1975, hlm. 35.

Adapun untuk jenis bencana yang kedua, dalam hal ini minimal ada dua rumusan teologis yang umumnya berkembang. Pertama, rumusan teologis yang mengasumsikan bahwa bencana adalah refleksi dari kemurkaan Tuhan. Kedua, rumusan teologis yang mengasumsikan bahwa bencana merupakan “ujian” atau bahkan “takdir” Tuhan. Jika dianalisis lebih dalam; rumusan teologis yang mengasumsikan bahwa bencana adalah refleksi dari kemurkaan Tuhan, maka di situ secara eksplisit sudah terkandung nada-nada yang menyudutkan dan menyalahkan mereka yang menjadi korban (*blaming the victims*). Demikian pula, rumusan teologis yang mengasumsikan bahwa bencana merupakan “ujian” atau bahkan “takdir” Tuhan, maka secara implisit kita juga sedang terlibat dalam proses menyalahkan Tuhan (*blaming God*).²²

Kedua kecenderungan tadi tentu bukanlah rumusan teologis yang bisa dianggap elegan dan ideal tentang bencana alam. Di sinilah perlunya dibuat rumusan teologis yang tidak gegabah dan potensial menambah luka (bagi mereka yang menjadi korban) sekaligus berpandangan elegan dan fair terhadap Tuhan sendiri. Berdasarkan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) teologi di atas, maka teologi yang mesti dibangun setelah terjadinya sekian banyak bencana adalah teologi antroposentris (*rekonstruktif*), yaitu teologi yang mencoba memahami gejala alam sebagai sesuatu yang berjalan di dalam hukum alam sekaligus mencoba memahami apa kehendak Tuhan (dari Tuhan ke manusia).

Bertolak dari kenyataan di atas, maka menghadirkan sebuah interpretasi ulang terhadap konsep-konsep kunci agama, yang meliputi *qada'* dan takdir Tuhan merupakan sebuah keniscayaan. *Qada'*, dalam bahasa Arab adalah bentuk kata kerja dalam bentuk lampau, yang mempunyai arti menentukan, memutuskan, memerintahkan dan memfasilitasi. Dalam hal ini, yang sebenarnya dimaksudkan dengan *qada'* itu adalah hukum alam, atau dalam teologi Islam lebih dikenal dengan istilah *sunnatullah*. Alam semesta

²²*Ibid*, h.78

tercipta dengan fungsinya masing-masing yang spesifik dan spesifikasi fungsi itulah yang kemudian menjadikan alam ini berjalan dengan seimbang, sehingga terbangun sebuah harmoni.²³

Dengan kata lain, hukum alam inilah yang menjadi “media” Tuhan untuk berkehendak di alam semesta, yang pada proses selanjutnya, setelah seluruh rangkaian alam ini tercipta, maka hukum-hukum tersebut melahirkan “takdir” Tuhan. Artinya, sekecil apapun sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, sebenarnya adalah takdir Tuhan melalui *qada*’-Nya itu (tidak ada yang kebetulan di dunia ini). Akan tetapi, takdir tersebut bisa berupa bencana di satu sisi, dan berupa sebuah kenikmatan di sisi lain. Hal ini sangat tergantung pada peran manusia untuk memainkan dan memilih dari sekian banyak hukum Tuhan tersebut. Oleh karena itulah, bencana bukanlah suatu hal yang ‘*given*’, di mana ia harus diterima apa adanya, melainkan peran manusia sangat memungkinkan untuk mengganti antara takdir Tuhan yang satu dengan takdir Tuhan yang lain, tergantung pada seberapa besar usaha manusia. Kombinasi antara pertimbangan rasional dengan teologis (*antroposentris dan teosentris*) inilah yang nantinya akan melahirkan sikap introspeksi terhadap apa yang terjadi sekaligus untuk mencari jalan keluar atas terjadinya masalah. Inilah yang seharusnya menjadi pijakan dalam memahami peristiwa demi peristiwa yang melahirkan rasa pedih, penderitaan, dan kesedihan akibat bencana yang amat dahsyat. Maka, teologi sekarang ini mesti dibangun kembali (*rekonstruksi*) dalam konteks yang lebih komprehensif, sehingga dapat menjawab problem umat manusia dalam bingkai yang lebih manusiawi dan konstruktif. Rumusan teologis seperti ini dapat menjadi rancangan bagi masa depan umat manusia agar terhindar dari malapetaka dan bencana.²⁴

Dari sini, ketika peneliti ditanya bagaimanakah pemahaman kongkrit peneliti tentang bencana tsunami -misalnya, maka dalam pandangan

²³Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam, terj.* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h.11

²⁴*Ibid*, h.34

peneliti, karena bencana ini tidak memandang korban; dari balita sampai tua, dari penjahat sampai orang berhati mulia, ia tidak tepat dikatakan sebagai hukuman Tuhan. Begitu pula mengalamatkan bencana ini sebagai kecintaan Tuhan (cobaan, dan lain-lain). Bencana ini terjadi karena gejala alam belaka, tidak ada kaitan dengan kemurkaan dan kecintaan Tuhan. Bencana menunjukkan kebesaran Tuhan, bahwa Ia masih banyak menisakan misteri alam yang semakin menuntut manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Jadi, bencana adalah “arena” untuk meningkatkan peradaban manusia, termasuk di antaranya mendewasakan keberagaman manusia.²⁵

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bencana dalam Alquran, secara umum, dibagi menjadi dua, alamiah (takdir Tuhan) dan non-alamiah (akibat ulah manusia). Kategori yang pertama menunjuk pada bencana yang terjadi karena ketetapan Tuhan yang manusia tidak bisa menolah atau membatalkannya, seperti gempa bumi dan gunung meletus. Usaha manusia paling jauh hanya meminimalisir jatuhnya banyak korban. Sedang kategori kedua merupakan bencana yang terjadi merupakan ulah manusia, seperti banjir. Dalam konteks ini, manusia bisa mencegah atau menghindarinya. Dengan demikian, menghakimi semua korban bencana sebagai pihak yang di azab Tuhan, tentu saja tidak tepat apalagi untuk jenis bencana alamiah. Seandainya mereka adalah korban bencana non-alamiah akibat ulah mereka sendiri, maka bencana tersebut bisa dipahami sebagai ‘batas toleransi’ terendah Tuhan, karena kasih sayang-Nya terhadap manusia. Dengan pandangan teologi seperti ini, maka bencana bukanlah suatu hal yang *given*, di mana ia harus diterima apa adanya, melainkan peran manusia sangat memungkinkan untuk mengganti antara takdir Tuhan yang satu dengan takdir Tuhan yang lain, tergantung pada seberapa besar usaha manusia. Akhirnya, dengan pemahaman teologi semacam ini, kesadaran

²⁵M. Ghufroon, *Teologi Antroposentris Hassan Hanafi*, Tesis, Program Pascasarjan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, h.31.

manusia yang pada awalnya menggandrungi masyarakat, bisa berubah menjadi sebuah kesadaran kritis.²⁶

2. Melestarikan Lingkungan Hidup dan Mensikapi Bencana Alam dalam Perspektif Islam

Permasalahan lingkungan di Indonesia semakin hari semakin bertumpuk dan semakin sulit mencari pemecahannya. Hal ini terutama dipicu oleh banyaknya musibah atau bencana yang datang silih berganti. Satu bencana belum tuntas penanganannya, sudah datang lagi bencana lainnya. Hal ini memunculkan berbagai pertanyaan di benak kita bangsa Indonesia yang juga menarik para cendekiawan, agamawan, dan pemerhati lingkungan untuk mengkajinya. Islam sebagai agama yang bersumberkan wahyu Allah Swt. memberikan beberapa petunjuk tentang berbagai peristiwa alam (termasuk bencana) dan masalah lingkungan. Allah Swt. menciptakan alam semesta ini dengan rapi dan sistemik dan manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara dan memakmurkannya. Tiga konsep dasar Islam (aqidah, syariah, dan akhlak) memberikan petunjuk yang jelas tentang pemeliharaan lingkungan.²⁷

Kenyataannya, manusia sendiri yang kemudian banyak menyimpang dari aturan yang ada dan banyak berbuat ulah sehingga Allah memberi peringatan hukuman dan siksaan dengan berbagai musibah yang terjadi. Di samping sebagai hukuman, musibah juga berfungsi sebagai peringatan atas keingkaran manusia terhadap nikmat Allah yang diterimanya. Musibah juga bisa menjadi ujian atas keimanan dan kesabaran manusia di mata Allah. Untuk menyikapi berbagai musibah atau bencana yang terjadi manusia harus selalu berhusnuzhan kepada Allah dan sabar menerima segala ketetapan-Nya. Manusia harus sabar dan menyerahkan segala urusannya

²⁶Nurcholish Madjid, *Disiplin Keilmuan Tradisional Islam; Ilmu Kalam (Sebuah Tinjauan Singkat Kritis Kesejarahan)*, dalam *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), h.201.

²⁷Malik Madani. *Memahami Musibah dan Amanah: Kajian atas Surah al-Anfal*. dalam Moh. Mahfud MD dkk. (Ed.). *Spiritualitas Alquran dalam Membangun Kearifan Umat*. (Yogyakarta: LPPAI UII : 1997), h.22

kepada Allah, terutama dalam menyikapi berbagai bencana yang tengah dihadapinya. Selanjutnya manusia harus tetap bersemangat untuk hidup dengan melakukan berbagai aktivitas yang halal untuk mencari karunia dan berkah dari Allah sambil beribadah dan bersyukur kepada-Nya. Jangan sekali-kali manusia berputus asa yang akhirnya akan mengantarkannya pada kesengsaraan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

Masalah lingkungan hidup, pencemaran, dan pengrusakan sumber daya alam telah lama mengakibatkan hilangnya keseimbangan pada alam, sehingga permasalahan ini selalu menjadi perbincangan hangat di kalangan para cendekiawan, agamawan, budayawan, dan seluruh pemerhati lingkungan di seluruh dunia. Di sisi lain, masalah ini juga melahirkan kecemasan-kecemasan mengingat kerusakan lingkungan dan pengurasan sumber daya alam juga mengancam kehidupan seluruh umat manusia.

Akhir-akhir ini masalah lingkungan sudah menjadi masalah yang sangat penting yang sangat menuntut perhatian bersama. Begitu pentingnya masalah ini, sampai-sampai pemerintah Indonesia juga membentuk lembaga khusus beserta menteriya untuk mengurus masalah lingkungan ini. Namun demikian, masalah lingkungan ini terus menjadi masalah nasional, bahkan juga menjadi masalah dunia, terutama semakin haus dan buasnya manusia dalam mengeksploitasi alam ini. Manusia tidak peduli lagi dengan keserasian alam yang diciptakan oleh Tuhan. Untuk memenuhi ambisinya, manusia dengan serakahnya menggunduli hutan, mengganti *area* pertanian dengan *area* permukiman dan lain-lain sehingga keindahan alam tidak dapat lagi kita saksikan seperti sedia kala.

Dalam rangka pemeliharaan terhadap lingkungan dan pemetaan bidang-bidang garapannya, di tiap-tiap negara telah dibentuk lembaga-lembaga resmi pemerintah maupun swasta serta lembaga nasional maupun internasional yang wilayah gerakannya berkisar dalam tataran teoritis maupun praktis. Semua ini dilakukan dalam rangka mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan semua makhluk yang ada di alam semesta,

terutama untuk kehidupan umat manusia. Dari sinilah pentingnya mengkaji permasalahan lingkungan dari berbagai aspeknya. Salah satu aspek yang dapat dijadikan dasar untuk melihat permasalahan lingkungan adalah aspek agama. Aspek agama menjadi sangat penting di sini mengingat agama tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Sejak dalam kandungan manusia sudah dibekali iman atau agama. Mensikapi setiap kejadian dengan perspektif agama menjadikan manusia tidak salah dalam melangkah dan mengambil keputusan. Karena itu, dalam kesempatan ini akan dikaji permasalahan lingkungan seperti terjadinya berbagai bencana alam, dalam perspektif Islam. Bagaimana perspektif Islam tentang lingkungan dan bagaimana seharusnya manusia menyikapi terjadinya peristiwa alam seperti bencana?

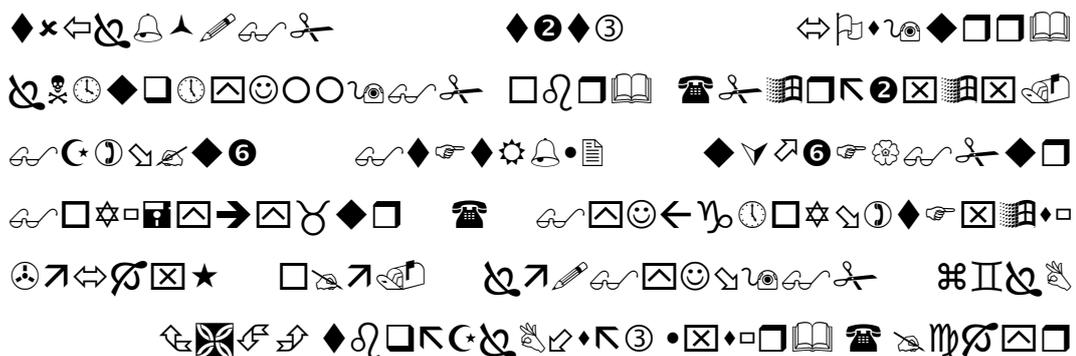
a. Lingkungan dalam Perspektif Islam

Lingkungan bisa dimaknai dengan beberapa hal, diantaranya adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan. Secara mudah lingkungan dipahami sebagai semua yang melingkupi kita dan berada di sekitar kita. Definisi lingkungan adalah sebagai sebuah lingkup di mana manusia hidup, ia tinggal di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun mengasingkan diri, sebagai tempat ia kembali, baik dalam keadaan rela atau terpaksa. Lingkungan ini meliputi lingkungan yang bersifat dinamis (lingkungan hidup) dan lingkungan yang bersifat statis (lingkungan mati). Lingkungan hidup bisa berupa kehidupan manusia sendiri maupun kehidupan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Sedang lingkungan mati berupa alam semesta yang diciptakan Allah dan juga berbagai bangunan yang diciptakan manusia. Di mana pun kita berada kita tidak bisa terlepas dari lingkungan kita. Lingkungan memiliki peran yang cukup penting dalam aktivitas kita sehari-hari.²⁸

Tidak sedikit orang yang berhasil karena lingkungannya, tetapi juga tidak sedikit orang yang celaka karena lingkungannya. Karena itulah, maka

²⁸Yusuf. Al-Qardlawi,. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Terj. Oleh Abdullah Hakam Shah dkk. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar : 2002), h.46

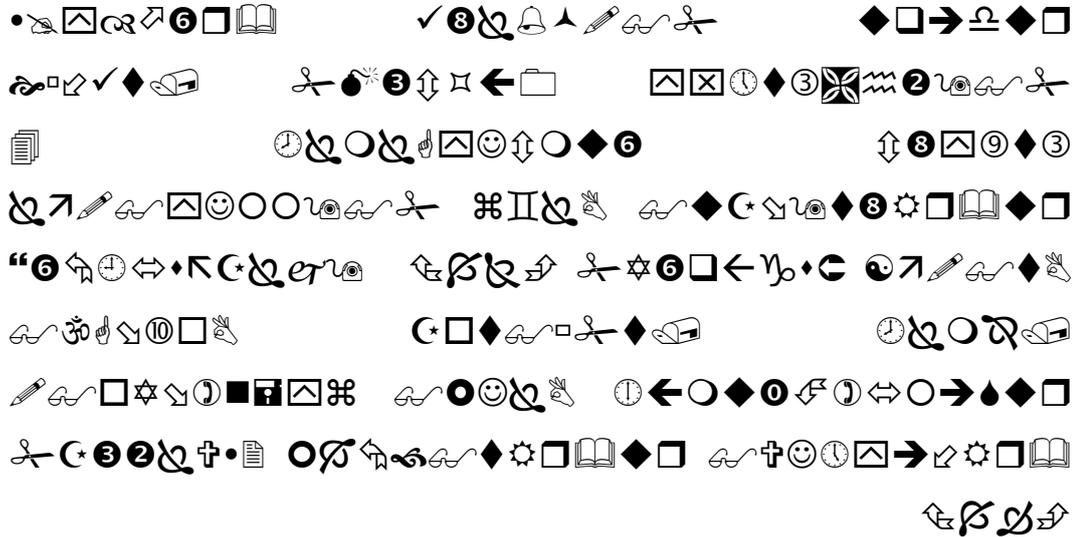
kita harus peduli terhadap lingkungan kita. Jangan sampai kita mengabaikan lingkungan kita. Ketika kita melihat dan menilai bahwa lingkungan kita sudah baik, maka hendaklah kita berusaha mempertahankannya dan berusaha untuk ikut mengisi lingkungan itu agar menjadi lebih baik lagi. Dan ketika kita melihat dan menilai bahwa lingkungan kita tidak baik, maka kita harus berusaha untuk mencoba memperbaikinya dan ikut mengisinya agar lingkungan itu berubah sesuai dengan apa yang kita kehendaki. Di sinilah pentingnya kita peduli terhadap lingkungan kita. Dan agama Islam juga memberikan perhatian yang serius dalam masalah lingkungan ini. Allah lah yang membuat subur semua tanah di atas bumi ini, sehingga bisa ditanami dan untuk bercocok tanam. Bagaimana jadinya jika semua belahan bumi ini diciptakan dalam bentuk sahara yang gersang atau berupa emas dan permata, tentu saja manusia tidak dapat bertahan di bumi ini. Allah juga menciptakan air yang kemudian bisa menghidupkan tanah yang sudah mati dan juga menghidupkan semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Dalam surat al- Anbiya' Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Anbiya' (21: 30).



*Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?.*²⁹

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.90

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman pada QS. al-Furqan (25):
48-49):



Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.³⁰

Allah juga menciptakan sungai-sungai, laut, matahari, bulan, dan bintang-bintang yang semuanya tunduk kepada-Nya. Semua lingkungan yang menjadi isi dari jagat raya ini satu sama lain akan saling mendukung, saling menyempurnakan, saling menolong, sesuai dengan sunnatullah yang berlaku di alam semesta ini. Allah menundukkan bumi dengan segala isinya untuk manusia, sehingga ia bisa berjalan di atas permukaannya, makan dari rizki yang diberikan-Nya, menjadikannya sebagai tempat bersandar dan berbaring, serta memberikan kepadanya keleluasaan untuk berjalan-jalan, membangun, dan bercocok tanam di atasnya. Allah melengkapi bumi dengan berbagai variasi yang menjadikan bumi begitu indah dilihat dan

³⁰ *Ibid*, h.112

dinikmati sehingga menyadarkan kepada manusia bahwa semua itu diciptakan oleh Dzat yang Maha Hebat, yaitu Allah Swt.

Karena semua itu diciptakan oleh Allah untuk manusia, maka sebagai tanggung jawab yang harus diemban manusia adalah memelihara dan memakmurkan bumi ini, bukan sebaliknya malah merusak dan membinasakannya. Tanggung jawab ini adalah sebagai konsekuensi dari kesediaan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus menerima amanat untuk menjaga dan memakmurkan bumi.

b. Perintah Memelihara Lingkungan Hidup

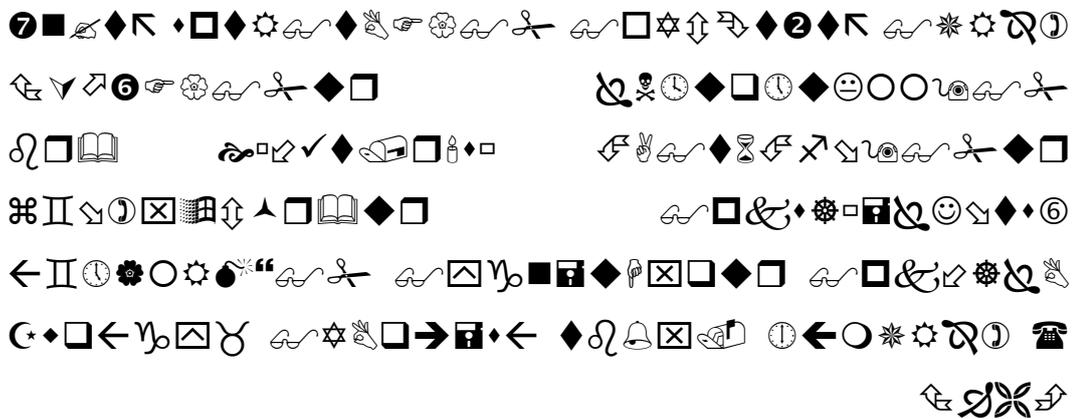
Dalam perspektif aqidah Islam penciptaan alam semesta (lingkungan) dengan semua elemen yang ada di dalamnya merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah Swt. Semua ciptaan Allah Swt. baik yang berujud makhluk hidup maupun makhluk mati memiliki tugas yang sama, yakni bersujud bertasbih kepada Allah Swt. Alam semesta bersama-sama manusia bersujud kepada Alah, menaati perintah-Nya, dan patuh terhadap semua hukum yang berlaku bagi semua makhluk. Allah Swt. menyatakan hal ini dalam firman-Nya dalam QS. al-Nahl (16): 48-49) :



Dan Apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam Keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua

*makhluk yang melata di bumi dan (juga) Para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.*³¹

Alam semesta ini juga bertasbih kepada Allah Swt., meskipun kita tidak memahami bentuk pujian mereka. Namun, dalam proses penciptaan selanjutnya, Allah membedakan manusia dari seluruh elemen lingkungan dengan memberikannya akal dan kemampuan-kemampuan rohani, yang kemudian menjadikan manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan sekaligus membawa beban amanah sebagaimana yang digambarkan dalam firman Allah Swt. QS. al-Ahzab (33): 72 :



*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.*³²

Allah melengkapi manusia dengan tabiat yang majemuk sehingga mampu membangun peradaban di atas bumi dan karena hal inilah Allah melebihkan manusia dari semua makhluk ciptaan Allah lainnya, termasuk melebihi malaikat terutama karena manusia memiliki kemampuan berpikir dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga manusialah yang berhak menjadi khalifah di bumi ini. Karena itulah manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka pemeliharaan lingkungan. Sebagai konsekuensi

³¹ *Ibid*, h.89

³² *Ibid*, h.154

ditundukkannya segala elemen lingkungan kepada manusia, maka selanjutnya manusia dituntut untuk berinteraksi dengan lingkungan secara baik sesuai dengan hukum-hukum yang sudah digariskan oleh Allah Swt., melaksanakan serta memelihara pemberlakuan hukum-hukum tersebut dalam aplikasi nyata. Peranan manusia ini dikategorikan sebagai tujuan-tujuan yang sangat mulia di tengah-tengah kehidupan manusia, yang merupakan hikmah Allah kepada para *mukallafin* (para Muslim dewasa) yang pada akhirnya dibagi menjadi tiga tujuan, yaitu: 1) untuk mengabdikan (beribadah) kepada Allah Swt. sebagai wakil Allah di muka bumi dan 3) membangun peradaban di muka bumi.

Akhlak Islam (sikap dan perilaku mulia) juga berhubungan erat dengan lingkungan dan pemeliharaannya, sebab akhlak terhadap lingkungan merupakan bagian dari ruang lingkup akhlak yang harus dipenuhi untuk kesempurnaan akhlak manusia. Akhlak merupakan bagian pokok dari agama Islam di samping akidah dan syariah. Karena itu, pemeliharaan terhadap lingkungan juga merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk bertakwa kepada Allah Swt. dan berbuat baik kepada sesama. Bertakwa dan berbuat baik kepada sesama merupakan koridor untuk selalu bersama dengan Allah Swt. sekaligus berinteraksi dengan sesama manusia. Tentang perintah berbuat baik ini juga ditegaskan oleh Allah dalam Alquran dan juga dalam hadits-hadits Nabi Saw. Dalam salah satu haditsnya, Nabi Saw. bersabda bahwa Allah telah mewajibkan untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu.

Islam memerintahkan kita untuk berbuat baik terhadap lingkungan dengan menumbuhkan rasa cinta kepada sekeliling kita yang terdiri dari makhluk hidup dan makhluk mati. Makhluk hidup, mulai dari hewan-hewan melata sampai burung-burung harus dilihat sebagai layaknya makhluk hidup seperti kita. Makhluk mati pun harus dilihat bahwa mereka sebenarnya dalam keadaan bersujud kepada Allah Swt. Karena itulah, berbuat baik kepada lingkungan merupakan bagian dari perbuatan baik kita. Kita memberi kesempatan semua makhluk (lingkungan) untuk melaksanakan

tugas bersujud kepada Allah sebagaimana kita. Kita tidak boleh merusak lingkungan, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Seorang Muslim juga harus melihat alam sekitar ini sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Seorang Muslim juga harus melihat alam sebagai nikmat yang dikaruniakan Allah Swt. kepada manusia.

Fiqih Islam, yang merupakan kajian terhadap hukum-hukum syariah, juga memberikan perhatian khusus tentang pemeliharaan lingkungan. Secara umum fiqih membicarakan hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan manusia lain, dan dengan alam sekitarnya, sesuai dengan lima hukum pokoknya, yakni wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Ruang lingkup fiqih sangat luas, meliputi permasalahan ibadah seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, hingga masalah larangan membunuh binatang dan memotong tumbuhan dengan semauanya sendiri. Fiqih juga membicarakan masalah muamalah, seperti perekonomian, hukum kepemilikan terhadap barang, air, dan yang semacamnya.

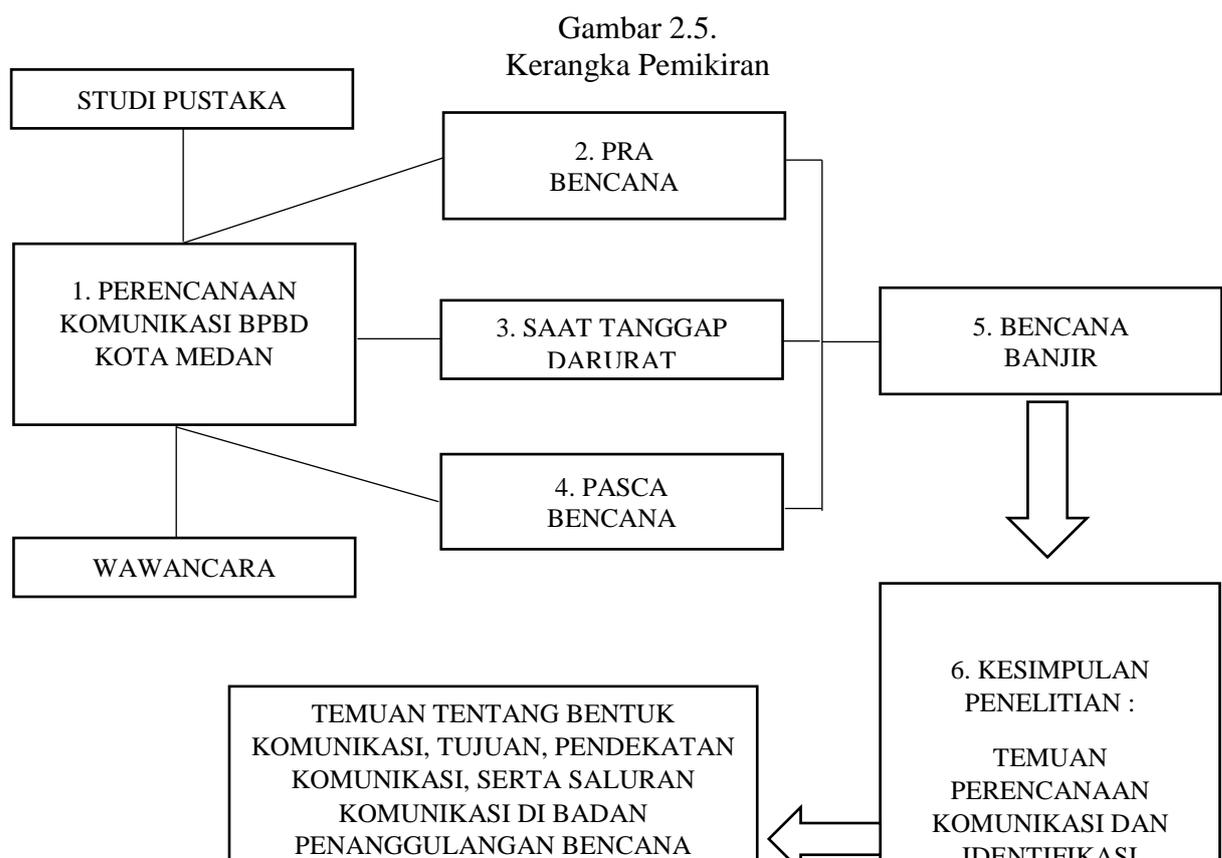
Menjaga kelestarian lingkungan hidup merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi alam semesta) memberikan perintah yang tegas kepada umatnya untuk menjaga alam ini dan tidak membuat kerusakan di dalamnya. Kita harus menyikapi apa pun yang terjadi di alam semesta ini (termasuk musibah bencana) dengan sikap *husnuzhan* (berbaik sangka) terhadap Allah Swt. dengan menerima apa saja yang menjadi takdir dan keputusan-Nya. Sikap *husnuzhan* kepada Allah Swt. ini akan terbina dalam diri seseorang jika dia memiliki iman yang mantap, terutama iman kepada Allah Swt. dan kepada takdir Allah Swt.

Ketimpangan hidup bukan perbuatan Allah Swt., tetapi manusialah yang menciptakannya. Apabila manusia dapat menciptakan ketimpangan, maka manusia juga dapat menciptakan keseimbangan dalam hidup secara bersama-sama pula. Allah Swt. tidak akan berbuat zalim sekecil apa pun terhadap hamba-Nya, tetapi hamba itu sendiri yang berbuat zalim kepada dirinya. Kunci utama bagi orang yang beriman dalam menghadapi bencana

adalah sikap sabar dan tabah serta menyerahkan semua urusannya kepada Allah. Setiap Muslim harus menyadari bahwa semua yang ada di alam ini adalah milik Allah, kehidupan dan kematian adalah pemberian Allah untuk menguji iman seseorang, dan semua bencana yang ada di muka bumi ini sudah digariskan oleh Allah. Di samping sabar, setiap orang beragama harus tetap bersemangat untuk hidup dan berusaha memperoleh rahmat dan berkah dari Allah melalui berbagai aktivitas yang halal dan sesuai dengan tuntunan agama.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan uraian tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian kualitatif, sangat menentukan arah dan kedalaman proses penelitian secara keseluruhan. Pada dasarnya esensi kerangka pemikiran berisi alur jalan pikiran secara logis dalam menjawab masalah yang didasarkan pada landasan teoretik dan hasil penelitian yang relevan. Selanjutnya, kerangka logika (*logical construct*) yang mampu menunjukkan dan menjelaskan masalah yang telah dirumuskan dalam kerangka teori. Sehingga pada akhir kerangka pemikiran ini terbentuklah hipotesis. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti harus belajar dari penelitian lain untuk menghindari duplikasi. Perbedaan yang signifikan antara fokus penelitian ini dengan yang lain adalah perencanaan, tujuan, pendekatan dan saluran komunikasi BPBD dalam mengurangi risiko bencana di suatu daerah serta dibahas juga tentang pandangan Islam terhadap bencana. Sedangkan persamaannya adalah pola pencarian data yang menggunakan teknik wawancara serta pengawasan kerjasama dalam organisasi BPBD untuk menitikberatkan pada masalah komunikasi.

a. Sistem Jaringan Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Kendari Dalam Upaya Penanggulangan Bencana Daerah Terhadap Masyarakat³³

Penelitian ini dilakukan oleh Marseti Ramadhan, Muh. Zein Abdullah dan Sutiya Fachrudin dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Thridharma Anduonohu, Kendari. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem jaringan komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Kendari dalam upaya penanggulangan banjir terhadap masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

³³Perpustakaan Digital Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Thridharma Anduonohu, Kendari.

Sistem jaringan komunikasi atau jalur koordinasi BPBD dalam mensosialisasikan tentang penanggulangan bencana banjir. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis jaringan komunikasi berasumsi bahwa untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisa menggunakan beberapa tipe hubungan-hubungan interpersonal sebagai unit analisa. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Badan, seluruh Kabid., Staf Badan Penanggulangan Bencana Banjir (BPBD) Kota Kendari. Adapun dalam penelitian ini, menggunakan teknik *Purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa mereka yang ditunjuk sebagai informan dalam penelitian ini menguasai atau memahami masalah yang sedang diteliti kemudian mahasiswa dan dosen yang aktif dalam kegiatan akademik. Serta mereka mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai. Dengan jumlah informan sebanyak dua orang. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama yang dibangun oleh BPBD kota kendari sebagai koordinator lapangan dalam upaya penanggulangan bencana banjir sudah sangat maksimal, dimana lembaga ini telah membangun hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga daerah dalam upaya pencegahan dan pengurangan bencana banjir, di sisi lain, lembaga ini juga telah merekrut relawan-relawan siaga bencana dalam upaya membangun koordinasi yang baik dengan masyarakat dan mempermudah menjalankan tugas dan tanggungjawab BPBD sebagai lembaga yang mampu memberikan kenyamanan masyarakat dari bahaya bencana. Adapun kerjasama yang dibangun dengan lembaga-lembaga daerah seperti basarnas, dinas sosial, dinas kebersihan, kepolisian dan TNI dan komunitas kemahasiswaan adalah dengan rapat koordinasi setiap kali terjadi bencana dan rapat berkala yang diadakan dengan menyesuaikan anggaran yang ditetapkan oleh pemerintah daerah kota kendari.

b. Manajemen Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Terhadap Bencana Banjir Di Kabupaten Kampar³⁴

Penelitian ini dilakukan oleh Erwind Saputra dari Jurusan Ilmu Komunikasi, konsentrasi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kota Medan. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menemukan kesimpulan manajemen komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) terhadap bencana banjir di Kabupaten Kampar terdiri dari:

- 1) Perencanaan komunikasi BPBD terhadap bencana banjir di Kabupaten Kampar, disusun di dalam Renja dan Renstra BPBD Kabupaten Kampar.
- 2) Pengorganisasian komunikasi BPBD terhadap bencana banjir di Kabupaten Kampar, disusun secara formal. Yang dibagi menjadi tiga bidang yakni bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan (PK), bidang Kedaruratan dan Logistik (KL), dan bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi (RR)
- 3) Pelaksanaan komunikasi BPBD terhadap bencana banjir di Kabupaten Kampar, dilaksanakan oleh bidang khusus yang disebut dengan Pusdalops-pb yang di dalamnya memiliki unit khusus yakni TRC (Team Reaksi Cepat). Setiap informasi kebencanaan yang diterima oleh BPBD Kabupaten Kampar akan diserahkan kepada bidang pusdalops-pb yang nantinya akan dikaji cepat dan dibuat pelaporannya
- 4) Evaluasi komunikasi BPBD terhadap bencana banjir di Kabupaten Kampar, dilakukan setiap harinya jika terjadi bencana, jika tidak terjadinya bencana BPBD Kabupaten Kampar melakukan kegiatan evaluasi pada rapat bulanan, rapat tahunan, dan rapat dadakan yaitu rapat yang dilakukan pada saat terjadi bencana.

c. Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir Di Kabupaten Gowa³⁵

³⁴Perpustakaan Digital Universitas Riau

³⁵Perpustakaan Digital UIN Alauddin Makassar

Penelitian ini dilakukan oleh Karmila dari Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan beberapa informan, penelitian di lokasi dan beberapa dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gowa sudah berjalan dengan bagus karena upaya-upaya BPBD dilaksanakan setiap tahunnya dan sudah melibatkan pemerintah Kabupaten Gowa dan masyarakat kabupaten Gowa yang sering terkena bencana banjir setiap tahunnya.
- 2) Upaya-upaya BPBD Kabupaten Gowa adalah upaya yang sudah tersusun secara struktur dan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir yang akan segera terjadi atau kemungkinan tidak akan terjadi. Adapun upaya-upaya BPBD yang sudah tersusun secara struktur, yaitu sosialisasi, kontinjensi dan gladi lapangan.
 - a) Kurangnya dana dari pemerintah sehingga dalam penanggulangan bencana banjir biasanya kurang efektif dan lambat di tangani oleh pemerintah BPBD.
 - b) Kurangnya alat yang tersedia di instansi BPBD khususnya alat yang digunakan pada saat melaksanakan pertolongan pada saat terjadi bencana banjir
 - c) Kurangnya SDM atau personil di bagian bidang kesiapsiagaan atau pencegahan bencana yang ada di BPBD Kabupaten Gowa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif, merupakan penelitian deskriptif yang bersifat menjelaskan, menggambarkan atau menuturkan dan menafsirkan data objek penelitian. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, menguji hipotesis atau membuat prediksi.³⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau juga dengan penemuan-penemuan yang tidak dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi.³⁷

Dalam penggunaan jenis metodologi penelitian kualitatif data merupakan representasi simbolik yang lebih menekankan pada makna dan tujuan dari obyek penelitian, dibandingkan dengan isi data secara definitif. Signifikansi makna bergantung pada fokus peneliti yang dihasilkan dari interpretasi data yang telah dipengaruhi faktor subyektif peneliti seperti : orientasi, pendekatan, maupun refleksivitas dari lingkungan peneliti.

³⁶Jalaluddin Rakhmat. "*Metode Penelitian Komunikasi*", (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h.55.

³⁷Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), h.55.

Secara lebih jelas, S. Nasution mengemukakan konsep dasar penelitian kualitatif dan masalah yang mendasar tentang penelitian ini sebagai berikut :

- a. Penelitian ini tidak bertujuan menguji, membuktikan kebenaran suatu teori.
- b. Tidak ada pengertian populasi dalam penelitian ini. *Sampling* bersifat *purposive* yakni tergantung tujuan dan fokus pada suatu saat.
- c. Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal melainkan internal, yakni penelitian ini tanpa menggunakan eksperimen atau angket melainkan menyeleksi aspek-aspek khas yang berulang kali terjadi dan menyelidikinya lebih dalam.
- d. Analisis data bersifat terbuka dan induktif yang membuka peluang untuk perubahan, perbaikan atau penyempurnaan berdasar data baru yang masuk.
- e. Hipotesis tidak dirumuskan pada awal penelitian karena tidak ada maksud menguji kebenaran.
- f. Hasil penelitian tidak bisa diramalkan atau dipastikan sebelumnya sebab akan banyak hal terungkap yang tidak terduga sebelumnya.³⁸

Penekanan utama dari metode penelitian kualitatif adalah menangkap maksud, tendensi dan tema dari pesan, di samping memahami organisasi dan proses pesan yang disampaikan. Oleh karena, umumnya penelitian kualitatif bertujuan memahami proses dan maksud dari data hasil investigasi, yang analisisnya diperluas dan sejalan dengan konseptual dan aplikasi teoritis yang disesuaikan dengan isu yang ada. Penelitian ini mengambil metode penelitian dengan teknik studi kasus.

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid. Untuk bisa mendapatkan data yang valid tersebut, maka peneliti harus terlebih mengetahui macam-macam data, Macam data ada dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Yaitu bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.

³⁸H.B. Sutopo, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Surakarta: UNS Press, 1999) h.33.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya data dibedakan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.³⁹ Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh dari wawancara terhadap Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan, Kepala Bagian Penyusunan Program dan petugas di lapangan. Untuk sumber data sekunder diperoleh dari mengumpulkan literatur berupa jurnal ilmiah, buku-buku akademis, data yang tersedia dari BNPB maupun BPBD, *website*, artikel-artikel, surat kabar dan majalah, serta sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Dengan demikian, perlu diketahui bahwa sumber data penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah dokumentasi bencana yang terdapat pada bagian Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (PUSDALOPS) BPBD Kota Medan yang terdiri dari 75% *rescue* dan 25% tenaga administrasi dan akan dilibatkan *rescue* bagi yang memiliki *skill* penanggulangan bencana. Hal di atas dikonfirmasi dengan wawancara Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring. Alasan peneliti memilih kedua narasumber tersebut dengan tujuan penelitian lebih mendalam dan tepat sasaran.

Untuk lebih jelasnya, jenis dan sumber data penelitian disajikan dalam tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.1.

Jenis dan Sumber Data Primer

No.	Data	Jenis Data	Sumber Data
-----	------	------------	-------------

³⁹Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2012), h.137.

1.	Bencana Banjir yang terjadi di Kota Medan	Primer	Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (PUSDALOPS) BPBD Kota Medan
2.	Perencanaan Komunikasi BPBD Kota Medan	Primer	Wawancara Penelitian kepada Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos, MAP
3.	Program kerja BPBD Kota Medan	Primer	Wawancara Penelitian kepada Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) BPBD Kota Medan Bapak Fahrudin, SH, MAP
4.	Kendala dan Masalah Perencanaan BPBD Kota Medan	Primer	Wawancara Penelitian kepada Petugas BPBD Kota Medan

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dengan membaca, mengutip sumber-sumber tertulis seperti buku mengenai konsep bencana, buku BPBD Kota Medan, buku Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana, buku komunikasi bencana dan sebagainya yang terkait dengan penelitian ini. Berikut jenis dan sumber data sekunder dalam penelitian ini:

Tabel 3.2.

Jenis dan Sumber Data Sekunder

No.	Data	Jenis Data	Sumber Data
1.	Konsep Bencana dan Penanggulangan bencana	Sekunder	Buku Komunikasi Bencana
2.	Konsep Pencegahan dan Penanganan Risiko Bencana	Sekunder	Buku Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana
3.	Profil BPBD Kota Medan	Sekunder	Buku Profil BPBD Kota Medan

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.⁴⁰ Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua informan yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini sesuai tabel 3.3 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3.

Data Informan

No.	Nama Informan	Jabatan Informan	Alasan Pemilihan Informan
1.	Arjuna Sembiring, S.Sos., MSP	Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan	Informan ini benar-benar memahami pokok permasalahan penelitian dan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

⁴⁰ Moleong, *Metodologi*, h.97

2.	Fahruddin, M.AP S.H.,	Kepala Bidang I (Pencegahan dan Kesiapsiagaan) BPBD Kota Medan	Informan ini benar-benar memahami pokok permasalahan penelitian dan sesuai dengan kebutuhan peneliti.
----	--------------------------	--	---

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu teknik penilaian dengan cara mengamati dan membaca situasi tertentu pada objek penelitian, hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang implementasi manajemen pembelajaran sehingga diperoleh gambaran tentang keadaan yang berlangsung di BPBD Kota Medan. Dalam melakukan observasi, maka hal yang perlu diamati adalah suasana sekitar kantor BPBD Kota Medan, sarana dan prasarana yang ada serta kondusifitas kantor yang menunjang terselenggaranya perencanaan komunikasi yang baik.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti berkeliling di sekitar lingkungan BPBD Kota Medan untuk melihat dan memantau persiapan BPBD Kota Medan dalam mengatasi bencana. Dari hasil observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pekerja di kantor BPBD Kota Medan sewaktu itu belum banyak yang hadir sehingga kantor terasa sepi walaupun tetap ada petugas yang berjaga-jaga di pos PUSDALOPS.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian dengan mengajukan pertanyaan kepada orang yang dianggap mampu dan tepat dalam menjawab persoalan yang tengah diteliti. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini, pewawancara akan berdiskusi secara mendalam kepada Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan, Kepala Bidang 1 BPBD Kota Medan serta Manager Pusat Data dan Informasi Bencana Kota Medan. Cara peneliti dalam mengumpulkan data adalah mengumpulkan dan menyimpan seluruh arsip bencana yang pernah terjadi di wilayah Kota

Medan melalui website BPBD Kota Medan, lalu mengkonfirmasi dan menanyakan kepada Kepala Pelaksana perihal apa saja yang dilakukan BPBD Kota Medan dalam menangani masalah tersebut. Jika telah didapat jawaban yang tepat, maka peneliti akan membandingkan dengan program-program ataupun standar operasional prosedur yang didapat dari wawancara kepala Penyusunan Program BPBD Kota Medan.

Hal yang paling utama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi pada semua rencana komunikasi yang akan diteliti dalam artian peneliti mencari data bencana banjir khususnya untuk diamati dan dianalisis penanggulangannya apakah sesuai dengan rencana BPBD dan berjalan dengan maksimal. Setelah itu, peneliti akan menambah ketajaman analisis dengan mewawancarai narasumber utama seperti Kepala Pelaksana serta petugas di lapangan yang menjadi komandan saat peristiwa itu berlangsung.

Wawancara dilakukan di kantor BPBD Kota Medan pada waktu siang hari, awalnya peneliti melakukan pendekatan *personal* sebagai teman lama yang pernah bekerja di BPBD Kota Medan. Walaupun sebelumnya sudah membuat janji untuk pertemuan wawancara saat itu. Wawancara dilakukan selama kurang lebih 60 menit dengan mendiskusikan persoalan-persoalan pengurangan risiko bencana khususnya banjir di Kota Medan.

3. Dokumentasi

Data yang diambil untuk mendukung informasi tentang penelitian serta diperoleh menggunakan berbagai media dalam penelitian disebut dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpul data yang akurat untuk menjadi bahan otentik penelitian baik itu berupa tulisan, video, foto maupun suara. Dalam konteks ini, peneliti akan mendokumentasikan bentuk fisik kantor BPBD Kota Medan, isi wawancara dengan narasumber, keadaan sarana dan prasarana, pegawai BPBD Kota Medan, seluruh bencana banjir yang pernah terjadi di Kota Medan dua tahun terakhir serta hal-hal yang terkait lainnya. Peneliti juga mempergunakan

teknik dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan, serta membaca berita bencana banjir yang juga ada di *Website* dan *Youtube* maupun sosial media lainnya, sesuai dengan judul penelitian yang telah ditentukan. Setelah itu peneliti menganalisisnya dengan menggunakan teknik studi kasus untuk mengumpulkan data dari kejadian tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis artinya memecahkan atau menghancurkan. Menurut Ardhana bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁴¹

Agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut elemen atau struktur), kemudian menggabungkannya bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru. Analisis data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisa inilah data yang diperoleh peneliti bisa diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Maka dari itu, perlu kerja keras, daya kreatifitas dan kemampuan intelektual yang tinggi agar mendapat hasil yang memuaskan. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data di sini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu.⁴²

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisa digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.⁴³ Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Oleh sebab itu, peneliti akan menggunakan peninjauan data tersebut menggunakan data bencana banjir dengan melengkapinya melalui keterangan narasumber. Sehingga, data-data

⁴¹Moleong, *Metodologi*, h.103

⁴²Moh. Kasiram. *Metodologi Penelitian*, (Malang : UIN-Malang Pers, 2008), h.274

⁴³Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung : Penerbit CV. Alfabeta, 2003), h.244

yang telah diperoleh mampu menghasilkan nilai ataupun teori baru dari penelitian perencanaan komunikasi ini. Gambaran singkat tentang analisis data akan dijelaskan berdasarkan implementasi dari rencana-rencana yang dikategorisasikan berdasarkan subjek peristiwa, lalu dikaji dan diteliti berlandaskan studi kasus, proses itu berjalan mulai dari menelaah teori hingga mendapatkan suatu generalisasi. Analisis peneliti tentang penelitian ini adalah tentang cakupan perencanaan, tujuan, pendekatan dan saluran komunikasi BPBD Kota Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil BPBD Kota Medan

Sesuai amanat Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana, telah mengamatkan Pemerintah Daerah sebagai penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Urgensi Pemerintah Daerah yang diberi peran yang lebih otonom dalam upaya tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab melindungi dan mensejahterahkan setiap warga di komunitas yang berada di wilayah kerjanya secara demokratis.
- 2) Merupakan amanat dari Undang-Undang untuk memastikan penyelenggaraan penanggulangan bencana dimasukkan ke dalam program Pembangunan Daerah termasuk pengalokasian dana.
- 3) Ada semangat untuk pengembangan potensi sumberdaya daerah yang terkait dengan upaya penanggulangan bencana.
- 4) Merupakan amanat untuk mengimplementasikan kegiatan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) hingga ke Pemerintah Daerah.
- 5) Merupakan kewajiban meningkatkan kinerja Pemerintah Daerah dalam memberikan pelayanan publik sesuai Standar Pelayanan Minimal.
- 6) Merupakan kewajiban Pemerintah Daerah memenuhi kebutuhan komunitas dalam kerangka kerja penanggulangan bencana yang diselenggarakan olehnya.

Mencermati kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis, pada kenyataannya wilayah Kota Medan memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia. Dampak utama bencana seringkali menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak kerusakan non materi maupun psikologis. Meskipun perencanaan pembangunan di Medan telah di desain sedemikian rupa dengan maksud dan tujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat, meningkatkan rasa keadilan, serta meminimalkan dampak

kerusakan yang terjadi pada lingkungan serta melindungi masyarakat terhadap ancaman bencana. Namun kenyataan pelaksanaannya masih acapkali terkendala upaya penanganan yang tidak sistematis dan kurang koordinatif.⁴⁴

Berdasarkan ketentuan tersebut di atas, dengan memperhatikan kondisi daerah Kota Medan terhadap risiko bencana yang mengancam kehidupan dan penghidupan komunitas masyarakatnya, maka dibentuklah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2011 pada tanggal 28 maret 2011 yang tugas utamanya adalah membantu Pemerintah Daerah dalam upaya penanggulangan bencana di Kota Medan. Berkaitan implementasi penanggulangan dampak dan pengurangan risiko bencana secara komprehensif dan sistematis dengan didukung oleh suatu komitmen yang kuat dari semua pihak (*stakeholders*).

Gambar 4.1.
Logo BPBD Kota Medan



Sumber : www.bpbd.pemkomedan.go.id diunduh pada hari sabtu,
11 Agustus 2018 Pukul 12.50 Wib

1. Penyebab Bencana Banjir

Sebelum membahas mengenai tahap-tahap upaya penanggulangan bencana saat bencana dan pasca bencana, ada baiknya peneliti menjelaskan apa yang menjadi penyebab banjir di kota Medan.

⁴⁴Profil BPBD Kota Medan, Tahun 2012

a. Awal Mula Banjir di Kota Medan

Kota Medan selalu mengalami banjir akibat penggundulan hutan di daerah Bukitlawang. Namun, akhir-akhir ini hampir sering Kota Medan dilanda bencana banjir. Ini disebabkan oleh penebangan kayu di hutan. Kayu yang ditebang tersebut tidak dibersihkan sehingga setiap kali hujan datang, sisa-sisa kayu tersebut terbuang ke sungai. Sisa penebangan tersebut menumpuk di sungai dan menahan aliran air sungai selama bertahun-tahun hingga suatu saat ketika hujan deras turun, tumpukan kayu tersebut tidak dapat menahan aliran air sungai. Hingga pada akhirnya, air sungai tersebut mendorong tumpukan kayu. Kuantitas air sungai ditambah dengan air hujan yang turun pun sudah melebihi dari biasanya sehingga merusak kanal (saluran air yang dibuat oleh manusia untuk berbagai keperluan. Umumnya kanal merupakan bagian dari aliran sungai dengan pelebaran atau pendalaman pada bagian tertentu). Maka, setiap kali hujan datang, kanal tidak mampu lagi menampung sehingga terjadilah banjir.

b. Banjir yang Disebabkan oleh Pembangunan

Penyebab banjir yang terjadi di Kota Medan adalah karena pembangunan kanal yang kurang baik (kesalahan teknik pembangunan) sehingga kanal pun tidak berfungsi dengan baik pula. Beliau menjelaskan bahwa Kota Medan dahulu memiliki Jalur Hijau, namun saat ini jalur hijau banyak dibangun rumah dan gedung-gedung besar sehingga tempat peyerapan air hujan pun semakin sempit. Sering sekali pembangunan gedung saat ini akhirnya mempersempit aliran sungai dengan mengambil sebagian lahan sungai dengan tujuan agar gedung tersebut tidak mudah rubuh.

Penyebab lainnya juga berasal dari pemerintah Kota Medan dimana dana yang diberikan untuk melaksanakan program terbatas sehingga program kerja yang dilaksanakan pun tidak maksimal seperti halnya

dalam memperbaiki saluran drainase yang tidak efektif lagi untuk digunakan.

c. Banjir yang Disebabkan oleh Masyarakat

Penyebab banjir di Kota Medan lainnya adalah sebagian besar berasal dari masyarakat Kota Medan sendiri. Masyarakat Kota Medan sampai saat ini masih sering membuang sampah ke parit. Tumpukan sampah tersebut menyebabkan air tersumbat dan tidak mengalir dengan lancar sehingga mengakibatkan genangan- genangan air.

2. Koordinasi dalam Upaya Penanggulangan Bencana pada Saat Bencana

Dalam kasus pengkoordinasian upaya penanggulangan bencana banjir di Kota Medan, peneliti memilih untuk fokus ke perencanaan komunikasi, yaitu koordinasi intern (BPBD Kota Medan itu sendiri) dan koordinasi ekstern (BPBD Kota Medan dengan dinas-dinas pemerintah Kota Medan dan kecamatan yang menjadi korban banjir).

a. Koordinasi Intern

Bila dilihat dari salah satu fungsi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan yang ada di Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 2 Tahun 2011 Pasal 187 H bagian (b), yaitu pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu dan menyeluruh, maka dapat dipahami bahwa BPBD Kota Medan berperan sebagai koordinator dalam kegiatan penanggulangan bencana di Kota Medan.

Namun dalam pelaksanaannya, seringkali bukan BPBD Kota Medan yang memberi koordinasi ke dinas-dinas pemerintahan Kota Medan yang terkait dalam penanggulangan bencana tetapi dinas-dinas pemerintahan Kota Medan tersebut yang memberi informasi ke BPBD Kota Medan.

BPBD Kota Medan juga ada juga melakukan pertemuan dengan dinas-dinas atau lembaga yang terkait dengan penanggulangan bencana

sebelum dan sesudah bencana alam banjir tersebut terjadi. Dinas pemerintah Kota Medan tersebut bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan tanggung jawab masing-masing dinas tersebut, contohnya Dinas Sosial Kota Medan dalam hal pemberian bantuan Logistik dan Dinas Kesehatan Kota Medan dalam hal pemberian pelayanan kesehatan dan pemberian obat-obatan tanpa adanya koordinasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan.

Peneliti mengetahui bahwa mekanisme dan proses koordinasi yang baik yang diutarakan dalam kerangka perencanaan komunikasi adalah dengan melakukan *briefing staf*, lalu dengan mengadakan rapat staf serta kunjungan mengenai pelaksanaan keputusan pimpinan organisasi. Walaupun anggaran belum turun, BPBD Kota Medan sudah melakukan sebagian hal yang menjadi tugas pokok dan fungsi mereka. Misalnya, dalam hal pemberitahuan akan adanya bencana alam di Kota Medan. BPBD Kota Medan terlebih dahulu dihubungi oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Kota Medan. Contohnya pemberitahuan bahwa tiga bulan ke depan akan terjadi hujan lebat dan angin kencang. Mendengar kabar tersebut, maka BPBD Kota Medan menghimbau beberapa dinas agar bertindak dengan cepat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan.

Seperti contoh, BPBD Kota Medan dengan segera menghimbau Dinas Bina Marga Kota Medan agar segera melakukan pengerukan parit-parit yang sudah tinggi timbunan tanahnya. Lalu BPBD Kota Medan menghimbau juga kepada Dinas Pertamanan Kota Medan agar segera memotong dahan-dahan pohon di tepi jalan yang sudah lebat untuk menghindari dahan tersebut patah ketika angin kecan bertiup. Selanjutnya, kepada Dinas Kebersihan Kota Medan, agar segera membersihkan daun-daun yang menutup lubang pembuangan air di jalan tersebut. Himbauan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya pohon tumbang dan banjir. Koordinasi yang dimaksud di sini adalah bersifat

pemberitahuan dan mengarahkan. Dalam melakukan pengarahan tersebut, BPBD Kota Medan tidak melakukan pertemuan dengan dinas-dinas pemerintah Kota Medan atau badan lainnya, tetapi BPBD Kota Medan menghimbau instansi pemerintah tersebut dengan menggunakan surat agar mereka melakukan tugas yang seharusnya mereka kerjakan dalam upaya pencegahan terjadinya bencana banjir di Kota Medan.

Dalam hal kerja sama, setiap tahap upaya penanggulangan bencana BPBD Kota Medan bekerja sama dengan beberapa dinas pemerintah Kota Medan. Dalam tahap Pra Bencana (pencegahan dan kesiapsiagaan) BPBD Kota Medan bekerja sama dengan Satuan Kerja Pemerintah Daerah yang terkait dengan penanganan bencana.⁴⁵

Selanjutnya, dalam tahap Saat Bencana (kedaruratan dan logistik) BPBD Kota Medan bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Medan dan Dinas Kesehatan Kota Medan. Lalu, dalam tahap Pasca Bencana (rehabilitasi dan rekonstruksi) BPBD Kota Medan bekerja sama dengan Dinas Bina Marga Kota Medan dan Dinas Perumahan dan Pemukiman Kota Medan. BPBD Kota Medan juga bekerja sama dengan PMI, LSM TNI/POLRI dan beberapa yayasan dalam hal memberikan bantuan, baik bantuan tenaga dan logistik. Perlu diketahui yang menjadi perbedaan pemberian bantuan logistik yang dilakukan oleh BPBD Kota Medan dengan Dinas Sosial Kota Medan adalah bantuan BPBD Kota Medan bersumber dari APBD dan APBN sedangkan sumber bantuan Dinas Sosial Kota Medan berupa stok dari Kementerian Sosial Republik Indonesia, lalu diturunkan ke Pemerintah Provinsi Sumatera Utara lalu diturunkan lagi ke Pemerintah Kota Medan.

b. Koordinasi Ekstern

Koordinasi ekstern yang dimaksud di sini adalah koordinasi antara BPBD Kota Medan dengan dinas-dinas pemerintah Kota Medan yang

⁴⁵www.bpbd.pemkomedan.go.id diakses pada hari sabtu, 11 Agustus 2018 Pukul 12.56

tugas dan fungsinya terkait dengan upaya penanggulangan banjir, khususnya pada tahap upaya penanggulangan banjir saat bencana serta koordinasi BPBD Kota Medan dan dinas-dinas pemerintah Kota Medan tersebut ke seluruh Kecamatan Kota Medan yang menjadi korban bencana banjir.

1) Bantuan Logistik

Dalam upaya penanggulangan bencana pada tahap saat bencana dalam hal bantuan logistik, peneliti mencari informasi dari Dinas Sosial Kota Medan dan diketahuilah bahwa dalam memberikan bantuan, khususnya bencana alam banjir, Dinas Sosial Kota Medan memiliki ketentuan yang diterapkan. Pertama, apabila semuanya hanyut dan tidak ada barang yang dapat diselamatkan atau rusak total. Kedua, apabila hujan yang melanda wilayah tersebut menyebabkan banjir yang tidak surut lebih dari satu hari. Ketiga, terdaftar sebagai warga yang kurang mampu. Apabila ketiga ketentuan tersebut terpenuhi maka bantuan akan segera diberikan yang diturunkan oleh Kementerian Sosial melalui Dinas Sosial Propinsi lalu ke Dinas Sosial Kota Medan. Ada tiga jenis bantuan yang diberikan yaitu sebagai berikut:⁴⁶

- a) Bantuan logistik, seperti makanan yaitu beras, sambal saos, kecap manis, mi goreng, sardencis, mi instan, telur, roti dan gula.
- b) Bantuan sandang, seperti kain sarung, daster, seragam SD, handuk, selimut, kain panjang, kemeja laki-laki dan pembalut wanita.
- c) Bantuan peralatan dapur, seperti teko aluminium, panci serba guna, tempat nasi, piring melamin, *kidsware*, *family kid* (perlengkapan bayi), rantang *stainless steel*, *mug*

⁴⁶BNPB, *Buku Saku Tanggap Tangkas Menghadapi Bencana*, (Edisi 2012), h.54

stainless steel, gelas melamin, matras, tikar lipat, wajan dan centong nasi.

2) Bantuan Pelayanan Kesehatan

Dalam upaya penanggulangan bencana pada tahap saat bencana dalam hal pelayanan kesehatan, peneliti mencari informasi dari Dinas Kesehatan Kota Medan dan diketahui bahwa bukan hanya pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Medan tetapi dalam hal pemberian bantuan obat-obatan juga ditangani oleh Dinas Kesehatan Kota Medan.

Masalah kesehatan yang paling sering dialami oleh korban banjir adalah demam, batuk, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut), luka dan penyakit kulit. Obat-obatan yang diberikan juga sesuai dengan kadar penyakitnya dan usia. Dinas Kesehatan Kota Medan bekerja sama dengan Puskesmas dilingkungan setempat dalam memberi bantuan obat dan dibantu oleh TAGANA (Taruna Siaga Bencana) dan PMI (Palang Merah Indonesia). Dalam pemberian pelayanan kesehatan, Dinas Kesehatan Kota Medan bekerja sama dengan TAGANA dan PMI untuk mendirikan posko kesehatan bagi korban yang rumahnya tidak bisa ditempati lagi karena terendam banjir. Apabila dalam kejadian banjir tersebut ada korban yang mengalami luka parah dan tidak bisa ditangani ditempat, maka Dinas Kesehatan Kota Medan segera membawa korba ke Rumah Sakit terdekat dan diberikan pengobatan gratis secara otomatis melalui kartu Medan Sehat dan Jamkesmas

3. Visi dan Misi BPBD Kota Medan

Untuk mewujudkan penyelenggara tugas umum pemerintahan Kota Medan dalam pencegahan dini dan penanggulangan korban bencana alam di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara yang dapat dipertanggungjawabkan ke hadapan publik dan berdasarkan nilai-nilai luhur yang ada dan tantangan yang dihadapi serta hasil yang diharapkan

dalam periode tertentu dalam masa yang akan datang, maka telah dirumuskan visi Badan Penanggulangan Bencana Kota Medan sebagai berikut :⁴⁷

a. Visi

“Terwujudnya Masyarakat Kota Medan yang Waspada dan Tangguh Terhadap Bencana”

b. Misi

- 1) Melindungi masyarakat Kota Medan dari ancaman bencana melalui pengurangan risiko.
- 2) Membangun Sistem Penanggulangan Bencana yang handal.
- 3) Menyelenggarakan Penanggulangan Bencana secara terencana, terpadu dan menyeluruh.

c. Motto

“Cepat, Tanggap dan Tangguh”

d. Tujuan

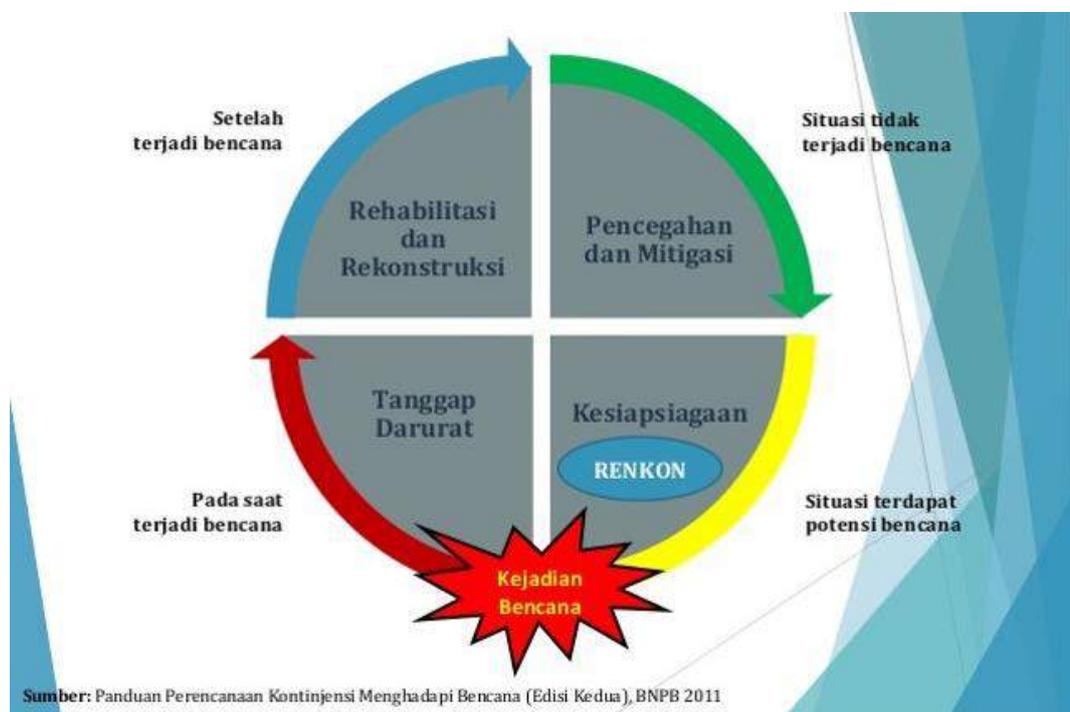
- 1) Memadukan upaya penanggulangan bencana dalam rencana pembangunan daerah Kota Medan.
- 2) Melindungi masyarakat dari ancaman bencana dan dampak bencana melalui usaha pemberian informasi dan pengetahuan, pendidikan, pelatihan, peningkatan keterampilan dan lain-lain.
- 3) Melaksanakan tanggap darurat sejak kaji cepat, menentukan tingkat bencana, penyelamatan dan evakuasi korban, penanganan kelompok rentan dan menjamin pemenuhan kebutuhan hak dasar kepada masyarakat korban bencana.
- 4) Memulihkan dan meningkatkan secara baik kehidupan sosial ekonomi, budaya dan lingkungan, serta keamanan dan ketertiban masyarakat, serta perbaikan infrastruktur atau fasilitas umum, sosial yang rusak akibat bencana.

⁴⁷www.bpbd.pemkomedan.go.id diakses pada hari sabtu, 11 Agustus 2018 Pukul 15.00

- 5) Mengalokasikan dan menyediakan dana untuk penanggulangan bencana secara memadai dalam setiap tahapan penyelenggaraan
4. Master Plan Penanggulangan Bencana
- Dalam mengatasi bencana, perlu disusun aturan main (mekanisme) hingga teknis penyelesaian bencana yang profesional dan tertuang dalam *master plan* penanggulangan bencana sebagai berikut.

Gambar 4.2.

Master Plan Penanggulangan Bencana



Dari gambar di atas dapat difahami bahwa peta rencana BPBD Kota Medan terikat oleh empat hal yaitu Pencegahan dan Mitigasi, Kesiapsiagaan, tanggap darurat serta rehabilitasi dan rekonstruksi. Hal ini dapat berjalan bersamaan seiring pengurangan risiko dan penanggulangan bencana.

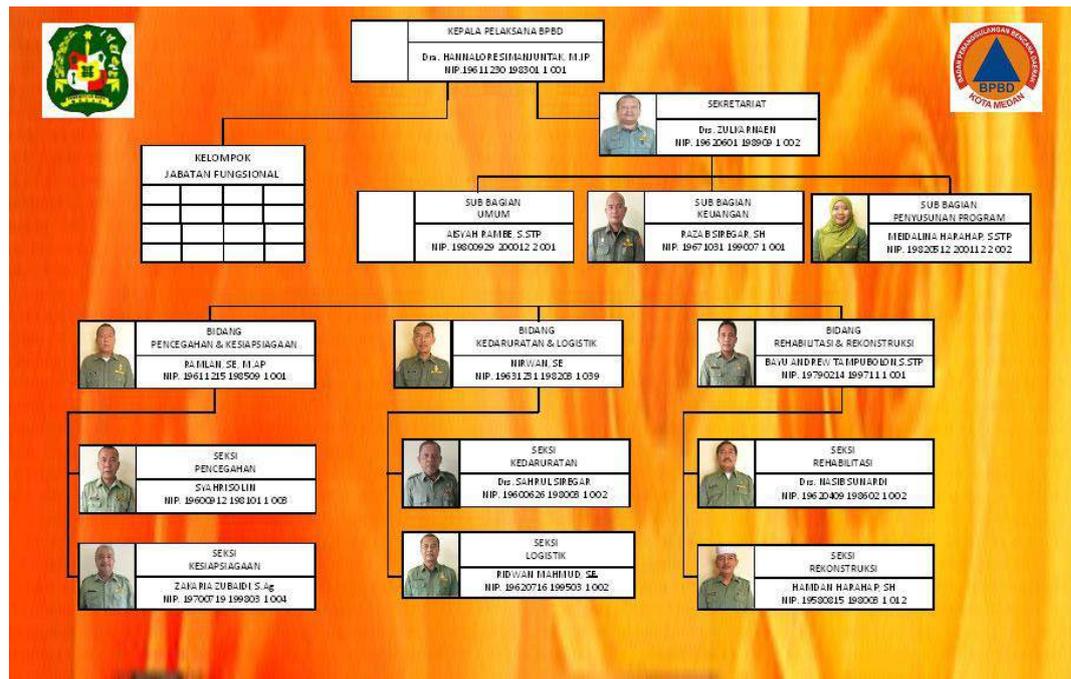
5. Struktur dan Data Kepegawaian BPBD Kota Medan

a. Struktur BPBD Kota Medan

Untuk menopang keberlangsungan hidup organisasi secara baik, maka diperlukan susunan struktur Badan Penanggulangan Bencana

Daerah Kota Medan sehingga dapat berfungsi dengan benar dan tepat. Berikut gambar struktur organisasi BPBD Kota Medan :

Gambar 4.3.
Struktur BPBD Kota Medan



Sumber : www.bkbd.pemkomedan.go.id diunduh pada hari sabtu, 11 Agustus 2018 Pukul 13.00 Wib

b. Data Kepegawaian BPBD Kota Medan

Pegawai BPBD Kota Medan terdiri dari 75% Tenaga *Rescue* dan 25% tenaga administrasi dan telah dibekali *skill* penanggulangan bencana di Kota Medan serta lebih mengutamakan keselamatan jiwa dan profesionalitas. Berikut data kepegawaian BPBD Kota Medan:

Tabel 4.1
Data Pegawai BPBD Kota Medan⁴⁸

NO	N A M A	N I P	GOL	JABATAN
1	Drs.H.ARJUNA SEMBIRING,S.Sos,MSP	196112301983012004	IV/b	KALAK
2	Drs. RIDWAN SITANGGANG	196605011986031005	IV/a	SEKRETARIS
3	ERIKA SARI SIREGAR	197906162005022009	III/d	KASUBBAG UMUM
4	SAUT MARULI TUA, SE	198209222010011018	III/b	KASUBBAG KEUANGAN
5	MEIDALINA HARAHAHAP, S.STP	198205122001122002	III/c	KASUBBAG PENYUSUNAN PROGRAM
6	HASNIDAR, SE	196510171992032008	IV/a	STAF
7	MUHAMMAD YUNUS, S.STP	197604261995111001	IV/a	MANAJER PUSDALOPS
8	MUHAMMAD RAMLI	197905112008011001	II/b	STAF
9	RONI GOLDA MEIR HUTAHAEAN,A.Md	198105312011012004	II/c	STAF
10	HABIB	196807162009031001	III/b	PENGELOLA PENGADAAN BARANG/JASA
11	NASIB WAHONO,SH	198405122010011007	III/a	MANAJER GUDANG/STAF
12	EKA SARTIKA WAHYU DIAN NINGSIH	198610122014062004	II/a	STAF
13	MESTRIANA, A.Md	198105082009032007	III/a	PENGURUS BARANG PENGGUNA
14	Drs. KAISAR SURUNG	196510311994031006	III/c	STAF
15	FAHRUDDIN, SH, M.AP	196606051993031027	IV/b	KABID PENCEGAHAN & KESIAPSIAGAAN
16	MUHAMMAD MUKTI,AP, M.Si, MH	197408021994031004	IV/a	KASI KESIAPSIAGAAN
17	SYAHRI SOLIN	196009121981011003	III/b	KASI PENCEGAHAN
18	JULITA Br.SILALAH	198406262008012002	II/b	STAF
19	ESTER MAGDALENA SIHOMBING,A.Md	197605072011012001	II/d	STAF
20	SARIMUDA	196409192008011001	II/c	STAF
21	RIDWAN MAHMUD, SE	196207161995031002	III/d	KASI LOGISTIK
22	RAMADHAN,ST	196302051985031007	IV/a	KABID KADARURATAN&LOGISTIK
23	Drs.SAH DIN SAGALA, M.AP	196303131991121001	IV/a	KABID REHABILITASI & REKONSTRUKSI
24	Drs. NASIB SUNARDI	196204091986021002	IV/a	KASI REHABILITASI

⁴⁸Hasil wawancara Ketua Bidang I BPBD Kota Medan Bapak Fahrudin, S.H., MAP di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

25	H.AMIR HASAN,ST,MT	195808151980031012	III/d	KASI REKONSTRUKSI
26	IRWAN EFFENDY	196307052008011005	II/b	STAF
27	ERLIANSYAH	196201261986031014	III/c	STAF
28	JULIANA LORENTA SIHITE, SKM, MM	197407091999032006	III/c	STAF
29	NASIB WAHONO, SH	198401082010011007	III/a	STAF
30	DANIKO RONNY MELIALA, A.Md	198402072009021001	II/d	STAF

Tabel 4.2
Data Pegawai Harian Lepas & *Rescue* BPBD Kota Medan

No	N A M A	No	N A M A
1	ADE KURNIAWAN NASUTION	34	MEGAWATI Br.SEMBIRING
2	AHMAD AL GHAFANI	35	Mhd ALI MUSTAFA
3	AHMAD HABIBI	36	Mhd ALVIN PASARIBU, S.E
4	AHMAD SOFYAN SARAGIH, S.Pd	37	Mhd ILHAM
5	AJIMAN HASIBUAN	38	Mhd IQBAL
6	AKHMAD LISANUDDIN, S.T	39	Mhd IRFAN SYAHRAL
7	ANGGA CHRISTIANTO SIANIPAR	40	Mhd JUNAIDI
8	ASRIDA GUSNA NAMORA	41	Mhd RIZKI SIHITE
9	BAYU NUGRAHA ANGGAWINATA, S.E	42	Mhd. TAUFIK RAHMAN NAINGGOLAN, A.Md
10	BENNI FIRMANDA SIREGAR, S.E	43	Mhd.ARIF FAUZI
11	BENNY SUCIPTO DEPARI	44	MULYONO
12	CHAIRUL AZHAR PURBA	45	NICO LERY SONE ARUAN, S.P
13	CHRISTOVEL SINAGA,A.Md	46	NURMAN FAKHREZA NASUTION, S.Sos
14	DUGA PARLINDUNGAN	47	RAJA SAHALA SIREGAR
15	EFRI YANI, S.E	48	RIADHOH HASIBUAN, S.H
16	FEBRIANDY AMHA, S.H	49	RICKY HADI PUTRA
17	FERNANDUS PARLOS NATALINDO SRG	50	RIDUAN MANIK
18	FERRY ANTONI LUBIS	51	RIZKY RADAFAI SIREGAR, S.H
19	FIKRIN FITHRIANA BUCHARI D, S.KOM	52	SAID IMAN SYAHPUTRA
20	GAGA SYAHPUTRA DASOPANG	53	SAREL DEANTA SEBAYANG
21	HAMIDAH NASUTION, A.Md	54	SONNI Y. ARFAN
22	HERI CANDRA	55	SONYA AGUSTINA T, A.Md
23	HERI NUANSYAH GINTING S	56	SOVI ANALISA
24	HERMAN, S.H	57	SUCI APRIANTI
25	ILHAM IBNU RASYID	58	SUHERI PINEM
26	IMAM SOEKOCO	59	SURYADI
27	IMAN PRAYOGI	60	SUWANDI CHANDRA
28	INDRAWAN	61	TENGGU NURUL HUDA

29	IQBAL HARAHAHAP	62	TOBRI HADIBROTO
30	IRWAN SYAHPUTRA, S.Kom	63	VALENTINUS TOGAP VUTRA, S.Sos
31	JOKO WARDANI	64	WAHYU DINATA SIMANGUNSONG
32	KARPIN ILYASA SOLIN	65	YUSTIAN, S.I.Kom
33	MARISA BALKIS, S.E		

B. Temuan

1. Temuan Umum

a. Pra Bencana (Situasi Terdapat Potensi Bencana)

1) Mitigasi

Serangkaian upaya untuk meminimalisir risiko bencana baik melalui pembangunan fisik, penyadaran peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana serta penggalian kearifan lokal disebut mitigasi. Diantara bentuk konkret mitigasi adalah pembangunan Dam Sungai, Sudetan, Tanggul dan Bronjong atau dari sisi lain dilakukan sosialisasi kebencanaan dan pelatihan.

Mitigasi juga termasuk didalamnya membuat peta risiko atau peta bahaya, membangun pos-pos pengamanan, pengawasan dan pengintaian.

2) Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah tepat guna. Ada delapan komponen dalam konteks kesiapsiagaan:

a) Peringatan Dini (*Early Warning*)

Saat bencana terjadi, maka tugas pertama bagi seorang relawan bencana adalah mengadakan dan mengaktifkan isyarat-isyarat tanda bahaya.

b) Perencanaan Siaga (*Contingency Planning*)

Setelah tanda dibunyikan, maka langkah selanjutnya memobilisasi sumberdaya (*resource mobilization*) serta mengadakan peralatan dan perlengkapan operasi penanggulangan bencana. Kegiatan yang dilakukan sebelum

terjadinya bencana dapat berupa *disaster preparedness* (kesiapsiagaan menghadapi bencana) dan *disaster mitigation* (mengurangi dampak bencana). Ada juga yang menyebut istilah *disaster reduction*, sebagai perpaduan dari *disaster mitigation* dan *disaster preparedness*.

Ada beberapa ahli yang menyebutkan istilah tahapan yang berbeda-beda.⁴⁹

Tabel 4.3.

Tahapan Bencana Menurut Para Ahli

Peneliti	Tahapan
Wolensky (1990)	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum bencana (<i>mitigation and preparedness</i>) • Tanggap darurat (<i>immediate pre and post impact</i>) • Pemulihan jangka dekat (dua tahun) • Pemulihan jangka panjang
Waugh (2000)	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan (<i>Prevention</i>) • Perencanaan dan persiapan (<i>planning and preparedness</i>) • Tanggapan (<i>Response</i>) • Pemulihan (<i>Recovery</i>)
Helsloot dan Ruitenber (2004)	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan (<i>Prevention</i>) • Emergensi (<i>Emergency</i>) • Pemulihan (<i>Recovery</i>)

⁴⁹Hadi Purnomo dan Ronny Sugiantoro, *Manajemen Bencana* (Yogyakarta : Media Pressindo: 2010), h.87

c) Perencanaan Evakuasi (*Evakuasi Planning*)

Tahap selanjutnya relawan bencana akan membuat peta evakuasi dan melakukan evakuasi sesuai prosedur kemudian memasang tanda-tanda bahaya atau larangan.

d) Pendidikan dan Pelatihan (*Training & Education*)

Relawan yang diterjunkan pun harus yang sudah terdidik dan terlatih menghadapi bencana sehingga masalah bencana dapat tertanggulangi.

e) Koordinasi (*Coordination*)

Dalam situasi kepanikan massa karena adanya bencana, maka hal utama yang dikerjakan adalah koordinasi dengan seluruh pihak terkait, baik itu tokoh masyarakat, kepala lingkungan, lurah, camat, maupun media massa.

f) Manajemen Informasi (*Information Systems*)

Setelah koordinasi, maka perlu mengatur informasi bencana tentang waktu, karakteristik bencana, jumlah korban, keadaan bangunan serta kerugian harta benda.

g) Manajemen Darurat (*Response Mechanism*)

Dalam keadaan darurat, perlu diatur agar tidak terjadi kepanikan massal serta terselamatkannya jiwa yang terkena bencana.

h) Gladi atau Simulasi (*Drilling / Simulation*)

Untuk kesuksesan penanggulangan bencana, maka perlu dilakukan Gladi atau simulasi agar para relawan tidak kaku serta akan terbiasa dengan situasi dan kondisi kebencanaan.

b. Saat Tanggap Darurat

1) Kaji Cepat Lapangan

Ketika bencana datang, maka BPBD Kota Medan melakukan kaji cepat lapangan guna mengidentifikasi masalah bencana yang dihadapi. Kaji cepat ini juga menghasilkan kesimpulan sementara

tentang apa yang harus dilakukan, peralatan dan perlengkapan apa yang harus dibawa serta menentukan titik evakuasi.

2) Evakuasi

Evakuasi adalah menempatkan korban bencana pada satu titik aman dimana korban mendapatkan perlindungan, keamanan serta bantuan logistik. Evakuasi dilakukan dalam bentuk pengadaan posko, ruang konsumsi serta tenda-tenda pengungsian.

c. Pasca Bencana

1) Rehabilitasi

Peran BPBD Kota Medan saat pasca bencana adalah mendirikan posko, memberikan logistik dan bantuan lainnya untuk meringankan beban para korban bencana. Selain itu diberikan bantuan konseling kejiwaan bagi para korban yang trauma dan terganggu jiwanya.

2) Rekonstruksi

Rekonstruksi yang dilakukan BPBD Kota Medan merupakan pembersihan sampah-sampah bekas banjir, rumah yang rusak dan juga bangunan-bangunan umum yang perlu untuk segera di rekonstruksi.

d. Kendala saat terjadi bencana pada BPBD Kota Medan

1) Anggaran

Permasalahan utama yang ditemukan adalah kekurangannya anggaran BPBD Kota Medan untuk menanggulangi bencana sehingga terkadang menyulitkan petugas di lapangan untuk berbuat maksimal.

2) Ego Sektoral

Dikarenakan saat terjadi bencana banyak pihak yang terkait dan turut membantu, di sisi lain ternyata membuat kekompakan dan kebersamaan menjadi berkurang contohnya saat banjir yang disebabkan oleh pendangkalan sungai di Kota Medan, BPBD Kota Medan menginginkan untuk pendalaman sungai menggunakan alat

berat yang dimiliki dinas PU, namun tidak diberikan karena ego sektoral yang bermain.

3) Penempatan SDM BPBD Kota Medan

Banyak sekali jabatan internal BPBD Kota Medan yang ditempati oleh orang yang bukan ahlinya sehingga membuat kinerja BPBD Kota belum maksimal. Misalnya saja bidang rehabilitasi dan konstruksi yang diduduki oleh orang sarjana agama dan tidak paham mengenai bidang tersebut.⁵⁰

4) Kekurangan Peralatan Alat Berat

Alat berat menjadi kekuatan utama dalam pencegahan risiko bencana guna mendapatkan hasil maksimal khususnya meminimalisir bencana banjir. Sampai saat ini, BPBD Kota Medan belum memiliki alat berat satu pun, kecuali peralatan dan perlengkapan standar untuk penanggulangan bencana seperti perahu, alat bantu renang, kendaraan roda dua dan lain-lain.

2. Temuan Khusus

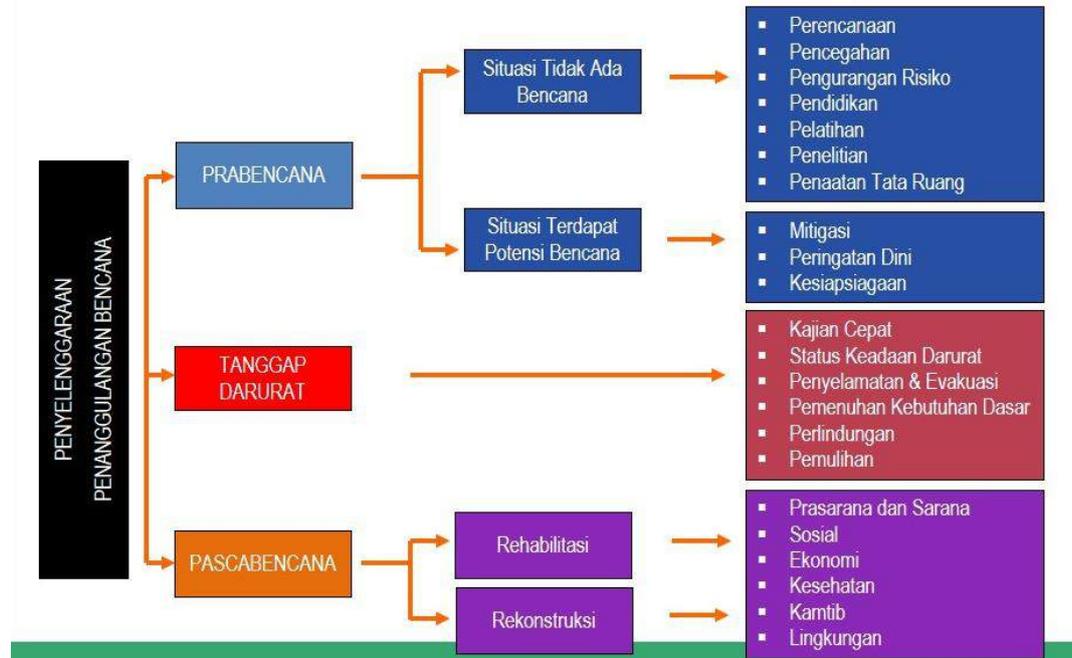
1. Bentuk Komunikasi BPBD Kota Medan dalam Mengurangi Risiko Bencana⁵¹

Pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara, ternyata ditemukan beberapa informasi penting yang telah dilakukan BPBD saat menghadapi bencana banjir diantaranya adalah:

⁵⁰Hasil wawancara Ketua Bidang I BPBD Kota Medan Bapak Fahrudin, S.H., MAP di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

⁵¹Hasil wawancara Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos., di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

Gambar 4.4.
Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana BPBD Kota Medan



1) Pra Bencana (Situasi Tidak Ada Bencana)

a) Perencanaan

Sebuah proses komunikasi yang dilaksanakan tidak luput dari berbagai rintangan atau hambatan. Oleh karena itu, perencanaan komunikasi dimaksudkan untuk mengatasi rintangan-rintangan yang ada guna mencapai efektivitas komunikasi, sedangkan dari fungsi dan kegunaan komunikasi perencanaan diperlukan untuk mengimplementasikan program-program yang ingin dicapai. Perencanaan komunikasi dalam kerangka yang sangat sederhana dikaitkan dengan bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam kerangka yang lebih luas perencanaan komunikasi sangat diperlukan untuk menyusun strategi agar program yang berskala nasional bisa berhasil.

Sebagai contoh dari aspek pembangunan ekonomi, Mefalopulos, seorang senior *consultant* di bank dunia yang berkedudukan di New York mengakui bahwa; bank dunia sudah banyak membuat program-

program peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai belahan dunia dengan mengedepankan pendekatan ekonomi. Tetapi ketika program-program tersebut banyak yang mengalami kegagalan, maka keluhan pertama para pengambil keputusan adalah faktor komunikasi. Bahkan Mefalopulos mengakui bahwa suatu hal yang sangat penting dan sering hilang dalam proses pembangunan adalah hilangnya komunikasi antara pengambil keputusan, para ahli, dan mereka yang menjadi sasaran pembangunan itu sendiri.⁵²

Lembaga badan penanggulangan bencana daerah sangat berperan penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bencana, maka lembaga ini dituntut untuk mampu memahami dan mengetahui latar belakang dan perkembangan perilaku ketika sedang terjadi bencana banjir. Banjir akibat air laut pasang (rob), terdapat di Kecamatan Medan Belawan, Medan Marelan dan Kecamatan Medan Labuhan sering terjadi tergenang air dengan ketinggian air mencapai 80 sampai 120 cm yang terjadi pada hari kamis 14 September 2017.

Dengan kondisi seperti ini, maka komunikasi perlu ditempatkan pada fungsinya, bukan hanya untuk membangkitkan kesadaran, memberi informasi, mempengaruhi atau mengubah perilaku, melainkan ia juga berfungsi untuk mendengarkan, memahami, memberdayakan, dan membangun konsensus untuk perubahan. Dengan demikian maka perencanaan komunikasi menjadi hal yang sangat esensial bagi keberhasilan suatu negara atau organisasi. Melalui perencanaan komunikasi diharapkan program-program yang sejenis dari berbagai organisasi dapat dibuat secara logis, realistis, integratif, komprehensif, dan menyeluruh guna menghindari duplikasi dan pemborosan biaya, tenaga, dan waktu. Perencanaan komunikasi juga menjadi hal yang sangat krusial dalam mensukseskan suatu program, yakni semua staf dan stakeholdernya

⁵²Onong Uchyana Effendi, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), 253.

harus dapat memahami tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, waktu yang paling tepat untuk membentuk pemahaman terhadap perencanaan komunikasi adalah pada tahap awal dimulainya suatu program.

Ada beberapa strategi komunikasi pembangunan yang dipergunakan, dimana masing-masing strategi mencerminkan suatu rangkaian prioritas tertentu mengenai bagaimana menggunakan komunikasi untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan pembangunan.⁵³

1. Strategi berdasarkan media. Para komunikator yang menggunakan strategi ini biasanya mengelompokkan kegiatan mereka disekitar medium tertentu yang mereka sukai. Strategi ini memang teknik yang paling mudah, paling populer, dan tentunya paling tidak efektif.
2. Strategi desain intruksional. Pengguna strategi ini pada umumnya adalah para pendidik. Mereka itu memfokuskan strateginya pada pembelajaran individu-individu yang dituju sebagai suatu sasaran yang fundamental. Strategi kelompok ini mendasarkan diri pada teori-teori belajar formal, dan berfokus pada pendekatan sistem untuk pengembangan bahan-bahan belajar.
3. Strategi partisipasi. Dalam strategi partisipasi ini, prinsip-prinsip penting dalam mengorganisasi kegiatan adalah kerjasama komunitas dan pertumbuhan pribadi. Yang dipentingkan dalam strategi ini bukan berapa banyak informasi yang dipelajari seseorang melalui program komunikasi pembangunan, tetapi lebih pada pengalaman keikutsertaan sebagai seseorang yang sederajat dalam proses berbagai pengetahuan dan keterampilan.

⁵³Rochayat Harun and Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 165–166.

Perencanaan dan strategi komunikasi diperlukan dalam proses pembangunan agar dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi perlu ditempatkan pada fungsinya, bukan hanya untuk membangkitkan kesadaran, memberi informasi, mempengaruhi atau mengubah perilaku, melainkan komunikasi juga berfungsi untuk mendengarkan, mengeksplorasi lebih dalam, memahami, memberdayakan, dan membangun konsensus untuk perubahan, karena itu komunikasi diperlukan untuk mendukung proses pembangunan. Memilih media komunikasi juga harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan isi pesan yang ingin disampaikan. Untuk masyarakat luas, pesan sebaiknya disalurkan melalui media massa, misalnya surat kabar atau televisi, dan untuk kelompok tertentu digunakan saluran komunikasi kelompok.

Semua program komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan, yakni mempengaruhi target sasaran. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pada tingkat pengetahuan, pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat. Adapun yang dimaksud dengan perubahan sikap, ialah adanya perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisir dalam bentuk prinsip, sebagai hasil evaluasi yang dilakukannya terhadap suatu objek.

Sedangkan perubahan perilaku adalah perubahan yang terjadi dalam bentuk tindakan. Hal yang paling mendasar saat pra bencana banjir maka dilakukan komunikasi intensif kepada Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) seputar cuaca dan hari ini, selanjutnya jika mendapatkan berita cuaca buruk dari BMKG melalui *e-mail* maka dibuatlah surat peringatan baik itu tentang mitigasi, pengurangan risiko bencana, pencegahan bencana serta pemasangan himbuan pada *running text* dan *billboard*. Berikut jenis surat yang peneliti temukan di lapangan:

Gambar 4.5.
Surat Masuk Dari BMKG



pusdalopsbpbmedan
Medan, Indonesia

⋮



BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI, DAN GEOFISIKA
BALAI BESAR METEOROLOGI, KLIMATOLOGI, DAN GEOFISIKA WILAYAH I

Telp : 061-8222877, Fax : 061-8222878, Email : bbmkg1@bmg.go.id/bbmkgw1@yahoo.com

PERINGATAN DINI CUACA EKSTRIM

Peringatan Dini Cuaca Sumut tgl. 20 Agustus 2018, pkl. 11.20 WIB.
Berpotensi terjadi hujan dengan intensitas sedang-lebat yang dapat disertai kilat/petir dan angin kencang pada pkl. 11.50 WIB di Tobasa, Karo, P. Siantar, Simalungun **Dan dapat meluas ke wilayah Langkat, Binjai, Samosir, Deli Serdang, Sergai, Medan, Tebing Tinggi, Asahan, Dairi, Batubara, Taput, Labuhanbatu, T. Balai, Humbahas dan sekitarnya. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlangsung** hingga pkl. 14.50 WIB. Prakirawan - BMKG Medan.

Medan, 20 Agustus 2018

Ttd

Prakirawan
BBMKG Wilayah I Medan

Gambar 4.6.

Surat Keluar BPBD Kota Medan tentang Mitigasi Bencana

PEMERINTAH KOTA MEDAN
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
 Jalan Rahmad No. 1 Komplek PIK Menteng Medan – 20228
 Telp : 061 – 7882200, Fax : 061 – 7850800
 Email : bpbd_kotamedan@yahoo.com Website : bpbd.pemkomedan.go.id

Medan, 13 Agustus 2018

Nomor : 260/1319
 Sifat : Penting
 Lampiran :
 Perihal : Mitigasi Bencana

Kepada Yth :
 Sdr. Para Camat Se-Kota Medan
 Di –
Tempat

Sesuai pengamatan dan laporan dari Balai Besar Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Wilayah I Medan bahwa kawasan Medan dan sejumlah daerah di Sumatera Utara alami cuaca pancaroba panas dan hujan, yang dapat berpotensi menimbulkan bencana kebakaran, banjir, puting beliung dan pohon tumbang hingga akhir Agustus 2018 di wilayah Kota Medan.

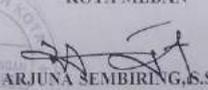
Berkenaan dengan hal tersebut di atas diminta kepada Saudara agar dapat mengambil langkah-langkah Mitigasi Bencana di wilayah kerjanya masing-masing antara lain :

1. Mensosialisasikan kepada warga agar selalu waspada terhadap bahaya kebakaran dengan memperhatikan penggunaan jaringan listrik yang berlebihan, dan potensi lain penyebab kebakaran.
2. Menghimbau kepada warga agar tidak membuang puntung rokok sembarangan dan selalu waspada terhadap bahaya kebakaran di rumah masing-masing.
3. Melaksanakan/mengkoordinir petugas kebersihan yang ada di tiap-tiap Kecamatan dalam melaksanakan pembersihan wilayah termasuk parit/saluran air
4. Menghimbau warga agar tidak mendirikan bangunan di daerah aliran sungai yang menjadi zona hijau aliran sungai.
5. Melakukan penghijauan disekitar daerah aliran sungai.
6. Selalu memantau keberadaan tanaman/pohon terutama di pinggir yang ada jalan umum.
7. Mengadakan koordinasi dengan BPBD Kota Medan dan Instansi terkait manakala terdapat potensi ancaman bencana.

Call Center BPBD Kota Medan : 061 – 788 2200.

Demikian kami sampaikan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

KEPALA PELAKSANA
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
KOTA MEDAN


H. ARJUNA SEMBIRING, S.Sos, MSP
PEMBINA UTAMA MUDA
 NIP. 19670714 198903 1 006

Tembusan
 1. Yth. Bapak Walikota Medan (sebagai laporan).
 2. Kepala Bagian Pemerintahan Sekretariat Kota Medan
 3. Peringgal.

Gambar 4.7.

Surat Keluar BPBD Kota Medan tentang Pemasangan Himbauan Pada *Running Text* dan *Billboard*

PEMERINTAH KOTA MEDAN
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
 Jalan Rahmad No. 1 Komplek PIK Menteng Medan – 20228
 Telp : 061 – 7882200, Fax : 061 – 7850800
 Email : bpbdd_kotamedan@yahoo.com Website : bpbdd.pemkomedan.go.id

Nomor : 400/1548 Sifat : Penting Lampiran : Perihal : Pemasangan Himbauan Pada <u>Running Text dan Billboard</u>	Medan, 13 Agustus 2018 Kepada Yth : Sdr. Kepala Dinas Kominfo Kota Medan Di – Tempat	
---	--	--

Sehubungan dengan pengamatan dan laporan dari Balai Besar Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Wilayah I Medan bahwa kawasan Medan dan sejumlah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara mengalami cuaca pancaroba panas dan hujan yang dapat menimbulkan bencana kebakaran, banjir, angin puting beliung dan pohon tumbang di wilayah Kota Medan hingga akhir Agustus 2018

Berknaan dengan hal tersebut di atas dimohon bantuan Saudara agar dapat memasang himbauan kepada masyarakat Kota Medan melalui *Running Text* dan *Billboard* agar masyarakat senantiasa waspada terhadap bahaya bencana dengan kalimat antara lain:

“ Peringatan Dini Hati-hati Bahaya Kebakaran, Banjir, Angin Puting Beliung/Angin Kencang dan Suhu Ekstrim s/d Akhir Agustus 2018 ”.

Call Center BPBD Kota Medan : 061 – 788 2200

Demikian kami sampaikan untuk dimaklumi atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

KEPALA PELAKSANA
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
KOTA MEDAN


H. ARJUNA SEMBIRING, S.Sos, MSP
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP.19670714 198903 1 006

Tembusan
 1. Yth. Bapak Walikota Medan (sebagai laporan).
 2. Peringgal.

Gambar 4.8.

Surat Keluar BPBD Kota Medan tentang Pengurangan Risiko Bencana

Berkenaan dengan hal tersebut di atas diuraikan sebagai berikut:

Sehat
Kawasan Med
cuaca paku
kehakatan, ban
Medan hingga a

Meteorologi
Kawasan Med
cuaca paku
kehakatan, ban
Medan hingga a

ASD/NSY
Penting
Pemasangan
Running Te

Email : bp
BADA
KOTA

PEMERINTAH KOTA MEDAN
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
Jalan Rahmad No. 1 Komplek PIK Menteng Medan – 20228
Telp : 061 – 7882200, Fax : 061 – 7850800
Email : bpbd_kotamedan@yahoo.com Website : bpbd.pemkomedan.go.id

Medan, 12 Agustus 2018

Nomor : 360/1551
Sifat : Penting
Lampiran :
Perihal : Pengurangan Risiko Bencana

Kepada Yth :
Sdr. Para Camat Se Kota Medan
Di –
Tempat

1. Dalam Rangka Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana dalam situasi tidak terdapat potensi ancaman bencana diperlukan langkah-langkah Pengurangan Risiko Bencana di daerah rawan bencana Kota Medan.
2. Berkenaan dengan hal tersebut di atas untuk Pengurangan Risiko Bencana dan mengurangi dampak buruk yang mungkin timbul terutama dilakukan dalam situasi tidak terjadi bencana diminta bantuan Saudara untuk mengambil langkah-langkah antara lain :
 - a. Mengadakan pengenalan dan pemantauan risiko bencana di wilayah masing-masing. Seperti dengan membuat selebaran-selebaran atau pengumuman-pengumuman tentang risiko bencana.
 - b. Mengaktifkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana. Seperti Menjaga kebersihan lingkungan dan saluran air, parit dan drainase dan mengaktifkan kegiatan gotong royong bersama ditengah-tengah masyarakat.
 - c. Pengembangan budaya sadar bencana di masyarakat.
 - d. Mempererat hubungan dengan masyarakat dan dunia usaha dalam Penanggulangan Bencana.
3. Demikian disampaikan atas untuk dimaklumi dan atas bantuannya diucapkan terima kasih.

KEPALA PELAKSANA
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
KOTA MEDAN

H. ARIJUNA SEMBIRING, S.Sos, MSP
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19670714 198903 1 006

Tembusan
1. Yth. Bapak Walikota Medan (sebagai laporan).
2. Peringgal.

b) Pencegahan

Pencegahan dilakukan dengan membentuk sekolah sungai dan kelurahan tangguh yang nantinya akan bekerjasama dengan BPBD Kota Medan dalam menghadapi situasi bencana, dan yang lain penting dari program ini adalah pemahaman kebencanaan yang diberikan kepada masyarakat serta relawan yang tergabung dalam kelurahan tangguh. Apa yang dimaksud dengan sekolah sungai? Sekolah sungai merupakan wadah pendidikan, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat yang dikelola oleh BPBD Kota Medan dengan tujuan mampu menjaga kebersihan dan kenyamanan sungai. Selain itu, kelurahan tangguh merupakan gabungan dari 20 warga per kelurahan direkrut untuk dilatih menjadi relawan bencana sehingga menghasilkan SDM yang mengerti tentang penanggulangan bencana.⁵⁴

c) Pendidikan

Sebelum relawan bencana terjun ke arena bencana, yang bersangkutan perlu dibekali dengan ilmu pendidikan bencana serta penanggulangan bencana, hal ini untuk meminimalisis kesalahan teknis atau penambahan korban jiwa. Jika dalam kasus banjir, maka relawan dilatih untuk berenang sampai mahir serta memiliki kompetensi evakuasi yang memadai.

d) Pelatihan

Pelatihan ini diberikan sebagai lanjutan dari program pendidikan yaitu dalam bentuk aplikasi di lapangan. Jika saat pendidikan hanya berkuat pada teori, maka pada bab ini sudah masuk ke tahap praktek yang lebih nyata di lapangan. Pelatihan ini akan dipandu dan diawasi oleh Tim Khusus BPBD Kota Medan selama pelatihan berlangsung.

⁵⁴Hasil wawancara Ketua Bidang I BPBD Kota Medan Bapak Fahrudin, S.H., MAP di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

e) Penelitian

Selama bencana belum terjadi, maka BPBD Kota Medan melakukan riset penelitian untuk menambah wawasan kebencanaan serta untuk menemukan gejala ataupun potensi baru dari bencana alam di Kota Medan. Bentuk penelitian itu selalu mengundang para ahli dan berkoordinasi dengan penelitian BMKG.

f) Penaatan Tata Ruang

Saat diketahui bahwa ada terdapat penyumbatan sungai dikarenakan menumpuknya sampah, atau kedangkalan sungai sehingga menyebabkan banjir, maka perlu dilakukan penataan tata ruang untuk mencegah terjadinya bencana yang tidak diinginkan.

2. Perencanaan Tujuan dan Pendekatan Komunikasi BPBD Kota Medan untuk Mengurangi Risiko Bencana

1) Pengenalan Ancaman Bencana

Melalui wawancara dengan Kepala Pelaksana dan Kepala Bidang I BPBD Kota Medan ditemukan bahwa hal yang paling utama saat terjadi bencana adalah harus dikenali apa jenis bencana dan karakteristiknya sehingga dapat diukur bantuan yang perlu disiapkan serta peralatan dan perlengkapan penanggulangan bencana. Dalam konteks banjir, yang dikenali adalah tingginya air banjir, kerusakan yang terjadi serta penyebab kejadian banjir.

2) Sejarah Bencana

Melalui pengalaman yang memadai, BPBD dituntut untuk aktif dalam wawasan kebencanaan khususnya tentang sejarah kebencanaan di Kota Medan termasuk cara ataupun metode yang digunakan dalam penyelesaian masalah bencana tersebut. Selain itu, dalam hal koordinasi dan komunikasi hal yang dilakukan adalah menjalin hubungan kembali dengan SKPD terkait, LSM kebencanaan guna bekerjasama untuk menghadapi masalah bencana.

3) Menghargai Kearifan Lokal

Dalam konteks pengurangan risiko bencana, hal pendukung yang memiliki pengaruh sangat signifikan adalah menghargai kearifan lokal dari daerah bencana tersebut seperti adanya taman penghijauan serta menghimbau untuk tidak membuang sampah sembarangan ke sungai.

4) Kerentanan Bencana

Dalam pengawasan yang ketat, daerah-daerah yang rentan terhadap banjir akan senantiasa dimonitoring apalagi saat mendapat kabar cuaca buruk dari BMKG perihal hujan lebat maka Tim Reaksi Cepat harus siaga 24 jam untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.

5) Kapasitas Pemerintah dan Masyarakat

Kekuatan pemerintah dalam menangani bencana perlu diukur dari kapasitas dalam bentuk anggaran dan pengadaan alat berat sehingga membantu kerja BPBD Kota Medan untuk meminimalisir risiko bencana.

Kerja dari pemerintah ini bisa berbentuk himbuan kepada warga melalui *running text* di setiap lokasi perkotaan dengan tujuan untuk memberitahu warga tentang cuaca yang buruk akan terjadi serta bersiap-siaga dalam mengantisipasi bencana yang akan datang. Jika ternyata bencana terjadi dengan tidak terduga maka dilakukan komunikasi dalam bentuk peringatan dini (*sirine*) guna mendapatkan perhatian warga untuk bergegas menuju jalur evakuasi dan posko yang telah disiapkan oleh BPBD Kota Medan.⁵⁵

Kapasitas masyarakat dalam mengetahui bencana juga perlu diadakan guna menambah relawan bencana untuk meringankan kerja serta menambah daya penanggulangan bencana di Kota Medan.

3. Perencanaan Saluran Komunikasi BPBD Kota Medan untuk Mengurangi Risiko Bencana

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan stakeholder BPBD Kota Medan maka ditemukan bahwa yang menjadi prioritas khalayak adalah warga

⁵⁵Hasil wawancara Ketua Bidang I BPBD Kota Medan Bapak Fahrudin, S.H., MAP di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

yang akan tertimpa bencana banjir di sekitar kawasan dekat sungai dengan tujuan untuk menghindari adanya korban jiwa serta kerusakan harta benda yang signifikan. Pendekatan komunikasi yang dilakukan pun menggunakan pendekatan verbal dan nonverbal. Jika pendekatan verbal, BPBD menggunakan surat kepada Camat, Lurah, Kepala Lingkungan serta tokoh masyarakat untuk menghimbau akan terjadinya bencana serta penanggulangannya diwujudkan dalam bentuk *running text* dan lain-lain. Selain itu, pendekatan nonverbal pun dilakukan dalam bentuk alam peringatan dini seperti azan, lonceng gereja, sirine dan sebagainya yang bisa menimbulkan perhatian khalayak terhadap antisipasi terkena bencana.

C. Pembahasan

Secara garis besar, BPBD Kota Medan sudah melakukan upaya yang maksimal untuk pengurangan risiko bencana mulai dari pra bencana, saat bencana hingga pasca bencana. Sehari-harinya mereka mendapatkan laporan cuaca dari BMKG yang digunakan sebagai tumpuan untuk bertindak dan bersikap terhadap bencana yang akan terjadi, kemudian mengirimkan surat perihal pemasangan himbauan *running text* dan *billboard*, mitigasi bencana, pengurangan risiko bencana, dan pencegahan bencana yang ditujukan kepada camat se-Kota Medan dan Dinas Kominfo Kota Medan.

Menurut teori bahwa ada empat landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu *Customer Focus*, *Leadership commitment*, *Situational awareness* dan *Media partnership*.

1. *Customer Focus*

Selama peneliti bekerja sebagai kepala seksi di lingkungan BPBD Kota Medan telah mengutamakan keselamatan dan keamanan masyarakat kota Medan sebab itulah yang menjadi fokus kerja dari semua program BPBD Kota Medan.

2. *Leadership commitment*

Kepala BPBD Kota Medan memiliki integritas yang tinggi dan komitmen yang kuat untuk menjalankan amanah layaknya seorang

pemimpin sejati. Walaupun diakui atau tidak bahwa ada beberapa level pimpinan yang diemban bukan dengan orang yang tepat dengan artian bahwa orang tersebut belum memahami posisi dan tanggungjawabnya secara penuh.

3. *Situational awareness*

BPBD Kota Medan mempunyai tim penyelamat yang siap siaga selama 24 jam untuk mengantisipasi setiap bencana yang akan muncul. Tidak hanya disitu, BPBD Kota Medan juga merekrut relawan bencana yang juga siap terjun ke lapangan bencana untuk membantu dan meringankan proses penanggulangan bencana khususnya banjir. Di sisi lain, bentuk komunikasi yang dilakukan untuk memberikan peringatan adalah dengan *running text* dan *sirine* untuk mendapatkan perhatian warga bencana agar segera mengungsi ke tempat yang aman dan kondusif.

4. *Media partnership*

Selama proses bekerja, BPBD Kota Medan senantiasa aktif di media sosial seperti *instagram* dan Facebook untuk memberitahu warga terkait bencana yang akan datang. Selain itu, stakeholder yang terkait akan diikutsertakan dalam penanggulangan bencana dan menjadi rekan kerja di lapangan.

Lebih lanjut, pengamatan pada titik-titik lokasi genangan banjir hanya dilakukan terhadap kondisi umumnya saja sebagai penyebab terjadinya banjir serta penanggulan yang dibutuhkan. Oleh karena itu secara khusus dilakukan analisa pada kanal banjir yang memiliki panjang mencapai 3,8 km. Dimana bagian hulu kanal banjir terletak pada sungai Deli dan sedangkan bagian hilir terletak pada sungai Percut dan berada di wilayah kota Medan. Dengan pembangunan kanal banjir di kota Medan yang merupakan sistem pengelolaan banjir perkotaan terpadu merupakan bagian dari perencanaan dan pengembangan wilayah Kota Medan, dengan melihat banjir berdasarkan batas hidrologis dan batas administrasi serta mensinergikan antara batas hidrologis dengan batas administrasi yang selanjutnya akan meningkatkan pengembangan kualitas hidup dan kehidupan

masyarakat di sekitar kanal banjir serta memacu pertumbuhan ekonomi untuk lokasi-lokasi serta tempat pemukiman masyarakat yang selama ini sering terkena banjir.

Perencanaan komunikasi merupakan proses mengalokasikan sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antarpribadi, tetapi juga setiap aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu di antara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi. Hasil analisa peneliti berdasarkan kajian konten informasi yang dihimpun dari beberapa sumber menunjukkan bahwa kejadian banjir di Sungai Kota Medan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu:

1. Faktor tata ruang wilayah
2. Faktor kondisi sungai
3. Faktor normalisasi sungai

Faktor tata ruang wilayah menjadi salah satu penyebab banjir Sungai Kota Medan akibat terjadinya perubahan tata ruang wilayah di DAS Sungai Kota Medan, baik di bagian hilir maupun hulu sungai. Bila dilihat dari hasil kajian konten informasi yang dianalisa menunjukkan bahwa perubahan tata ruang ini sebagai akibat dari:

- a. Alih fungsi lahan yang terjadi di wilayah DAS Sungai Kota Medan dimana pada bagian hulu terjadinya pengurangan luas hutan, di sepanjang sungai bagian hilir berubah fungsi menjadi permukiman atau tempat usaha, Sebelum tahun 1980-an, kondisi Sungai Kota Medan masih normal. Fungsi Sungai Kota Medan berubah seiring perkembangan penduduk dan industri, dengan ditandai banyaknya bangunan di tepi sungai.
- b. Pemanfaatan bantaran sungai mengalami perubahan bantaran sungai berubah fungsi ditanami warga, disamping itu juga masyarakat menggunakan bantaran sungai untuk mendirikan bangunan perumahan dan juga terdapat beberapa industri. Di bantaran Sungai Kota Medan yang melintasi wilayah Kota Medan kini terdapat 1.300-an bangunan dan 17 unit industri.

- c. Hilangnya waduk, dimana waduk-waduk di sekitar Sungai Kota Medan yang mestinya berfungsi sebagai retensi atau tempat penampungan sementara air kini sebagian disewakan untuk memelihara ikan atau ditanami.

Menurut hasil kajian konten informasi yang ada menunjukkan bahwa faktor kondisi

sungai merupakan faktor utama yang menjadi penyebab banjir Sungai Kota Medan.

Beberapa hal yang menjadi penekanan terhadap kondisi sungai adalah:

- a. Badan secara topografis sungai landai, badan Sungai Kota Medan sangat landai sehingga tidak cepat mengalirkan air ke laut lepas. Jika turun hujan deras dan laut pasang, permukaan air Sungai Kota Medan naik melebihi bibir sungai dan meluber menggenangi jalan dan permukiman.
- b. Daya tampung sungai terbatas terlihat dari jumlah debit air mencapai 750 meter per detik yang masuk, namun Sungai Kota Medan hanya mampu menampung debit 250 meter per detik. Sementara itu informasi lain menyatakan selama ini banjir akibat luapan Sungai Kota Medan karena debit sungai sudah melebihi kapasitas. Sekarang ini kapasitas Sungai Kota Medan rata-rata 270 meter kubik per detik. Sedangkan dari data tahunan, debit sungai mencapai sekitar 400 meter kubik per detik. Berkurangnya kapasitas Sungai Kota Medan ini, karena terjadinya pendangkalan dan pemukiman yang ada di kanan kiri sungai.
- c. Kondisi tanggul kritis menyebabkan tanggul mudah jebol atau rusak ketika terjadi banjir, sehingga tidak mampu menahan aliran dan luapan air Sungai Kota Medan dan jebolnya tanggul berdampak pada meluasnya banjir.
- d. Masih banyak bantaran sungai tidak bertanggul dijumpai sepanjang ± 7 km antara Kecamatan Medan Kota sampai Kecamatan Medan Maimun. Banjir paling parah memang di wilayah Kota Medan karena dari 131 kilometer aliran Sungai Kota Medan, sepanjang 54 km di antaranya di wilayah Medan dan tidak semuanya bertanggul.

- e. Penyempitan alur sungai dijumpai pada beberapa titik lokasi merupakan akibat dari pembangunan permukiman yang menjorok ke alur sungai dan terjadinya sedimentasi pada beberapa titik lokasi. Banyaknya endapan di Sungai Kota Medan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penulis dalam penelitian ini, penulis mendapatkan hasil pada tahapan pencegahan yang merupakan pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor yang mengurangi resiko secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh pada saat sebelum terjadinya bencana. Dalam tahap mencegah bencana, BPBD Kota Medan selalu berkoordinasi dengan berbagai pihak salah satunya BMKG Kota Medan.

Selain dengan BMKG, BPBD Kota Medan juga berkoordinasi dengan beberapa instansi terkait dengan pencegahan bencana banjir seperti Dinas Kebersihan, Dinas PU dan dinas lainnya. Hasil dari koordinasi tersebut dijadikan sebagai dasar pembuatan dan perencanaan kegiatan khususnya bidang mencegah bencana banjir. Selain komunikasi secara langsung, BPBD Kota Medan juga menggunakan media sosial yaitu *WhatsApp*. Melalui *WhatsApp*, arahan pimpinan terkait dengan pengambilan keputusan dan informasi tentang potensi kebencanaan banjir. Melalui *WhatsApp*, pimpinan bisa mengetahui dan mengarahkan bawahan, melaporkan kinerjanya dan mempersiapkan penyusunan laporan akhir tugas.⁵⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa BPBD Kota Medan mempergunakan perencanaan komunikasi yang matang dan berlangsung secara struktural dan sistematis. Perencanaan komunikasi yang dilakukan BPBD Kota Medan pada saat mencegah bencana banjir menunjukkan perencanaan komunikasi Assifi French. Menurut Assifi French, Langkah pertama untuk melakukan kegiatan program komunikasi yang telah direncanakan, yakni dimulai dengan penemuan masalah. Dalam penyampaian informasi yang berjalan terlebih dahulu disampaikan kepada pimpinan. Dengan jelasnya tujuan, akan membuat semua pihak yang terlibat paham dan tahu apa yang dihasilkan oleh perencanaan komunikasi ini. Tujuan

⁵⁶Hasil wawancara Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos., di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

membuat orang mengerti dan paham secara sama kemana arah “perencanaan” yang ditempuh. Hal ini jika dikaitkan dengan BPBD Kota Medan, khususnya bidang pencegahan sebagai sentral komunikasinya, sedangkan BMKG dan BLH bertugas melaporkan hal terkait kondisi cuaca. Dinas PU dan Dinas Kesehatan bertugas sebagai koordinasi kerjasama persiapan program bencana banjir.

Dalam koordinasi tersebut, dilakukan secara langsung melalui pertemuan dan melalui media sosial *Whats App*. Koordinasi selalu dilakukan BPBD Kota Medan dengan BMKG, BLH, Dinas PU dan Dinas Kesehatan. Hasil yang dikoordinasikan dipergunakan untuk membuat rencana kegiatan seperti program sosialisasi, pembentukan rencana kontijensi dan pembentukan Desa Tangguh Bencana. Setelah program tersebut selesai dirancang, maka kegiatan mencegah baru dilaksanakan.

Pada tahap menanggulangi bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana dan prasarana.

Dalam tahap ini, BPBD Kota Medan melakukan kegiatan terstruktur dan terkoordinir. Dalam tahapan ini pula komunikasi dilakukan dengan sistem komando, akan tetapi koordinasi yang dilakukan lebih luas, yakni dengan melibatkan pemerintah maupun instansi lainnya.

Dalam pembuatan Pos Komando harus ada langkah-langkah yang dilalui. Baik itu berkoordinasi dan minta rekomendasi dengan BMKG yang merupakan lembaga professional untuk menentukan status kebencanaan maupun koordinasi dengan pihak pimpinan yang lebih tinggi, dalam hal ini Pemerintah Provinsi Sumatera Utara melalui Gubernur Sumatera Utara yang mempunyai hak untuk membuat kebijakan dan penerbitan surat keputusan tentang status darurat bencana banjir.⁵⁷

⁵⁷Hasil wawancara Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos., di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

Keberadaan Pos Komando sangat membantu Satgas BPBD Kota Medan dalam menanggulangi bencana banjir di Kota Medan. Setelah Pos Komando terbentuk, Gubernur Sumatera Utara langsung mengeluarkan surat keputusan tentang status darurat bencana banjir di Kota Medan.

Dengan komunikasi terstruktur dan terkoordinir, BPBD Kota Medan bisa menggerakkan *stakeholder* terkait untuk ikut serta menanggulangi bencana banjir di Kota Medan. Misalnya koordinasi dengan Walikota mengenai pemanfaatan seluruh infrastruktur yang bisa dipergunakan serta koordinasi tentang kondisi terkini terkait bencana banjir, koordinasi dengan Dinas Kesehatan Provinsi Kota Medan mengenai pengadaan pos kesehatan dan koordinasi dengan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara mengenai pengadaan bantuan sosial berupa makanan dan minuman serta koordinasi dengan Dinas PU Kota Medan mengenai pembuatan embung dan pembersihan kanal-kanal yang tersumbat.

Selain koordinasi, BPBD Kota Medan juga mempunyai fungsi komando. Komando ini dipergunakan BPBD Kota Medan dalam memberikan perintah kepada satgas bencana banjir untuk melakukan kegiatan menanggulangi bencana banjir. Fungsi komando dan koordinasi yang dimiliki BPBD Kota Medan memudahkan dalam menanggulangi bencana banjir.

Pada saat bencana banjir atau darurat bencana banjir, koordinasi di lapangan menggunakan Radio HT, HP dan media sosial *WhatsApp*. Media tersebut dipergunakan untuk memudahkan melakukan segala kegiatan di lapangan. Pemberitahuan titik koordinat hotspot serta lokasi evakuasi, berapa personil yang diterjunkan, dan cara-cara penanggulangan seperti apa yang harus dilakukan. Itu merupakan beberapa isi koordinasi dan komando yang dilakukan oleh BPBD Kota Medan. Dalam melakukan kegiatan tersebut, satgas BPBD Kota Medan bekerja berdasarkan rencana kerja yang telah dibuat dan juga disesuaikan dengan kondisi lapangan, sehingga lebih mudah dalam menjalankan tugas.

Kegiatan ini dimulai dengan melakukan koordinasi pagi hari dalam *briefing* pagi sebelum turun lapangan. Sedangkan di sore harinya, BPBD Kota Medan kembali melakukan *briefing* yang bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan hari ini dan persiapan untuk esoknya.

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan sebuah pola komunikasi BPBD Kota Medan pada saat darurat bencana banjir memperlihatkan komunikasi yang terstruktur dan terkoordinasi dengan baik. Pola komunikasi yang dilakukan BPBD Kota Medan pada saat pasca bencana masih tetap sama seperti halnya pada tahapan darurat bencana banjir. Pola komunikasi yang diterapkan BPBD Kota Medan masih terstruktur dan terkoordinasi.

Perencanaan komunikasi yang digunakan pada tahap pasca bencana ini adalah perencanaan strategis. Pada tahapan pasca bencana ini perencanaan strategis terlihat dalam koordinasi yang terjalin oleh BPBD Kota Medan dengan pihak terkait seperti Pemprov Sumatera Utara, BPBD Kota, Dinas Kesehatan dan Polda Kota Medan. Perencanaan strategis juga terkait dengan penyampaian informasi tentang pasca bencana ini. Informasi selalu disampaikan kepada pimpinan setelah adanya koordinasi dengan pihak terkait atau laporan. Hal ini relevan dengan pola roda yang diterapkan oleh BPBD Kota Medan dalam tahap pasca bencana banjir.

Keberhasilan sebuah pembangunan sangat ditentukan oleh perencanaan yang berkualitas. Selanjutnya, untuk menghasilkan perencanaan yang berkualitas dibutuhkan komunikasi dari berbagai pihak. Kalau pembangunan yang dilaksanakan di daerah bencana, maka yang bertanggung jawab dalam hal perencanaan dengan komunikasi adalah kepala pelaksana BPBD. Seorang komunikator atau kepala pelaksana BPBD selaku pimpinan tertinggi di area bencana harus bisa dan benar-benar dapat bertanggung jawab dalam melaksanakan penanggulangan tersebut. Untuk itu, kepala pelaksana BPBD harus mampu dan bisa merealisasikan tujuan penanggulangan dengan senantiasa selalu berkomunikasi dengan instansi pendukung yang berkait dan mensosialisasikan pada masyarakat yang ada di daerah bencana melalui rapat terbatas. Selain itu, kepala pelaksana BPBD harus senantiasa berkomunikasi dengan pihak camat, lurah dan kepala lingkungan untuk melaksanakan perencanaan komunikasi pembangunan dan nantinya perencanaan tersebut dapat diselenggarakan melalui musyawarah.

Dalam perencanaan komunikasi, kepala pelaksana BPBD menghubungi langsung Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan untuk segera membuat surat

undangan. Selanjutnya, menghubungi Camat, untuk membagikan undangan mengikuti musyawarah. Selain itu, kepala pelaksana BPBD memfasilitasi perencanaan yakni menyediakan tempat untuk jalannya musyawarah. Memahami situasi dan kondisi, terutama yang akan menjadi target sasaran program komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab semua aktivitas komunikasi diserahkan kepada komandan penanggulangan bencana. Kepala pelaksana BPBD lah yang akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu program, sebab bagaimanapun besarnya biaya, waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk mempengaruhi rekan kerja, namun jika tidak tertarik dengan program yang ditawarkan maka kegiatan komunikasi yang dilakukan akan sia-sia. Kepala pelaksana BPBD perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasinya. Hal ini tentu bergantung pada tujuan komunikasi, apakah komunikasi ditujukan agar komunikasi hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif). Untuk menunjang keberhasilan perencanaan komunikasi dapat dilihat kesan (persepsi) sebagai inti komunikasi. Kesan adalah nuansa rasa manusia kepada obyek tertentu. Manusia terkesan, karena ada sesuatu yang menarik dari obyek tertentu. Obyek itu bisa berupa barang atau orang. Proses mencapai kesepakatan (*sharing of meaning*) lazimnya berlangsung secara bertahap. Karena itu, lebih awal perlu dijelaskan lima sasaran pokok dalam proses komunikasi yaitu:

- 1) Membuat pendengar mendengarkan apa yang dikatakan (atau melihat apa yang ditunjukkan kepada mereka)
- 2) Membuat pendengar memahami apa yang mereka dengar atau lihat
- 3) Membuat pendengaran menyetujui apa yang telah mereka dengar (atau tidak menyetujui apa yang kita katakan, tetapi dengan pemahaman yang benar)
- 4) Membuat pendengar mengambil tindakan yang sesuai dengan maksud kita dan maksud kita bisa mereka terima.
- 5) Memperoleh umpan balik dari pendengar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengamatan serta wawancara dengan narasumber maka dapat ditemukan sedikitnya tiga kesimpulan tentang penelitian ini :

1. Bentuk komunikasi BPBD Kota Medan merupakan bentuk formal yang terwujud dalam perencanaan komunikasi pada masyarakat yang terkena dampak bencana, hal tersebut terlihat pada sosialisasi tentang kesadaran bencana yang dilakukan BPBD Kota Medan terutama sebelum ada bencana, apa saja yang harus di persiapkan, sehingga dilakukan komunikasi diawal sebelum terjadinya bencana bahkan pasca bencana tetap diberikan pertolongan berupa tenda darurat, kebutuhan logistik dan kesehatan. Tujuan dari komunikasi tersebut untuk mendapatkan perhatian warga sekitar bencana agar terhindar dari banjir serta tidak adanya korban jiwa. Perencanaan yang dilakukan BPBD Kota Medan tersusun baik melalui kerjasama BMKG dan *Stakeholder* yang terkait masalah kebencanaan.
2. Terkhusus Banjir, tujuan komunikasi BPBD Kota Medan adalah perencanaan komunikasi yang matang mulai dari manajemen, surat menyurat, hingga proses eksekusi bantuan di lapangan. Tidak main-main, BPBD Kota Medan mendirikan Sekolah Sungai yang berfungsi mengedukasi masyarakat perihal bencana banjir serta penjagaan lingkungan. Peran BPBD Kota Medan memang bisa dikatakan sangat efektif dalam mencegah risiko bencana khususnya banjir di Kota Medan. Selain itu, langkah pencegahan juga dilakukan dengan merekrut relawan bencana pada setiap kelurahan yang rawan banjir guna tersedianya SDM yang memadai saat bencana terjadi.
3. Pendekatan komunikasi yang dilakukan pun melalui pendekatan persuasif dengan mengadakan sosialisasi serta edukasi terhadap masyarakat, jika terjadi bencana maka dilakukan peringatan dini berupa azan di masjid,

lonceng gereja, sirine, pentungan dan lain sebagainya dengan tujuan memudahkan evakuasi warga.

4. Pada dasarnya, saluran komunikasi BPBD Kota Medan menggunakan email untuk mengirim dan menerima pesan dari BMKG, setelah adanya peringatan potensi bencana kemudian dilayangkan surat ke Kominfo, Camat dan Lurah dalam bentuk cetak tentang cuaca hujan lebat yang akan melanda Kota Medan. Pada pembahasan di atas, sudah dijelaskan bahwa pada tahapan pra bencana, BPBD berperan aktif untuk memberitahukan kepada warga sekitar bencana untuk berhati-hati dan siap siaga dalam menghadapi bencana yang terjadi. Sehingga data yang ditemukan saat wawancara adalah masalah internal BPBD yang ternyata berpengaruh terhadap kinerja penanggulangan bencana, diantaranya kurangnya anggaran terhadap penanggulangan bencana tersebut, lalu SDM yang diposisikan tidak pada tempatnya serta ego sektoral yang menangani masalah bencana tersebut.

B. Saran

Kepada masyarakat yang terkena banjir agar lebih waspada terhadap curah hujan yang tinggi dan alangkah bijaknya agar melakukan relokasi tempat tinggal guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan, agar senantiasa menjunjung tinggi profesionalisme serta komunikasi internal maupun eksternal guna terciptanya kinerja yang maksimal dalam penanggulangan bencana di Kota Medan. Untuk mempercepat pembangunan pasca bencana, maka BPBD Kota Medan perlu meningkatkan komunikasi yang jelas terhadap masyarakat yang ada di daerah bencana dan disertai mekanisme kontrol secara efektif yang diikuti partisipasi masyarakat lebih besar, sehingga masyarakat akan merasa memiliki kesadaran terhadap bencana.

Bagi peneliti yang bergerak di bidang komunikasi Islam, tentu harus mampu menambah referensi lagi dalam mencari bahan komunikasi bencana serta perencanaan komunikasi Islam untuk menyempurnakan penelitian yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardlawi, Yusuf.. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Terj. Oleh Abdullah Hakam Shah dkk. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar : 2002)
- Ardial. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014)
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), *Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana*, (Peraturan Kepala BNPB No. 2 Tahun 2012)
- Bakornas PB. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Edisi II. (Jakarta : Direktorat Mitigasi Lakhar Bakornas PB, 2007)
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan Kedua. (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2015)
- _____ *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013)
- Departement of Emergency and Humanitarian Action (EHA). *WHO and Emergency Preparedness at Global Level*. Jeneva : WHO, 2000)
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2001)
- Dilla, Sumadi, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007)
- Grigg, N.S., *Water Resources Management: Principles, Regulation, and Cases*. (New York : McGraw-Hill, 1996)
- H.B. Sutopo, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Surakarta: UNS Press, 1999)
- Haddow, G. D, dan Kims. *Disaster Communications, In A Changing Media World*. (London : Elsevier, 2008)
- Hanafi. Ahmad, *Pengantar Teologi Islam, terj.* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992)
- Husein Umar, “*Metode Penelitian*”, (Jakarta : Salemba Empat, 2005)
- John M. Bryson, *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*. (Jakarta : PT. Gramedia, 2000)
- Kasiram. Moh. *Metodologi Penelitian*, (Malang : UIN-Malang Pers, 2008)

- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*
Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: P.T Gramedia, 1977)
- Littlejohn, Stephen W, dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, 9th ed. (Singapore : Cengage Learning Asia, 2008)
- Madjid. Nurcholish. *Disiplin Keilmuan Tradisional Islam; Ilmu Kalam (Sebuah Tinjauan Singkat Kritis Kesejarah)*, dalam *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Mahfud MD. Moh. dkk. (Ed.). *Spiritualitas Alquran dalam Membangun Kearifan Umat*. (Yogyakarta: LPPAI UII : 1997)
- Moleong, Lexy J. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004)
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Nazir. Moh. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005)
- Rakhmat. Jalaluddin. “*Metode Penelitian Komunikasi*”, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1991)
- Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2012)
_____. *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung : Penerbit CV. Alfabeta, 2003)
- Suharsimi Arikunto. “*Dasar-dasar evaluasi Pendidikan*” (Jakarta : Bumi Aksara, 2001)
- Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung; CV. Mandar Maju, 1992)
- Susanto. Harry, Eko, *Komunikasi Bencana*, (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2011)
- Widjajanto, Kenmada. *Perencanaan Komunikasi, Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: Ultimus, 2013)
- Yasir. *Perencanaan Komunikasi*. (Kota Medan: Pusat Pengembangan Universitas Kota Medan, 2011)

Internet

www.bpbd.pemkomedan.go.id

Tesis

Ghufron, M. *Teologi Antroposentris Hassan Hanafi*, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2003)

Zainuddin. Muhadi. *Pemikiran Teologi al-Zamakhsyari*, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 1975)

RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENELITI

H. Zakaria Zubaidi, S.Ag, lahir 19 Juli 1970 di Kota Medan dengan sebutan Zek. Saat ini tinggal di Jalan Prof. H.M. Yamin SH, Gg. Penghulu No.19, Kota Medan bersama istri tercinta Nurhamidah Lubis, SE dan ketiga anaknya M. Iqbal Zubaidi, M. Hanafi Zubaidi dan M. Ikhsan Zubaidi. Saat pertama duduk dibangku Sekolah Dasar Negeri 060854 dan MTs Negeri Kota Medan ia sudah pernah berjualan koran sekitar Medan.



Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Kota Medan serta berkecimpung di dunia OSIS dan Kursus Kader Dakwah (KKD) untuk menambah wawasan keislamannya. Tidak hanya sampai disitu, ia pun mulai tertarik untuk mempelajari Islam dengan belajar ke perguruan tinggi Islam yang terkenal di Sumatera Utara yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara dengan mengambil jurusan Ushuluddin dan aktif sebagai pengurus PMII Fak. Ushuluddin IAIN-SU. Pada saat kuliah pun ia giat bekerja dengan jualan buku, Burger serta membuka biro jasa pembayaran rekening listrik, telepon dan lain-lain.

Keaktifan dalam dunia organisasi dimatangkan sejak menjadi pengurus BKPRMI Kota Medan dan BKPRMI SUMUT, kemudian juga aktif di BAKOMUBIN Sumut. Saat ini merintis usaha penjualan susu kambing Abu Iqbal dan obat-obatan herbal lainnya.

Perjalanan karir dimulai dari staf BAZIS SU (sekarang BAZNAS Sumut) lalu pegawai KUA Kec. Medan Perjuangan, kemudian diangkat menjadi Lurah Komat 3, SK Hilir II, P. Brayon Kota. Setelah itu menjadi staf bagian agama di pendidikan Pemko Medan, lalu menjadi Kepala Seksi Kesiapsiagaan di BPBD Kota Medan hingga saat ini sebagai Kepala Bidang Penanganan Konflik dan Kewaspadaan Nasional di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Medan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.

Surat Keluar Ka. BPBD Kota Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
PASCASARJANA

Jl. IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253 Telp. (061) 4560271
Website: www.ppsuinsu.ac.id, E-mail: humas@ppsuiinsu.ac.id

Nomor : B- 1094/PS.WD/PS.III/PP.00.9/08/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian**

09 Agustus 2018

Yth.
Ka. BPBD Kota Medan
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Program Strata II (S2) akan menyelesaikan Tesis sebagai tugas akhir perkuliahan, adapun mahasiswa tersebut sebagai berikut:

Nama : **Zakaria Zubaidi**
NIM : 3005163003
Prog.Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Strata : S-2
Judul : **"PERENCANAAN KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN
BENCANA DAERAH (BPBD) KOTA MEDAN DALAM MENGURANGI
RISIKO BENCANA DI KOTA MEDAN"**

Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaannya untuk memberikan informasi / data yang dibutuhkan guna menyelesaikan Tesis mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Wakil Direktur



Tembusan:
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan (sebagai laporan)

Lampiran 2.

Surat Keluar Ka. Balitbang Kota Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
PASCASARJANA

Jl. IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253 Telp. (061) 4560271
Website: www.ppsuinsu.ac.id, E-mail: humas@ppsuiinsu.ac.id

Nomor : B- 1094/PS.WD/PS.III/PP.00.9/08/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian**

09 Agustus 2018

Yth.
Bapak Walikota Medan
Up. Ka. Balitbang Kota Medan
Tempat

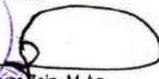
Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Program Strata II (S2) akan menyelesaikan Tesis sebagai tugas akhir perkuliahan, adapun mahasiswa tersebut sebagai berikut:

Nama : **Zakaria Zubaidi**
NIM : 3005163003
Prog.Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Strata : S-2
Judul : **"PERENCANAAN KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN
BENCANA DAERAH (BPBD) KOTA MEDAN DALAM MENGURANGI
RISIKO BENCANA DI KOTA MEDAN"**

Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaannya untuk memberikan informasi / data yang dibutuhkan guna menyelesaikan Tesis mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
a.n. Direktur
Wakil Direktur

Dr. Achyar Zela, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Tembusan:
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan (sebagai laporan)

Lampiran 3.

Surat Masuk : Surat Rekomendasi Penelitian

PEMERINTAH KOTA MEDAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jalan Kapten Maulana Lubis Nomor 2 Medan Kode Pos 20112
Telepon. (061) 4555693 Faks. (061) 4555693
E-mail : balitbangmedan@yahoo.co.id. Website : balitbang.pemkomedan.go.id

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN
NOMOR : 070/1232/Balitbang/2018

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Medan Nomor : 57 Tahun 2001, Tanggal 13 November 2001 dan Peraturan Walikota Medan Nomor : 55 Tahun 2010, tanggal 24 November 2010 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dan setelah membaca / memperhatikan surat Dari: Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Nomor: B-1094/PS.WD/PS.III/PP.00.9/08/2018 Tanggal: 09 Agustus 2018 Hal: Mohon Bantuan Informasi/Data Untuk Penelitian.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dengan ini memberikan Surat Rekomendasi Penelitian kepada :

Nama	: Zakaria Zubaidi.
NIM	: 3005163003.
Prodi	: Komunikasi Dan Penyiaran Islam.
Lokasi	: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan.
Judul	: Perencanaan Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan Dalam Mengurangi Risiko Bencana Di Kota Medan.
Lamanya	: 3 (Tiga) Bulan.
Penanggung Jawab	: Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu harus melapor kepada pimpinan Satuan Kerja Perangkat Daerah lokasi yang ditetapkan.
2. Mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di lokasi Penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian atau aktivitas lain di luar lokasi yang telah diizinkan.
4. Hasil penelitian diserahkan kepada Kepala Balitbang Kota Medan selambat lambatnya 2 (dua) bulan setelah penelitian.
5. Surat rekomendasi Penelitian dinyatakan batal apabila pemegang surat rekomendasi tidak mengindahkan ketentuan atau peraturan yang berlaku pada Pemerintah Kota Medan.
6. Surat rekomendasi Penelitian ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan.

Demikian Surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : M e d a n.
Pada Tanggal : 13 Agustus 2016

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KOTA MEDAN


Drs. H. MARASUTAN, M.Pd
PEMBAWA UTAMA MUDA
NAPPE 10591114 198403 1 002

Tembusan :

1. Walikota Medan (sebagai Laporan).
2. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan.
3. Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
4. Yang bersangkutan.
5. Pertinggal.

Lampiran 4.

Surat Masuk : Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA MEDAN
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
 Jalan Rahmad No. 1 Komplek PIK Menteng Medan – 20228
 Telp : 061 – 7882200, Fax : 061 – 7850800
 Email : bpbdd_kotamedan@yahoo.com Website : bpbdd.pemkotamedan.go.id

Nomor : 070/1597
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

Medan, 30 Agustus 2018
 Kepada Yth :
 Wakil Direktur Pascasarjana
 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
 di –
Medan

Berdasarkan surat dari Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor : B-1094/PS.WD/PS.III/PP.00.9/08/2018 tanggal 09 Agustus 2018 dan Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan Nomor : 070/1232/Balitbang/2018 tanggal 13 Agustus 2018, dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : **Zakaria Zubaidi**
 NIM : 3005163003
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Penelitian : Perencanaan Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan dalam Mengurangi Risiko Bencana di Kota Medan.

Telah melaksanakan Penelitian di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan.
 Demikian disampaikan untuk dapat dimaklumi.

KEPALA PELAKSANA
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
KOTA MEDAN



H. ARJUNA SEMBIRING, S.Sos, M.SP
PEMBINA UTAMA MUDA
 NIP. 19670714 198903 1 006

Lampiran 5.

Transkrip Wawancara

Perencanaan Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota
Medan Dalam Mengurangi Risiko Bencana di Kota Medan

Nama Informan : Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos., MSP
 Jabatan : Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan
 Tempat & Tanggal Wawancara : Kantor BPBD Kota Medan, Hari Senin, 20
 Agustus 2018 Pukul 11.00 – 12.00 Wib

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: <i>Bagaimana kesiapan BPBD kota medan dalam pengurangan risiko bencana ?</i>
Informan	: Pertama, kecepatan TRC (Tim Reaksi Cepat) datang ke lokasi bencana melakukan monitoring evakuasi, logistik, rehab dan rekon. Kedua, melakukan kerjasama dengan OPD lain seperti PU, pertamanan dan lain-lain dalam pengurangan risiko bencana. Ketiga, melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada warga melalui kominfo dan kecamatan.
Peneliti	: <i>Apa saja langkah-langkah BPBD kota medan dalam penanggulangan risiko bencana ?</i>
Informan	: Pertama, sosialisasi atau simulasi di 13 kecamatan yang rawan bencana. Kedua, membuat Kelurahan Tangguh Bencana dan Sekolah Sungai. Ketiga, mengadakan kegiatan gotong royong seperti sisir/susur sungai, kerjasama dengan OPD, LSM kebencanaan. Keempat, mengaktifkan relawan bencana di setiap kelurahan. Kelima, penguatan sosialisasi kepada warga melalui talkshow di TVRI, RRI, serta media cetak
Peneliti	: <i>Apa saja kendala yang dihadapi saat pengurangan risiko bencana?</i>

Informan	:	Pertama sekali, menyatukan persepsi dalam penanggulangan risiko bencana. Kedua, kekurangan peralatan, terutama alat berat. Ketiga, dana atau anggaran dan keempat adalah sumber daya manusianya.
Peneliti	:	<i>Setujukah bapak bahwa perencanaan komunikasi mampu mengurangi risiko bencana?</i>
Informan	:	Setuju, karena mencegah lebih baik daripada memperbaiki.
Peneliti	:	<i>Apakah ada masukan dan saran untuk pengurangan risiko bencana ke depannya?</i>
Informan	:	Saya menghimbau agar setiap kampus melakukan pengkajian dan inovasi dalam pengurangan risiko bencana. Kedua, setiap gedung bertingkat harus ada informasi tentang penanggulangan bencana.

Lampiran 6.

Transkrip Wawancara

Perencanaan Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota
Medan Dalam Mengurangi Risiko Bencana di Kota Medan

Nama Informan : Bapak Fahrudin, S.H., M.AP
 Jabatan : Kepala Bidang I (Pencegahan dan
 Kesiapsiagaan) BPBD Kota Medan
 Tempat & Tanggal Wawancara : Kantor BPBD Kota Medan, Hari Senin, 13
 Agustus 2018 Pukul 10.00 – 11.00 Wib

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: <i>Apa saja yang telah dilakukan BPBD kota medan dalam mengurangi risiko bencana khususnya perencanaan komunikasi bencana?</i>
Informan	: Komunikasi yang dilakukan pertama kali kepada camat, lurah serta lingkungan dan masyarakat, jadi kita disini kan kalau dikantor ini kan, kalau komunikasi penanggulangan bencana ini kan, sifatnya kan kita menunggu informasi dari BMKG, setelah ada informasi dari BMKG Medan bahwa ada potensi, untuk tindak lanjutnya membangun komunikasi, dan koordinasi ke tingkat kecamatan, kelurahan, lingkungan dan SKPD terkait.
Peneliti	: <i>Selama ini sudah menjalin kerjasama kayak sekolah sungai, sejauh mana hasil kerjasama dalam menanggulangi bencana seperti sekolah sungai, FIRST AID, ACT ?</i>
Informan	: Kalau sekolah sungai kan masih tahap persiapan, persiapan kita kan kalau masih ada ke lapangan katakanlah tindakannya adalah penguatan kapasitas kelembagaan dan relawan, relawan kita kan banyak, relawan yang di masyarakat itu kan ada, relawan tanggap bencana, kemudian ada sekolah sungai yang melibatkan 20 orang pilihan dari kelurahan yang rawan bencana, inilah yang akan menjadi aktor kita di lapangan mewakili per kelurahan untuk

	<p>mengajak dan menghimbau masyarakat supaya cinta kepada lingkungannya dan paham terhadap permasalahan sungai, misalnya jangan membuang sampah sembarangan ke sungai karena bisa terjadi penyumbatan kemudian menyebabkan terjadinya banjir. Diajak masyarakat itu biar supaya mencintai sungai dan lingkungannya, itulah tujuan sekolah sungai.</p> <p>Jika mengacu pada perencanaan komunikasi di BPBD, maka yang paling berpengaruh dengan BMKG, Camat, Lurah, Kepala Lingkungan dan Tokoh Masyarakat serta relawan kita yang ada di setiap kecamatan itu.</p> <p>Kita di Medan banyak melaksanakan kegiatan, sekarang kan bagaimana kita untuk mengurangi risiko itu? Risiko itu kan ada kerentanan, ada ancaman, ada kapasitas. Bagaimana kita untuk mengurangi risiko itu? Sekarang kan kita bangun penguatan kelembagaan di tingkat masyarakat kota Medan. Di kota Medan terdapat ancaman bencana sebanyak tujuh bencana berdasarkan kajian BPBD bersama SKPD yang ada di Kota Medan melibatkan akademisi, LSM, masyarakat, camat dan lurah, pertama banjir, gempa bumi, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, kegagalan teknologi, epidemi (wabah penyakit), kekeringan. Pengurangan risiko itu yang pertama, kenali dulu ancamannya, apa ancaman bencana kota medan? Kemudian harus tahu kita sejarah kebencanaan di Kota Medan. Apa yang paling tinggi potensi bencana di kota medan? Jelas banjir, kita kan tahu di kota Medan, maka dari itu penyebab banjir ada tiga, satu, akibat curah hujan yang sangat tinggi di perkotaan, akibat drainase tidak mampu menampung debit air, kurang terawatnya drainase kan, mungkin ada yang rusak, kemudian banjir kiriman dari gunung, curah hujan yang tinggi di gunung menyebabkan banjir kiriman ke kota Medan, di Medan ada delapan sungai yang membelah kota medan, semua sungai itu hulunya dari gunung dan hilirnya kota medan, kemudian banjir pasang, air Rob, Belawan. Yang ketiga, harus bisa menghargai kearifan lokal, jika memang masyarakat sudah membentuk budaya tidak membuang sampah ke sungai, ada taman penghijauan, jangan tinggal di pinggir sungai. Kemudian yang keempat harus tahu kita kerentanan bencana, dapat diketahui melalui kerjasama dengan masyarakat yang pakar atau ahli bencana di kota Medan, baik itu di bidang</p>
--	---

	<p>sosial, ekonomi, lingkungan, kerusakan harta benda, itu kan kerentanan. Kemudian yang kelima, kapasitas, kapasitas itu kan kekuatan yang ada di pemerintah dan masyarakat, kapasitas itu harus ditingkatkan. Bagaimana cara meningkatkan kapasitas? Buatlah pelatihan, penataan lingkungan, simulasi, gladi dan bentuk kelurahan tangguh, bentuk sekolah sungai dalam rangka pengurangan risiko. Selanjutnya, untuk mengurangi risiko tersebut adalah harus bisa memperkecil ancaman, kemudian turunkan kerentanan dan tingkatkan kapasitas.</p> <p>Tujuh bencana yang ada di kota Medan tidak termasuk bencana Kebakaran, sebab tidak masuk dalam tanggung jawab BPBD, sebab tidak diatur dalam undang-undang no 4 tahun 2007, apa yang diatur di undang-undang itu? Kebakaran hutan dan lahan, kalau kebakaran kota kenapa tidak diatur? Karena sudah ada undang-undang yang mengaturnya tersendiri SKPD nya yaitu pemadam kebakaran. Jadi siapa yang mengatur? Ada dinas P2K, ada dinas tersendiri yang mengatur. Jadi apa fungsi BPBD jika terjadi kebakaran? Kami sifatnya disitu hanya untuk evakuasi, dan pengadaan logistik kepada masyarakat, kalau terjadi kebakaran dalam satu rumah dan api masih membara, itu tugasnya pemadam kebakaran. Kita pendataan, setelah api berhenti dan dingin, kemudian kalau ada perlu evakuasi, evakuasi. Baru beri bantuan logistik.</p> <p>Jadi, diantara tujuh bencana yang terjadi, risiko yang paling tinggi ini kan banjir, kenapa kita komunikasi dengan BMKG kan karena adanya potensi, kalau ga ada potensi, disini pun aman-aman nya, karena dalam keadaan normal. Kalau terjadi misalnya potensi datang informasi dari BMKG, bahwa nanti ada potensi dari jam sekian sampai jam sekian, jadi itulah sistem komunikasinya. Kemudian untuk tindak lanjut daripada komunikasi itu, kita adakan posko, kemudian informasikan ke camat, lurah, kepala lingkungan dan jajarannya di bawah. Kemudian, kalau memang betul terjadi banjir, berarti kan kita melakukan peninjauan ke lapangan, ada TRC kita itu, petugas kita, kemudian kita juga berkomunikasi dengan camat, manakala ada terjadi banjir besar di kota Medan menimbulkan bantuan yang sifatnya evakuasi, logistik</p>
--	---

		dan sebagainya, kita mengarahkan bantuan ke titik banjir itu. Itulah sistem komunikasinya, mestinya, informasinya tidak melalui surat lagi kalau sudah bencana datang, paling melalui HP ini lah sistem komunikasinya, jadi kalau udah seperti itu, dibangunlah sistem peringatan dini, artinya berjenjang BPBD ke camat, camat ke lurah, lurah ke masyarakat.
Peneliti	:	<i>Peringatan dini itu dalam bentuk apa?</i>
Informan	:	Bentuknya bisa saja azan di masjid, lonceng di gereja, bisa juga dengan pentungan, artinya biar supaya menimbulkan perhatian masyarakat bahwa ada bahaya, jadi intinya, ada atau tidaknya potensi, tetap informasi primernya dari BMKG.
Peneliti	:	<i>Saat banjir terjadi apa yang dilakukan oleh BPBD kota medan?</i>
Informan	:	Saat terjadi bencana banjir, kita kan mengadakan kaji cepat ke lapangan, untuk melihat sejauh mana besarnya banjir itu, kalau banjirnya itu tidak sampai bahu, ngapain kita arahkan petugasnya kesana kan. Jika memang membuat keresahan khawatir sampai menimbulkan korban, harus kita lakukan evakuasi, evakuasi untuk membantu semua masyarakat yang terkena banjir, sampai ke tahap titik aman. Titik aman itu siapkan lah semua tenda, siapkan makanan siap saji selama di pengungsian. Kemudian kita, mengadakan peralatan, sumber daya semua, kemudian menentukan keadaan apakah statusnya itu apakah dia sedang atau besar, kemudian keamanan. Pernah terjadi banjir tapi ada masyarakat tidak mau meninggalkan rumahnya karena takut barang berharganya hilang, maka dari itu perlu keamanan. Jadi intinya yang paling utama adalah, jika terjadi darurat bencana banjir di Kota Medan dilakukan pencarian pertolongan dan evakuasi untuk penyelamatan jiwa. Setelah itu juga dilakukan konseling terhadap korban jika memang ada yang trauma dan psikisnya terganggu, sehingga diadakanlah suatu penceramah yang bisa memulihkan kejiwaannya. Jadi kita juga harus tahu makna dari bencana itu, yaitu suatu peristiwa yang

		ditimbulkan oleh bencana alam, non alam, bencana sosial yang dapat mengancam masyarakat dan menimbulkan kerugian seperti, korban jiwa, kerusakan harta benda, kerusakan lingkungan serta dampak psikologis. Bencana alam ada tiga, bencana alam, non alam dan bencana sosial. Sedangkan mitigasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko.
Peneliti	:	<i>Apakah sudah ada SOP di BPBD kota medan?</i>
Informan	:	Kalau untuk yang permanen belum ada, artinya SOP berdasarkan pengalaman saja. Sebab itulah yang belum selesai disusun sampai sekarang. Tapi kalau Perda pun belum di sahkan Gubernur, jika sudah siap Perdanya, menyusullah itu kebawah
Peneliti	:	<i>Selama pengalaman bapak, kendala apa saja yang terjadi saat penanggulangan bencana di kota?</i>
Informan	:	Yang pertama masalah Anggaran, kedua koordinasi kurang bagus antara SKPD semua yang ada di kota Medan karena masih ada ego sektoralnya yang sangat tinggi kan, katakanlah PU, Perhubungan, Balai Wilayah Sungai yang muka asrama haji itu, karena diakan seperti kami itu, masalah sungai wajib kewenangan orang itu, walikota sini yang punya daerah, BPBD komandan dalam keadaan darurat, tetap saja jika terjadi masalah di sungai yang ada di kota Medan tetap kewenangan Balai Wilayah Sungai. Penyebab utama banjir itu sebenarnya karena sungai sudah banyak yang dangkal, mau kita korek, ada alat kita?, ga bisa. Itu kewenangan Balai Wilayah Sungai itu, itu punya kementerian PU, semua wilayah sungai di Indonesia adalah kewenangan orang itu. Kendala selanjutnya adalah kekurangan SDM yang khusus kebencanaan, inikan campur-campurnya disini, misalnya kedaruratan dan pasca bencana ini kan seharusnya orang-orang teknik disitu, itu ditaruh orang sarjana agama di Kabid rehabilitasi dan rekonstruksi. Macam kadis perikanan ditaruh sarjana hukum, macam mana la coba.

Peneliti	:	<i>Apakah program BPBD medan sudah mampu mengurangi risiko bencana?</i>
Informan	:	Kalau diukur dari segi keberhasilan, BPBD Kota Medan berbuat untuk pengurangan risiko maka masyarakat yang menilai dan merasakannya. Kalau kegiatan kita yang kita lakukan semua ini adalah penyuluhan, simulasi, sosialisasi, gladi, kemudian renkon, termasuk kelurahan tangguh bencana, ditambah dengan sekolah sungai ini merupakan upaya untuk pengurangan risiko kalau untuk pengurangan risiko, saya kira hal ini sudah menyentuh ke masyarakat
Peneliti	:	<i>Berarti betul bahwa perencanaan komunikasi mampu mengurangi risiko bencana?</i>
Informan	:	Ya jelas lah, kalau kita di BPBD ini tanpa ada komunikasi ke instansi lain tidak tahu kita apa yang bakalan terjadi, makanya membangun komunikasi bencana ini sangat penting sekali, kenapa dibilang penting, karena kita disini tidak bisa memprediksi apapun yang terjadi di kota Medan karena kita tidak punya peralatan, jadi kita harus membangun suatu system komunikasi yang kuat ke BMKG. Harus, seluruh Indonesia itu BPBD nya tanpa membangun komunikasi yang kuat dengan BMKG bakalan ga tau dia apa yang terjadi. Contohnya satu, dari BMKG menginformasikan bahwa pada saat kapan ada potensi, kita ga tahu itu, kita ga ada keahlian disitu. Makanya diperlukan system komunikasi harus kuat dibangun dalam mengurangi risiko bencana di Kota Medan. Jika soal kebakaran, BPBD hanya berperan memberikan bantuan evakuasi dan logistik.

Lampiran 7.
Dokumentasi Penelitian



Berfoto bersama Kepala Bidang I (Pencegahan & Kesiapsiagaan) BPBD Kota Medan Bapak Fahrudin, S.H., M.AP sesuai wawancara di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 13 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib



Berfoto bersama Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos., MSP sesuai wawancara di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.00 Wib



Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 13 Agustus 2018 Pukul 10.00 Wib



Berfoto bersama Karpin salah satu pegawai Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan Hari Senin, Tanggal 13 Agustus 2018 Pukul 10.10 Wib

Lampiran 8.

Laporan Bencana Banjir BPBD Kota Medan Bulan Januari – Desember Tahun 2017

No	Hari / Tanggal / Bulan / Tahun	Lokasi Bencana	Jenis Bencana	Jumlah Korban			JIWA / KK			ANAK-ANAK		Pemberi Bantuan	Jenis Bantuan	Jumlah Bantuan	Keterangan
				MN	LK	HL	KK / JIWA	Lk	Pr	Lk	Pr				
1	Senin, 02/01/2017	Jl B.Katamso Gg Merdeka Kel. Sei Mati Kec. Medan Maimun	Banjir									BPBD Kota Medan	Rescue		Banjir yang diakibatkan curah hujan tinggi dengan intensitas tinggi di daerah sibolangit dan tanah karo menyebabkan DAS deli mengalami kenaikan
2	Kamis, 23/02/2017	Jl. Brigjend. Katamso, Gg. Merdeka. Lingk. 7, 8 dan 9. Kel. Sei Mati Kec. Medan Maimun Jl. W. R Suprpto Kel. Aur Kec. Medan Maimun	Banjir									BPBD Kota Medan	Rescue		Kenaikan Air ± 30 cm. (Air mulai memasuki rumah warga pukul 22.00 Wib) ± 300 rumah. Warga masih bertahan di rumah masing-masing. Untuk evakuasi negatif. penyebab nya dan daerah sungai Delipegunungan sehingga Meningkatnya debit air akibat Tingginya curah hujan di Kota

5	Selasa, 26/09/2017 Pukul 03.00 Wib	Jl. Luku Lingk. III Kel. Kwala Bekala Kec. Medan Johor	Banjir				145 KK				BPBD Kota Medan	<i>Rescue</i>		Banjir diakibatkan curah hujan yang tinggi sehingga sungai tidak mampu menampung debit air yang besar
		Jl. Sodara Gg. Mandor Lingk. VI Kel. Beringin Kec. Medan Selayang					80 KK							
		Jl. Karya April, Karya Bakti, Cinta Karya Kel. Sari Rejo Kec. Medan Polonia					120 KK							
		Jl. Starban, Karya Utama, Wakaf Lingk. X Kel. Polonia Kec. Medan Polonia					45 kk							
6	Rabu, 27/09/2017 Pukul 23.00 Wib	1.Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun	Banjir				400 KK, 1320 Jiwa				BPBD Kota Medan	<i>Rescue</i>		Banjir diakibatkan curah hujan yang tinggi sehingga sungai tidak mampu menampung debit air yang besar
		2.Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun					35 KK, 140 Jiwa							
		3. Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor :					105 KK, 145 Jiwa							
		4.Kelurahan Beringin ,Kecamatan Medan Selayang					75 KK 95 Jiwa							

		Lingkungan VI											
7	Jumat, 13/10/2017 Pukul 22.00 wib	KEC. MEDAN LABUHAN KEL. BESAR LINGK. 21 Blok 9	BANJIR ROB				331kk/1238 jiwa				BPBD Kota Medan	<i>Rescue</i>	Terjadi banjir rob di kel. Besar kec. Medan labuhan pada hari Kamis pukul 22.00 wib. tinggi genangan 30cm-40cm . Pengungsian NIHIL, Korban jiwa NIHIL, air surut pukul 16.30 Wib
		KEC. MEDAN LABUHAN KEL. BESAR LINGK. 19 Blok 7					314kk/1713 jiwa						
		KEC. MEDAN LABUHAN KEL. BESAR LINGK. 20 Blok 8					321kk/1732jiwa						
		KEC. MEDAN LABUHAN KEL. BESAR LINGK. 13 Blok 1					356kk/1596jiwa						
		KEC. MEDAN LABUHAN KEL. BESAR LINGK. 16 Blok 4					436kk/2057jiwa						
8	Selasa, 07/11/2017, Pukul 03.30 Wib	Kel. Aur, Kec. Medan Maimun.	Banjir				278 KK, 1110 Jiwa				BPBD Kota Medan	<i>Rescue</i>	Curah hujan yang tinggi di hulu yaitu, kab. Karo dan kab. Deli Serdang mengakibatkan meluapnya air sungai
		Link II, V, Dan XI, Kel. Gedung Johor, Kec. Medan Johor					130 KK, 520 Jiwa						

		Link VII, VIII, dan IX, Kel. Sei Mati, Kec. Medan Maimun				717KK, 2893 Jiwa							
9	Minggu, 12/11/2017, Pukul 00.00 Wib	Link VII, VIII, dan IX, Kel. Sei Mati, Kec. Medan Maimun	Banjir			717KK, 2893 Jiwa				BPBD Kota Medan	<i>Rescue</i>		Curah hujan yang tinggi di hulu, mengakibatkan meluapnya air sungai deli sehingga memasuki pemukiman warga
		Link III dan IV, Kel. Aur, kec. Medan Maimun				278KK, 1110 Jiwa							
10	Minggu, 03 Desember 2017, Pukul. 05.15	Kel. AUR Ling. II, III, dan IV. Kel. Sei Mati Ling. VII, VII, dan IX Kec. Medan Maimun.	Banjir	2	2	995 KK / 3980 Jiwa				BPBD Kota Medan, Dandim dan BASARNAS	<i>Rescue</i>		Curah hujan yang tinggi di hulu, mengakibatkan meluapnya air sungai deli sehingga memasuki pemukiman warga
		Kel. Kwala Bekala Ling. III Kec. Medan Johor				145 KK / 580 Jiwa							
		Kel. Beringin Ling. VI Kec. Medan Selayang				80 KK / 320 Jiwa							
		Kel. Sari Tejo Ling. VII, Kec. Medan Polonia				25 KK / 100 Jiwa							
		Kel. Padang Bulan Ling. I, III, V, VII Kec. Medan Baru				105 KK / 420 Jiwa							

11	Senin, 04 Desember 2017, Pukul 21.00	Kel. AUR Ling. II, III, dan IV. Kel. Sei Mati Ling. VII, VII, dan IX Kec. Medan Maimun.	Banjir				228 KK / 450 Jiwa					BPBD Kota Medan, Dandim, BASARNAS & Shabara Polda	<i>Rescue</i>	Curah hujan yang tinggi di hulu, mengakibatkan meluapnya air sungai deli sehingga memasuki pemukiman warga
		Kel. Kwala Bekala Ling. III Kec. Medan Johor					145 KK / 580 Jiwa							
		Kel. Harjosari II, Lingk. X dan XII, Kec. Medan Amplas					30 KK / 103 Jiwa							